

KEPEMIMPINAN PROFETIK

(Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz)

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

Pembimbing

Dr. H. Syamsul Hady, M.Ag

Dr. H. Ahmad Barizi, MA

Oleh

SYAMSUDIN

13710034

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

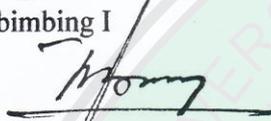
2015

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Syamsudin
NIM : 13710034
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : **Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz).** ini telah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya. Tesis dengan judul sebagaimana di atas telah disetujui.

Malang, 25 Mei 2015

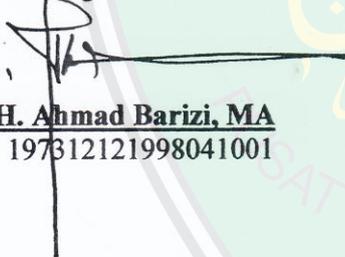
Pembimbing I



Dr. H. Syamsul Hady, M.Ag

NIP. 196608251994031002

Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Barizi, MA

NIP. 197312121998041001

Mengetahui

Ketua Program Magister Manajemen Pendidikan Islam



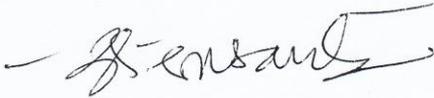
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP. 195612311983031032

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz)**. ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 25 Mei 2015.

Dewan Penguji



H. Djoko Susanto, M. Ed, Ph.D
NIP: 196705292000031022

Ketua



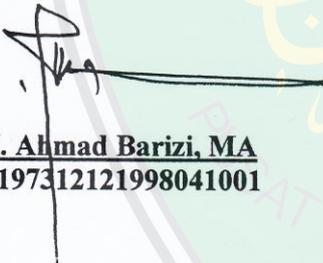
Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
NIP: 197204202002121003

Penguji Utama



Dr. H. Syamsul Hady, M.Ag
NIP: 196608251994031002

Anggota



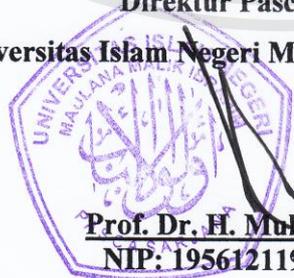
Dr. H. Ahmad Barizi, MA
NIP: 197312121998041001

Anggota

Mengetahui

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim



Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP: 19561211983031005

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syamsudin

NIM : 13710034

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Judul Penelitian : **Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz).**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 25 Mei 2015

Peneliti



Syamsudin

Motto

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

(QS. Yusuf [12]: 111)



Persembahan

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allâh *Subhânahu Wata`Âlâ*.

Tesis ini ku persembahkan untuk:

Ibunda tercinta **Inaq Isim**

(yang telah banyak berjasa dan berdo'a tiada tara nan putus asa)



ABSTRAK

Syamsudin. 2015. *Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz)*. Tesis Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1). Dr. H. Syamsul Hady, M.Ag. (2). Dr. H. Ahmad Barizi, MA.

Kata Kunci: Kepemimpinan Profetik. Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz

Kepemimpinan dan pemimpin merupakan objek dan subjek yang banyak dipelajari, dianalisis dan direfleksikan orang sejak dahulu sampai sekarang dari berbagai sudut pandang. Meskipun sudah banyak definisi dari kepemimpinan, namun hingga saat ini tidak satupun yang memuaskan. Terutama Kepemimpinan pendidikan Islam yang selama ini mendapat stigma negatif terutama pada aspek kepemimpinannya yang terkesan “ademokratis dan diktator” seperti: krisis keteladanan, krisis efektifitas, krisis kesadaran dan krisis kinerja para pemimpinnya. Semua krisis ini disebabkan oleh tidak adanya tujuan yang menjadi orientasi kepemimpinan pendidikan Islam. Atas dasar tersebut peneliti menawarkan konsep kepemimpinan pendidikan Islam yang di gali dari literatur klasik dan modern. Salah satunya adalah kepemimpinan profetik dengan pradigma bahwa kepemimpinan profetik telah berhasil dan mampu memunculkan harapan para pengikutnya pada cita-cita dan nilai-nilai Islam yang tinggi, seperti kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz. Kunci kehebatan peradaban Islam di masa Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz menjadi kunci *public figure* yang sangat erat dengan keberhasilan umat Islam secara konsisten, dinamis dan kreatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Model kepemimpinan profetik Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz, (2) Perbandingan kepemimpinan profetik Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif developmental dengan jenis *library research*, teknik pengumpulan data dengan *heuristic* dan historiografi, dengan teknik *content analysis unifying*, kategorisasi dan penafsiran.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa: (1) model kepemimpinan Umar bin Khattab adalah *otoritas karismatik* dan *legal rasional*, dengan prinsip *Syura'*, *al-'Adl* dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, pemimpin yang tegas, adil, jujur, amanah, bijaksana, zuhud, *wara'* *'abqari* dan merakyat. Sedangkan Umar bin Abdul Aziz memiliki model kepemimpinan *otoritas karismatik*, *otoritas tradisional* dan *otoritas legal rasional* dengan prinsip *Syura'*, *al-'Adl* dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* sebagaimana Rasulullah SAW. Pemimpin yang amanah, lemah lembut, *wara'*, tanggung jawab dan merakyat, sehingga beliau disamakan dengan Umar bin Khattab dan di beri gelar *Khulafā' al-Rosyidīn* yang kelima. (2) perbandingan kepemimpinannya menghasilkan persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah pada proses pengangkatannya sebagai *khalifah* yang sama-sama di angkat dengan demokratis. Sama-sama menerapkan sistem *Syura' al-'Adl* dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, serta dua tokoh ini memiliki satu garis keturunan. Perbedaannya, Umar bin Khattab merupakan peletak pertama sistem kepemimpinan Islam, sedangkan Umar bin Abdul Aziz merupakan penerus dan pembaharu sistem pemerintahan Dinasti Umayyiah yang semula menerapkan sistem monarki (kerajaan) menjadi sistem yang pernah diterapkan Rasulullah dan *Khulafā' al-Rosyidīn*.

ABSTRACT

Syamsudin. 2015. Prophetic Leadership (Leadership Study of Umar bin Khattab and Umar bin Abdul Aziz). Thesis of Islamic Education Management, Postgraduate State Islamic University Maulana Malik Malang. the first consultant Dr. H. Syamsul Hady, M.Ag. and the second consultant. Dr. H. Ahmad Barizi, MA.

Key Words: Prophetic Leadership. Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz

Leadership and leader are object and subject which have been studied, analyzed and reflected by people for a long time. Although leadership has vast definitions, until now none are satisfactory. Especially the leadership of Islamic education that has a negative stigma, especially in the aspect of leadership education institute that impressed “ademocratic and dictator” Still at crisis such as modeling crisis, effectiveness crisis, awareness crisis and the weakness performance of leaders, the opposite occur there was a crisis of values and ideals. All these crises are caused by there is no purpose at orientation of Islamic education leadership. Based of that, researchers tried to offer the concept of Islamic education leadership which classic literature and extractive. One of them is prophetic leadership with paradigms that prophetic leadership has been successful and able to raise hopes of his followers on purpose and high value of Islam such as the leadership of Umar bin Khattab and Umar bin Abdul Aziz.

The research aimed to analyze (1) The prophetic leadership model of Umar bin Khattab and Umar bin Abdul Aziz and (2) The comparison of the prophetic leadership of Umar bin Khattab and Umar bin Abdul Aziz in the context of Islamic education leadership. This study used a qualitative approach developmental research which is kind of library research. In technique of collecting data researcher use two stages, which are (1) heuristic literer techniques and (2) technical documentation historiography. The tecnique of data analysis was using content analysis and categorization.

The result of the research were: (1) leadership model of Umar bin Khattab was charismatic authority and legal rational with leadership principles including discussion (*Syura*'), *al-'Adl* and *amar ma'ruf nahi munkar*. Furthermore, his leadership was explicit, fair, honest, amanah, wise, zuhud, *wara' 'abqari* and humble. Whereas Umar bin Abdul Aziz has a leadership model of charismatic authority, traditional authority and legal authority rational. His leadership prinsiple based on the *Syura*'), *al-'Adl* and *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* at the manner as Rasulullāh SAW. Furthermore, his leadership qualities, trustworthy, gentle, responsibility and humble, so that he same with Umar bin Khattab and given the title as *Khulafā' al-Rosyidīn* fifth. (2) The comparison of the leadership prophetic of Umar bin Khattab and Umar bin Abdul Aziz produced similarities and differences. The equations are in the process of appointment as Caliph in the lift together with the democratically. Leadership principles equally apply *Syura' al-'Adl* and *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, the characteristics leadership the two characters have a lineage. The differences was in the model of prophetic leadership. Umar bin Khattab was the first inventor leadership system in Islam, while Umar bin Abdul Aziz the continued it and innovated the goverment system of Umayyah dynasty who was aplied monarchy system (Kingdom) being system that ever applied by Rasulullāh (Prophet) and *Khulafā' al-Rosyidīn*.

ملخص

شمس الدين. ٢٠١٥. القيادة النبوية (دراسة لقيادة عمر بن الخطاب وعمر بن عبد العزيز). رسالة الماجستير
لقسم إدارة التربية الإسلامية. الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية
مالانج. المشرف الأول (دكتور الحج شمس الهادي، الما جستير). المشرف الثاني (دكتور الحاج
أحمد بريزي، الما جستير).

الكلمة الرئيسية : القيادة النبوية، عمر بن الخطاب وعمر بن عبد العزيز

القيادة والقائد هما موضوع أو مباحث الذي يكثر الناس تعليمه وتحليله وانعكاسه منذ البداية حتى الآن
من حيث وجهة النظر المختلفة. مهما تعدد التعريفات عن مفهوم القيادة لكن إلى حد الآن ليس من التعريفات
المرضي، القيادة يعرف الناس وفقا لوجهات نظرهم حسب خلفية تربيتهم وإجتماعيتهم وثقافتهم ومصالح ألك
الذين يعرفونها. خاصة في القيادة التربوية الإسلامية خلال هذا الحالي لديها وصمة سلبية وبالخصوص في جانب
قيادة مؤسسات التربية تتأثر غير ديمقراطي ودكتاتور، على سبيل المثال: كأزمة الأسوة وأزمة الفعالية وأزمة الوعي
وأزمة ضعف إجراء القادة، كل هذه الأزمات تسبب بعدم الأهداف التي تكون هدفا في القيادة التربوية
الإسلامية. إنطلاقا منها يقدم الباحث مفهوم القيادة التربوية الإسلامية المستخرجة من مصادر الحديثة
والكلاسيكية. إحداها هي القيادة النبوية مع النموذج أن القيادة النبوية ناجحة وقادرة إعطاء أتباعهم الآمال على
أهدافهم المستقبلية وقيم الإسلام العالی، كقيادة عمر بن الخطاب وعمر بن عبد العزيز.

ويهدف هذا البحث إلى تحليل (١) نموذج القيادة النبوية عند عمر بن الخطاب وعمر بن عبد العزيز،
(٢) مقارنة القيادة النبوية عند عمر بن الخطاب وعمر بن عبد العزيز في سياق القيادة التربوية الإسلامية. يستخدم
هذا البحث المدخل النوعي الوصفي التنموي مع نوع البحث المكتبي، وتقنية جمع البيانات بمرحلتين (١) تقنية
الكشف عن مجريات الأمور (٢) وتقنية وثائق التأريخي، ويستخدم في تحليل البيانات تقنية تحليل المحتوى التوحيدي
والتصنيفي.

من نتائج هذا البحث وجدت أن: (١) نموذج قيادة عمر بن الخطاب هي قيادة السلطة الكارزمية
والقانونية العقلانية. وتشمل مبادئ قيادته على مبدأ الشورى، العدالة و أمر لمعروف والنهي عن المنكر. أما بنسبة
لطبيعة قيادته حازمة وعادلة وصادقة وثقة وحكيمة و زهد وورعة عبقرية وشعبوية. ونموذج قيادة عمر بن عبد
العزيز لديه قيادة السلطة الكارزمية والسلطة التقليدية والسلطة والقانونية العقلانية. وتشمل مبادئ قيادته على مبدأ
الشورى، العدالة و أمر لمعروف والنهي عن المنكر كما رسول الله صلى الله عليه وسلم. أما بنسبة لطبيعة قيادته
ولاية أو أمانة ولطيفة وورعية ومسؤولة حتى يلقب بخلفاء الراشدين الخامس. (٢) المقارنة بين القيادة النبوية لعمر
بن الخطاب وعمر بن عبد العزيز تنتج المساواة والمخلفات. أما مساواتهما هي في استخلافهما كالخليفة أو القائد
فهما يستخلفان ديمقراطيا. ومبادئ قيادتهما متساوية بتنفيذ نظام الشورى والعدالة، يتساويان هذان الشخصان
لديهما نسب واحد. وأما مخالفاتهما تشتمل على: نموذج قيادتهما النبوية وكان عمر بن الخطاب هو أول من وضع
نظام القيادة في الإسلام، حيث أن عمر بن عبد العزيز هو الخلف والمصلح نظام الأمويين الذين في الأصل
يطبقون نظام الملكي (المملكة) إلى النظام الذي قد طبق رسول الله صلى الله عليه وسلم وخلفاء الراشدين.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(*Bismillāhirrahmānirrahîm*)

Alhamdulillahirabbil Alamîn, Puji syukur kehadiran Allâh *Subhânahu Wata`Âla*. atas segala karuniaNya, Tesis yang berjudul “**Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz)**” ini dapat diselesaikan.

Penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian tesis ini, khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Mudjia Raharjo, M.Si. dan para Wakil Rektor, Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. Para asisten Direktur serta ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. Atas segala bimbingan, layanan dan fasilitas yang diberikan selama studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Syamsul Hady, M.Ag. Sebagai pembimbing I atas bimbingan dan saran serta masukan yang telah diberikan kepada penulis dalam penelitian dan penyelesaian tesis ini.
3. Dr. H. Ahmad Barizi, MA. Atas bimbingan, saran, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

4. Ayahanda Serif (Alm) dan Ibunda tercinta Inaq Isim, yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepada penulis, dan berusaha demi kesuksesan putranya, semoga beliau tetap Ikhlas. *Amîn ya Rabbal alamîn*.
5. Semua saudara-saudari penulis: kak Isim, kak Isun, kak Asim dan kak Asniati. adek-adek penulis: Hirayani, Zaenab Humaeroh, Nurul Hidayah, Zaenal Abidin, Zaenatul Bador, Bidari, Bidayah, dan Darundie, yang telah memeberikan do'a dan dukungannya selama menuntut ilmu.
6. Teman-teman S2 Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang atas kebersamaan serta motivasinya dalam menyelesaikan studi ini.

Meskipun dalam penulisan tesis ini penulis telah mencurahkan segala kemampuan dan pengetahuan, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam tesis ini tak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan dari pembaca sekalian, yang dapat dijadikan perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 25 Mei 2015
Peneliti

Syamsudin

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| Halaman Sampul | i |
| Halaman Judul | ii |
| Lembar Persetujuan | iii |
| Lembar Pengesahan | iv |
| Lembar Orisinalitas Penelitian | v |
| Motto | vi |
| Persembahan | vii |
| Abstrak | vii |
| Kata Pengantar | x |
| Daftar Isi | xii |
| Daftar Tabel | xv |
| Daftar Gambar | xvi |
| Pedoman Transliterasi | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 12 |
| C. Tujuan Penelitian | 12 |
| D. Manfaat Penelitian | 12 |
| E. Orisinalitas Penelitian | 13 |
| F. Definisi Istilah..... | 20 |
| G. Sistematika Pembahasan | 23 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Konsep Kepemimpinan Profetik..... | 25 |
| 1. Pengertian Profetik..... | 25 |
| 2. Paradigma Kepemimpinan dalam Islam | 27 |
| 3. Kepemimpinan Profetik | 38 |
| 4. Prinsip-prinsip Kepemimpinan Profetik..... | 41 |
| 5. Sifat-sifat Kepemimpinan Profetik..... | 52 |
| 6. Teori Kepemimpinan dalam Islam | 50 |
| 7. Model Kepemimpinan dalam Islam | 55 |

| | |
|---|-----|
| B. Kerangka Konseptual..... | 59 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 60 |
| B. Sumber Data | 62 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 65 |
| D. Analisis Data | 68 |
| BAB IV PAPARAN DATA SUBJEK PENELITIAN | |
| A. Umar bin Khattab (13-23 H/ 634-644 M)..... | 71 |
| 1. Kelahiran Umar bin Khattab | 71 |
| 2. Pendidikan Umar bin Khattab | 73 |
| 3. Istri dan Anak-anak Umar bin Khattab | 74 |
| 4. Umar bin Khattab Masuk Islam | 76 |
| 5. Sifat-sifat Umar bin Khattab | 80 |
| 6. Umar bin Khattab diangkat Menjadi <i>Khalifah</i> | 84 |
| 7. Prinsip Kepemimpinan Umar bin Khattab | 87 |
| 8. Sifat Kepemimpinan Umar bin Khattab..... | 90 |
| 9. Kepemimpinan Pendidikan Umar bin Khattab | 99 |
| 10. Ahir Hayat Umar bin Khattab..... | 111 |
| B. Umar bin Abdul Aziz (99-102 H/ 717-720 M)..... | 113 |
| 1. Kelahiran Umar bin Abdul Aziz | 113 |
| 2. Pendidikan Umar bin Abdul Aziz | 114 |
| 3. Istri dan Anak-anak Umar bin Abdul Aziz | 116 |
| 4. Sifat-sifat Umar bin Abdul Aziz | 117 |
| 5. Umar bin Abdul Aziz diangkat Menjadi <i>Khalifah</i> | 118 |
| 6. Prinsip Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz | 122 |
| 7. Sifat Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz..... | 127 |
| 8. Kepemimpinan Pendidikan Islam Umar bin Abdul Aziz..... | 130 |
| 9. Ahir Hayat Umar bin Abdul Aziz | 139 |
| BAB V PEMBAHASAN | |
| A. Model Kepemimpinan Profetik Umar bin Khattab..... | 141 |
| B. Model Kepemimpinan Profetik Umar bin Abdul Aziz..... | 142 |

| | |
|--|-----|
| C. Perbandingan Kepemimpinan Profetik Umar bin Khattab dengan Umar bin Abdul Aziz | 145 |
| 1. Proses Pengangkatannya Sebagai <i>Khalifah</i> | 146 |
| 2. Model Kepemimpinannya | 152 |
| 3. Prinsip Kepemimpinannya | 154 |
| 4. Sifat Kepemimpinannya | 155 |
| 5. Kepemimpinannya dalam konteks pendidikan Islam..... | 158 |
| D. Kerangka Konseptual Prophetic Leadership | 161 |

BAB VI PENUTUP

| | |
|-------------------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 163 |
| B. Implikasi Penelitian | 167 |
| C. Saran-Saran | 169 |
| D. Rekomendasi | 170 |
| Daftar Pustaka | 171 |
| Riwayat Peneliti | 179 |



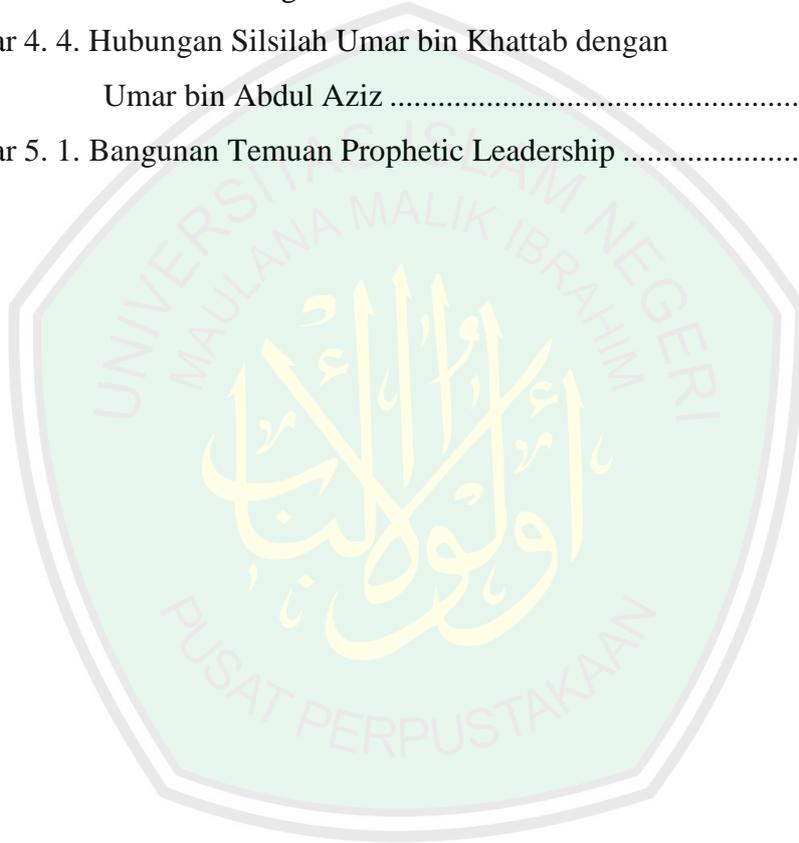
DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 1. 1. Orisinalitas Penelitian | 17 |
| Tabel 1. 2. Posisi Peneliti | 19 |
| Tabel 5. 1. Perbandingan Kepemimpinan Umar bin Khattab dengan Umar bin Abdul Aziz | 160 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual Alur Penelitian Profetika | 59 |
| Gambar 3. 1. Alur Rancangan Penelitian..... | 62 |
| Gambar 3. 2. Langkah-Langkah Pengumpulan Data | 68 |
| Gambar 4. 3. Silsilah Keturunan Umar bin Khattab | 72 |
| Gambar 4. 2. Silsilah Keluarga Umar bin Khattab | 75 |
| Gambar 4. 3. Silsilah Keluarga Umar bin Abdul Aziz | 117 |
| Gambar 4. 4. Hubungan Silsilah Umar bin Khattab dengan Umar bin Abdul Aziz | 119 |
| Gambar 5. 1. Bangunan Temuan Prophetic Leadership | 161 |



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

| Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|------|-----------|------|------------|
| ء | ' | ض | Dl |
| ب | B | ط | Th |
| ت | T | ظ | Zh |
| ث | Ts | ع | 'a, 'i, 'u |
| ج | J | غ | Gh |
| ح | H | ف | f |
| خ | Kh | ق | Q |
| د | D | ك | K |
| ذ | Dh | ل | L |
| ر | R | م | M |
| ز | Z | ن | N |
| س | S | ه | <u>H</u> |
| ش | Sy | و | W |
| ص | Sh | ي | y |

1. Untuk menunjukkan bunyi hidup pendek menggunakan “a”, “i”, “u”
2. Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang menggunakan ā, ī, ū.

أ = ā اي = ī او = ū

Contoh: *Khalīfah, al-Shāfi'ī, Abdullāh, Khulafā' al-Rosyidīn.*

3. Kata yang ditransliterasikan dan kata-kata dalam bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia harus ***dicetak miring.***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kepemimpinan dan pemimpin merupakan objek dan subjek yang banyak dipelajari, dianalisis dan direfleksikan orang sejak dahulu sampai sekarang dari berbagai sudut pandang. Pada tahun 1993 sudah terdapat 221 definisi kepemimpinan yang ditulis dalam 587 publikasi, pada tahun 2005, *Amazon.com* telah mendaftarkan 18.299 buku kepemimpinan. *Google scholar* mendaftarkan 16.800 buku kepemimpinan dan 386.000 kutipan kepemimpinan dan 3.000 lebih penelitian definisi kepemimpinan sudah dilakukan manusia.¹

Meskipun sudah banyak definisi dari kepemimpinan, namun hingga saat ini tidak satupun yang memuaskan, kepemimpinan didefinisikan orang sesuai sudut pandang masing-masing sesuai dengan latar belakang pendidikan, sosial, budaya dan kepentingan orang yang mendefinisikannya. Terutama Kepemimpinan pendidikan Islam yang selama ini mendapat stigma negatif terutama pada aspek kepemimpinan lembaga pendidikannya yang terkesan “ademokratis dan diktator” seperti pendidikan di pesantren *like or dislike* perlu melakukan perubahan dan pembenahan terhadap organisasi maupun terhadap manajerialnya.² Seperti: krisis keteladanan, krisis efektifitas, krisis kesadaran dan krisis lemahnya kinerja para pemimpin.³

¹Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Edisi 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 308.

²Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 15.

³Thariq Muhammad as-Suwaidan & Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, terj. M. Habiburrahman, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 14.

Semua krisis ini disebabkan oleh tidak adanya tujuan yang menjadi orientasi kepemimpinan pendidikan Islam. Para pemimpin muslim kekinian lebih suka merujuk soal kepemimpinan kepada model kepemimpinan yang ditorehkan oleh para filsuf barat, konsep kepemimpinan yang digagas oleh para pemikir bahkan tipe kepemimpinan yang dipraktikkan para penguasa Barat.⁴ Pemimpin pendidikan Islam dewasa ini belum mampu mencapai titik idealnya yakni sebagai *Khalīfah fi al-'Ardh*. Kiblat umat Islam dalam rangka pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam yang pernah berjaya beberapa abad lampau sesungguhnya bukanlah Barat, melainkan dunia Islam itu sendiri. Tidak keliru memang, tetapi semua model, konsep dan tipe tersebut selama tidak bersumberkan pada tuntunan risalah, niscaya tidak akan pernah diridhai Allāh SWT.

Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam harus bangkit dengan memperbaiki sistem kepemimpinannya yang berlandaskan nilai-nilai *Ilahiyāh* dan tuntunan Rasulullah SAW, kemudian meneladani jejak-jejak kepemimpinan beliau yang telah berhasil memimpin dan mendidik para shahabat dan umat Islam. Atas dasar tersebut peneliti menawarkan konsep kepemimpinan pendidikan Islam yang di gali dari literatur klasik dan modern. Salah satunya adalah kepemimpinan profetik dengan pradigma bahwa kepemimpinan profetik telah berhasil dan mampu memunculkan harapan para pengikutnya pada cita-cita dan nilai-nilai Islam yang tinggi, seperti kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz. Kunci kehebatan perkembangan peradaban dunia Islam di masa Umar bin Khattab dan Umar bin

⁴Achyar Zein, *Prophetic Leadership, Kepemimpinan Para Nabi*, (Bandung: Madani Perima, 2008), hlm. vii.

Abdul Aziz menjadi kunci *public figure* yang sangat berkaitan erat dengan keberhasilan umat Islam secara konsisten, dinamis dan kreatif.⁵

Secara eksplisit, Konsep kepemimpinan Islam sudah disinggung oleh Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW, sejak adanya manusia itu sendiri bahwa kepemimpinan merupakan *missen sacre* (tugas suci) terhadap pembangunan manusia, tugas ini merupakan bentuk manifestasi manusia sebagai *Khalīfah fil al-‘Ardh* (wakil Allāh dimuka bumi), Sebagaimana firman Allāh SWT dalam al-Quran Surat al-Baqarah, (2): 30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan Khalīfah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalīfah) di bumi, orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa kata *Khalīfah* ada kaitannya dengan istilah *Leader* yang maknanya sama dengan pengganti, pemimpin atau pembimbing. Bertolak dari istilah di atas, sejatinya kepemimpinan itu sudah ada sejak penciptaan manusia masih dalam *iradah* (kehendak) Allāh SWT. Manusia lahir sebagai *Khalīfah fi al-‘Ardh* (pemegang mandat Allāh SWT untuk mengemban amanah berupa kepemimpinan di muka bumi), dan menjadi

⁵Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Pradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), hlm. 224.

⁶Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 6.

hamba yang semata-mata karena amanah Allāh SWT, yaitu dengan cara memainkan simbol-simbol komunikasi dan perannya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta.⁷ Dengan misi suci itulah para Nabi dan Rasul diutus sebagai pemimpin di muka bumi ini.

Dalam kitab klasik para ulama *Shalafush-Shalih* disebutkan bahwa, Kepemimpinan dalam Islam sudah dicontohkan oleh para *Nabiyullāh wa Rasulullāh* yang disebut kepemimpinan profetik.⁸ Didapati bahwa mereka semua adalah para pemimpin yang memandu umatnya menempuh risalah Allāh SWT yang di turunkan kepada mereka. Salah satu di antara mereka adalah Nabi Muhammad SAW, di samping beliau sebagai utusan Allāh SWT dan pemimpin umat, juga sebagai perintis bentuk kepala Negara yang ideal.⁹ Jelas, bagaimana beliau memimpin, berintraksi dan mendidik pengikutnya dalam rangka sebagai Nabi dan kepala Negara. Setelah beliau wafat, lahirlah sosok pemimpin-pemimpin baru yang mampu membawa Islam ke puncak kejayaannya, diantaranya adalah Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz. Kedua pemimpin yang mempunyai satu garis keturunan ini memiliki kriteria pemimpin yang sangat dibutuhkan Islam terutama di era kontemporer seperti sekarang ini. Setidaknya ada tiga karakter yang amat erat dengan kedua sosok pemimpin teladan ini, ketiga karakter itu ialah: prinsip melayani, bukan dilayani, pemimpin yang pembelajar dan kemampuan memimpin tingkat

⁷Ismail Noor, *Manajemen Kepemimpinan Muhammad SAW: Mencontoh Teladan Kepemimpinan Rasul untuk Kesempurnaan Manajemen Modern*, (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 19.

⁸Achyar Zein, *Prophetic Leadership, Kepemimpinan Para Nabi*, hlm. vii.

⁹Siti Maream, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam dari Jaman Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 51.

tinggi.¹⁰ Ketiganya berhasil dikristalkan dalam diri Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz sehingga posisi mereka pun berbuah kontribusi di dunia Islam.

Perkembangan Islam pada zaman inilah merupakan titik tolak perubahan peradaban Islam kearah yang lebih maju, maka tidak heran para sejarawan mencatat kepemimpinan dua tokoh ini merupakan kepemimpinan Islam yang luar biasa pengaruhnya di seluruh penjuru dunia.

Kepemimpinan Umar bin Khattab (13-23 H/ 634-664 M), yang lebih di kenal dengan sebutan *Amîrul Mu'minîn* (pemimpin kaum muslimin).¹¹ Secara terintegrasi sebagai pemimpin Agama sekaligus pemimpin Negara baik secara formal maupun substansial.¹² Mencakup secara keseluruhan kebutuhan umat Islam termasuk pendidikan. Umar bin Khattab merupakan seorang pendidik yang selalu melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah yang selanjutnya mengangkat shahabat-shahabatnya bertugas menjadi guru di berbagai daerah.¹³ Umar bin Khattab juga merupakan tokoh yang ke lima puluh satu dari seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah.¹⁴ Umar bin Khattab dikenal sebagai pemimpin yang jujur, shiddiq, amanah, tegas, adil, wara' dan sederhana serta dekat dengan rakyatnya. Model kepemimpinan yang mewarisi kepemimpinan para Nabi yang cukup signifikan.

¹⁰Lisna Nuraeni “*Makalah Dauroh Marhalah Kammi Daerah*”, <http://makalah-dauroh-marhalah-ii-kammi-daerah.html.lisnanuraeni.blogspot.com/2013/10>, diakses tanggal 23 Februari 2015.

¹¹Ali Muḥammad Ash Shallabi, *Fashlul Khattab Fi Sirotul ibn Khattab Amîrul Mu'minîn Umar bin Khattab RA Syakhshiyatuhu wa 'Ashruhu*, (Al-Qohiroh: Maktabah Ash-Shabah, 1423), hlm. 137.

¹²Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus A.F, *Islam, Negara & Civil Society, Gerakandan Pemikiran Islam Kontemporer*, (Jakarta: Pramadina, 2005), hlm. 72.

¹³Abuddin Nata, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 122.

¹⁴Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. H. Mahbub Djunaidi, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1982), hlm. 253.

Umar bin Khattab adalah shahabat Rasulullah SAW, dan Abu Bakar Ash Shiddiq yang dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki sifat kenabian seperti: amanah, shiddiq, tablig fathanah, berani, dan kemauan yang keras, disamping itu beliau juga mempunyai sifat yang bijaksana dan lemah lembut.¹⁵ Umar bin Khattab adalah sebaik-baik orang yang shalih setelah para Nabi, para Rasul dan Abu Bakar ash-Shiddiq. Tentang Umar bin Khattab, terdapat banyak Hadits yang menjelaskan keutamaan Umar bin Khattab, Rasulullah SAW, bersabda;

حدثنا يحيى بن قزعة، حدثنا إبراهيم بن سعد، عن أبيه، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، لَقَدْ كَانَ فَمَنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْأُمَمِ مُحَدِّثُونَ، فَإِنَّ يَكُ فِي أُمَّتِي أَحَدٍ فَإِنَّهُ عُمَرُ (رواه البخاري)

“Diantara umat-umat yang hidup sebelum kalian ada orang-orang yang di anugrahi kemampuan seperti Nabi (Muhaddisūn), sekiranya salah satu dari mereka ada dalam umatku, niscaya ia adalah Umar (H.R Bukhari).¹⁶

Dalam hadits lain di riwayatkan oleh Huzaifah bahwasanya Rasulullah bersabda;

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْأُمَوِيِّ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سَالِمِ بْنِ الْعَلَاءِ الْمُرَادِيِّ عَنْ عَمْرِو بْنِ هَرَمٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حَرَشٍ عَنْ حَزِيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، كُنَّا جُلُوسًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنِّي لَأَدْرِي مَا بَقَائِي فِيكُمْ إِفْتَدُوا بِالَّذِينَ مِنْ بَعْدِي، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ (رواه الترمذي)

....Ikutilah jejak orang yang datang sesudahku; Abu Bakar dan Umar, (HR. at-Timizi).¹⁷

Umar bin Khattab selain di beri gelar *al-Faruq*, juga di beri gelar ‘*Abqari*, sifat ‘*abqari* hanya disematkan kepada Umar bin Khattab, yang

¹⁵Ali Muhammad Ash Shallabi, *Syakhsiyatu Umar wa Aruhu*, hlm. 337.

¹⁶Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Hadits 3689.

¹⁷Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmizi, *Sunan At-Tirmizi*, Hadits 200.

memberinya adalah Nabi Muḥammad SAW sendiri. Sifat ini menunjukkan bahwa yang memilikinya adalah orang kuat, pemberani, berjiwa pemimpin, punya banyak pengikut, dan mampu berbicara mewakili mereka.¹⁸

Beliau salah satu shahabat yang dijamin masuk surga, beliau yang pertama kali meletakkan dasar ilmu manajemen dalam Islam, orang yang pertama kali disebut *Amīr Mu'minīn*, orang yang pertama kali memerintakan menghidupkan malam-malam bulan Ramadhan, orang yang pertama kali memutuskan hukuman cambuk (jilid) 80 kali dalam minuman keras, orang yang pertama kali melarang nikah Mut'ah, orang yang pertama kali melarang penjualan budak *ummul walad*, orang yang pertama kali mencatat sejarah dalam bentuk buku, orang yang pertama kali menghukum orang yang menghina lewat syair, orang yang pertama kali mewakafkan sedekah dalam Islam, orang yang pertama kali mewariskan budak pada kaum arab, orang yang pertama kali mengeluarkan orang musrikin dari kota Hijaz, orang yang pertama kali menasahkan talak tiga, baik di ucapkan sekaligus atau terpisah, dengan demikian beliau di beri gelar *Awa'il* yaitu perkara-perkara yang pertama kali dilakukan seseorang dan belum pernah dilakukan orang lain atau belum dikenal sebelumnya.¹⁹

Itulah diantara keutamaan Umar bin Khattab sebagai seorang shahabat yang paling setia kepada Islam. Kehidupan Umar bin Khattab merupakan lembaran sejarah yang bersinar dari sejarah Islam yang menyinari dan mengungguli setiap sejarah kejayaan, ketulusan, perjuangan dan dakwah di jalan Allāh SWT.

Pendidikan Islam di zaman ini mengalami perkembangan di mana beliau sangat memperhatikan pendidikan, ada riwayat menyebutkan dari al-Wadliyah bin Atha', di Madinah ada tiga guru yang mengajarkan anak-anak, *khalīfah* Umar bin Khattab memberikan *mukafa'ah* (gaji) kepada ketiga guru tersebut masing-masing 15 Dinar atau sama dengan 19.125.000,00 mata uang

¹⁸Ibrahim al-Quraibi, *Asy-Syifā Fi Tārikh al-Khulafā*, terj. Fais Khairul Anam, (Jakarta: Qisthi Press, 2009), hlm. 379.

¹⁹Ali Muhammad Ash Shallabi, *Fashlul Khottob fi Sirotul ibn Khattob*, hlm. 348.

sekarang.²⁰ Ini mencerminkan betapa pedulinya Umar bin Khattab terhadap pendidikan Islam. Kepemimpinannya mampu menjadikan pendidikan sebagai bagian yang utama dalam memajukan *syiar* Islam ke berbagai penjuru daerah.

Kemudian hal yang serupa pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, beliau menjadi *khalīfah* (pemimpin) yang kedelapan menggantikan saudara sepupunya yaitu *khalīfah* Sualiman bin Abdul Malik dari Dinasti Umayyah. dimana sistem *Monarchiheriditis* (sistem monarki atau kerajaan) atau dari sistem *khalīfah* menjadi mamlakat,²¹ kepemimpinan yang terasa sangat merugikan rakyat dihapus dan diganti sesuai dengan kepemimpinan yang pernah diterapkan pada masa Rasulullah SAW dan *Khulafā' al-Rosyidīn*.²²

Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz berada pada pertengahan abad ketujuh (662 M) hingga pertengahan abad kedelapan (753 M).²³ Hanya dalam kurun waktu 2 tahun 5 bulan mulai tahun 99-101 H. Sebagaimana riwayat dari Zaid bin Khattab.

وقال رجل من ولد زيد بن الخطاب: إنما ولي عمر بن عبد العزيز سنتين ونصفاً، فذلك ثلاثون شهراً، فما مات حتى جعل الرجل يأتينا بالمال العظيم فيقولوا: إجعلوا هذا حيث ترون قبي الفقراء، فما يرح بماله يتزكر من يضعه فيهم فما يجده، فيرجع بماله، قد أغنى عمر بن عبد العزيز الناس.

Diriwayatkan dari salah satu keturunan Zaid bin Khattab ia berkata: Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalīfah selama dua tahun setengah, atau tiga puluh tahun saja. Namun hasil dari kepemimpinannya sungguh terlihat, bahkan ketika seseorang yang

²⁰Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 102.

²¹Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm.89.; Siti Maream, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm.73.

²²Ibn Khaldūn, *Mukaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), hlm. 254.; M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2012) hlm. 141-142.

²³As-Suyuthi, *Tārikh al-Khulafā*, terj. Fachry, (Jakarta: Hikmah, 2010), hlm. ix.

*datang dengan membawa uang yang sangat banyak dan mengatakan “aku ingin menyerahkan uang ini untuk dibagikan kepada orang-orang fakir”. Namun ia merasa sangat kesulitan bertemu dengan orang-orang fakir, bahkan ketika ia mengingat-ingat kaum fakir yang pernah ia sumbangkan hartanya dan mencarinya ia tidak dapat menemukannya kembali, maka iapun pulang tanpa berkurang sedikitpun dari hartanya, karena Umar bin Abdul Aziz sudah memberikan kecukupan kepada seluruh masyarakat ketika itu.*²⁴

Inilah salah satu yang menjadi pembeda dari pemimpin pendahulunya yang telah diraskan manfaatnya oleh masyarakat tatkal itu, karena menerapkan sistem atau syariat Allāh SWT. Setelah beliau dinobatkan menjadi *khalīfah*, dunia pendidikan semakin diperbaiki dengan mengelola sedemikian rupa. Beliau menyatakan bahwa memperbaiki dan meningkatkan wilayah yang berada dalam wilayah Islam lebih baik daripada memperluas wilayah kekuasaan Islam, ini berarti bahwa beliau mengutamakan pembangunan dalam Negeri.²⁵ Beliau ingin mewujudkan keamanan serta memberi peluang kepada tentara-tentara agar dapat bersama keluarga mereka, mengadakan perdamaian dengan golongan Syi’ah dan Khawarij, serta memperbaiki tatanan pemerintahan seperti menyamakan kedudukan orang Arab dengan orang non Arab lainnya.

Kepemimpinan yang relatif singkat itu dapat digunakan secara produktif dan konstruktif untuk membuat kebijakan di bidang politik, pemerintahan, pendidikan, sosial ekonomi dan keagamaan.²⁶ Umar bin Abdul Aziz mampu mengembalikan sistem kepemimpinan kepada hukum-hukum al-Quran dan

²⁴Ali Muhammad Ash Shallabi, *Khalīfah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir, Umar bin Abdul Aziz wa Mallimul al Tajdidi wa al-Ishlahi ar-Rrosidy ala Manhaj an-Nubuwaat*, (Beirut: Darul Ma’arif, 1428). hlm. 340.

²⁵Abuddin Nata, *Sejarah Peradaban*, hlm.130.

²⁶Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5 (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 123.

Sunnah Nabawi serta mengikuti prinsip-prinsip kepemimpinan Umar bin Khattab buyutnya sendiri.

Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz muncul di masa sulit sepanjang sejarah dan usaha besarnya untuk kembali menjadikan syariat dan kekhalifahan yang lurus sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Sunnah merupakan fenomena yang tidak hanya menunjukkan kebesaran pemimpin, akan tetapi menunjukkan kemampuan Islam untuk kembali memimpin kehidupan politik, kenegaraan, dan peradaban serta membentuk kehidupan sesuai dengan asas-asas Islam. Kesibukan beliau dalam bidang pemerintahan tidak menghalangi untuk memberikan semangat dan pengarahan dalam bidang ilmu pengetahuan terbukti bahwa pada kepemimpinan beliau dilakukan proses pembukuan hadits, sehingga studi hadits berkembang sangat pesat dan melahirkan ulama-ulama Hadits seperti Anas bin Malik.²⁷

Imam Muḥammad Shihab dan Imam Ahmad bin Hambali sepakat bahwa *khalifah* Umar bin Abdul Aziz adalah pembaharu pertama dalam Islam. Bahkan sebagian ahli ilmu menyebutkan bahwa beliau adalah yang dimaksud Hadits Rasulullah SAW yang mengatakan;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ مَنْ يَجِدُ دُلَّهَا دِينَهَا. (راوه ابو داود).

*“Sesungguhnya Allāh mengutus kepada umat ini pada pengujung tiap seratus tahun orang yang memperbaharui (ajaran) agama mereka. (H.R Abu Daud)”*²⁸

²⁷Abuddin Nata, *Sejarah Peradaban*, hlm.134.

²⁸Kholil Ahmad Shronfuri, *Bahrul Majhud fi Hal Sunan Abu Daud*, Juz 12, (Beirut: Darul Basyir Al Islamiyah, 2006), hlm. 335.

Tidak diragukan lagi bahwa Umar bin Abdul Aziz sangatlah pantas dimasukkan dalam orang-orang yang dimaksud hadits Rasulullah SAW di atas, sebab beliau adalah orang yang berada di masa awal seratus tahun pertama yang memiliki sifat kebaikan dan mengembangkannya yang pantas diteladani jejak kepemimpinannya baik dalam bidang pemerintahan maupun dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam.

Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz adalah dua tokoh pemimpin Islam yang mempunyai karismatik (pengaruh) besar pada perkembangan Islam sesudahnya, tidak hanya dalam dunia timur tetapi juga di barat. Oleh karena itu, mereka layak kita teladani kepemimpinannya, baik kepemimpinan secara umum maupun dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Apalagi kepemimpinannya mewarisi kepemimpinan Rasulullah SAW, yang *berakhlakul karimah* demi mewujudkan memuliakan Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamīn*.

Untuk mengkaji kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz tidak bisa terlepas dari latar belakang kehidupannya, lingkungan hidup, peristiwa, kondisi dan situasi dimana tokoh itu dilahirkan dan dibesarkan. Oleh karena itu, hal ini sangat menarik untuk di jadikan objek penelitian mengenai kepemimpinan, mereka memiliki sifat kepemimpinan profetik dalam mengemban amanah sebagai *khalīfah*, (pemimpin) mampu mengubah sistem dan menciptakan peradaban Islam, (masa keemasan Islam). Dua tokoh pemimpin ini penting dikaji untuk mengungkap bagaimana kepemimpinan profetik yang diterapkan oleh Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz,

baik sebagai pemimpin Negara maupun pemimpin dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah model kepemimpinan profetik Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz ?
2. Bagaimanakah perbandingan kepemimpinan profetik Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan menemukan model kepemimpinan profetik Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz.
2. Menganalisis dan menemukan perbandingan kepemimpinan profetik Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di ambil dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Memperkaya konsep kepemimpinan Islam;
 - b. Membangun keilmuan baru tentang kepemimpinan profetik Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam;

- c. Menambah *khazanah* literatur Islam terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan profetik, serta
- d. Menambah *khazanah* keilmuan dalam bidang kepemimpinan khususnya tentang kepemimpinan profetik dalam lembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat praktis:

- a. Dapat meneladani kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam lingkup pendidikan khususnya kepemimpinan pendidikan Islam.
- b. Sebagai pengembangan ilmu pendidikan Islam menyangkut kepemimpinan profetik pada lembaga pendidikan Islam.
- c. Memberikan implikasi yang signifikan bagaimana meneladani kepemimpinan profetik Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz.
- d. Bagi peneliti tentunya dapat menambah dan mengembangkan wawasan kepemimpinan dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam.

E. Originalitas Penelitian

Dari Penelusuran kepustakaan yang peneliti lakukan terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, sebagai sebuah perbandingan dan menghindari plagiasi. Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian (Tesis dan Jurnal) yang berobjek sama dengan yang peneliti angkat, tetapi dari tiap-tiap penelitian menekankan pada fokus yang berbeda-beda diantaranya sebagai berikut:

Penelitian Sharifah Hayaati Syed Ismail Al-Qudsy dan Asmak Ab Rahman, "*Effective Governance in the Era of Caliphate `Umar Ibn Al-Khattab*

(634-644)”, dalam *European Journal Of Social Sciences*. Vol. 18. No. 4. University of Malaya, 50603 Kuala Lumpur, Malaysia, 2011.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan Sharifah Hayati Syed Ismail Al-Qudsy dan Asmak Ab Rahman maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa, Pemerintahan yang efektif di era *khalīfah* Umar bin Khattab (634-644) dengan berlandaskan *Perinsip al-Siasah al-Syar’iyyah* antara lain sebagai berikut: 1). *Al-Iman* (iman yang kuat kepada Allah dan Rasul-Nya), 2). *Al-Amanah* (Akuntabilitas), 3). *Al-Akhlak* (moral yang baik), *Asy-Syura’* (musyawarah) dan *Al-Hisabah* (menginstrospeksi diri dari kesalahan). Dengan *syariah* sebagai kerangka kerja dan karakteristik dapat menjadi tolak ukur untuk pemerintahan yang efektif di bidang ekonomi, politik dan sosial. Umar bin Khattab fokus kepada masalah *ummah* (kesejahteraan rakyat).

Penelitian Syarifuddin Israil, “*Kebijakan Ekonomi Umar bin Khattab*” dalam *Jurnal STIE Muhammadiyah Tanjung Redeb*, Vol. 12. No.1. April 2011.

Dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa: Umar bin Khattab melakukan perubahan dibidang ekonomi yang terkenal dengan sebutan kebijakan moneter Umar bin Khattab, beliau berkata: “*Aku tidak menemukan sesuatu cara terhadap harta ini (kekayaan Negara) dan menjadikan suatu kemaslahatan kecuali dengan tiga cara yaitu, Pertama, ambil dengan cara yang benar, kedua diberikan sesuai dengan haknya dan yang ketiga, mencegahnya dari kebatilan*” serta beliau mengatur kebijakan di bidang meliter, ekonomi dan sosial keagamaan.

Salah satu karya ilmiah, Denny Susanti, “*Gagasan-Gagasan Da’wah Umar bin Abdul Aziz dalam Menghidupkan Kembali Syi’ar Islam*”. Sekolah tinggi Manajemen Ilmu Komputer Trigunadarma, Medan, 2010.

Penelitian ini mengangkat masalah Bagaimana gagasan Umar bin Abdul Aziz di bidang da’wah dengan fokus gagasan-gagasan Umar bin Abdul Aziz dalam bidang da’wah, mengetahui kehidupan Umar bin Abdul Aziz sebagai pribadi dan *khalifah*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Gagasan da’wah Umar bin Abdul Aziz berhasil memadukan secara harmonis antara da’wah *bil al-hal* dan *bil al-lisan*, *khalifah* Umar bin Abdul Aziz berusaha menghidupkan kembali syi’ar Islam di tengah masyarakat dan Umar bin Abdul Aziz berhasil dalam melaksanakan da’wahnya dilihat dari tumbuhnya sikap saling menghormati antara pemimpin dan rakyatnya, angka kemiskinan menurun, sekolah-sekolah dikelola dengan baik dan rumah jompo dan orang miskin disediakan serta bentrok antar kelompok dapat di perkecil bahkan hilang.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan saifuddin Zuhri Qudsy, “*Umar bin Abdul Aziz dan Semangat Penulisan Hadits*” dalam *Jurnal Esensia*, Vol. XIV. No. 2. Oktober 2013. Dengan fokus masalah: kecintaan Umar bin Abdul Aziz pada hadits, perodesasi hadits, kodivikasi hadits dan sosiologi pengetahuan.

Dalam penelitian ini dapat menghasilkan sebuah kesimpulan, Umar bin Abdul Aziz adalah sosok Ulama’ yang lahir dari rahim zamannya yakni zaman bani Umayyah yang dipenuhi oleh keserbamewahan, banyak hadits palsu yang dibuat untuk memperkuat golongan atau kelompok tertentu. Umar bin Abdul

Azizlah orang yang pertama memerintahkan pembukuan hadits yang sebelumnya hadits-hadits berada di tangan-tangan individu dan para ahli hadits. Proses ini kemudian mengalami kemajuan pesatnya ketika muncul *kutubut sittah* yang menjadi rujukan umat Islam hingga saat ini.

Dalam penelitian K. H. Firdaus A. N. yang berjudul, “*Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz*”, yang diterbitkan Jakarta: Publicita, 1977.

Penelitian ini terdiri dari delapan bab, membahas tentang biografi Umar bin Abdul Aziz, sejak dilahirkan, menjabat sebagai *khalifah*, dan akhir hayat beliau secara ringkas. Penelitian tersebut juga menjelaskan kebijakan-kebijakan yang diterapkan Umar bin Abdul Aziz dalam bidang ekonomi, serta menjelaskan kepemimpinan yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz, yakni dengan menerapkan prinsip musyawarah. Penelitian ini memfokuskan pada perjalanan hidup Umar bin Abdul Aziz, sedangkan mengenai model kepemimpinan, dan kontribusi kepemimpinan dalam konteks kepemimpinan pendidikan belum di sentuh secara mendetail.

Penelitian yang ditulis oleh Joesoef Sou'yb, “*Sejarah Umayyah di Damaskus*”, yang di terbitkan Bulan Bintang, 1977.

Dalam penelitian tersebut membahas sekilas tentang Umar bin Abdul Aziz, pembahasannya lebih kepada sejarah berdiri dan kelangsungannya beserta tokoh-tokoh yang sangat berjasa atau berpengaruh, sedangkan model kepemimpinannya dalam dunia pendidikan tidak diuraikan secara terperinci bahkan lebih kepada sejarah singkat kepemimpinan Bani Umayyah.

Penelitian ini di fokuskan pada model, dan perbandingan kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz di dalam konteks kepemimpinan

pendidikan Islam. Untuk lebih jelas titik perbedaan dan persamaan penelitian dengan yang lain dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. 1
Orisialitas Penelitian

| No | Peneliti, Judul dan tahun penelitian | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas Penelitian |
|----|---|---|---|---|
| 1 | Sharifah Hayaati Syed Ismail Al-Qudsy dan Asmak Ab Rahman, "Effective Governance in the Era of Caliphate `Umar Ibn Al-Khattab (634-644)" <i>European Journal Of Social Sciences</i> . Vol. 18. No. 4. University of Malaya, 50603 Kuala Lumpur, Malaysia, 2011. | Membahas tentang biografi singkat dan kontribusi pemerintahannya dalam berbagai bidang seperti politik dan ekonomi. | 1. Fokus penelitian pada kebijakan Umar bin Khattab 2. Kepemimpinan yang di ulas dengan perspektif <i>syar'iyah</i> . 3. Implikasi pada bidang ekonomi dan sosial | 1. Fokus pada aspek model kepemimpinan 2. Perbandingan kepemimpinan dalam kontek kepemimpinan pendidikan Islam |
| 2 | Syarifuddin Israil, "Kebijakan Ekonomi Umar bin Khattab" <i>Jurnal STIE Muhammadiyah Tanjung Redeb</i> , Vol. 12. No.1. April 2011. | Kepemimpinan yang mengutamakan kesederhanaan dan penanaman nilai kejujuran | 1. Peletak dasar administrasi pemerintahan dan melakukan kebijakan-kebijakan di bidang ekonomi 2. Fokus penelitian | |
| 3 | Denny Susanti, "Gagasan-gagasan Da'wah Umar bin Abdul Aziz dalam Menghidupkan Kembali Syi'ar Islam" Karya | Mengupas sekilas kehidupan Umar bin Abdul Aziz sebagai peribadi dan khalifah | Gagasan-gagasan da'wah Umar bin Abdul Aziz dalam bidang da'wah | |

| | | | | |
|---|--|--|---|--|
| | Ilmiah, STMIK Trigunadarma, Medan, 2010. | | | |
| 4 | Saifuddin Zuhri Qudsy, " <i>Umar bin Abdul Aziz dan Semangat Penulisan Hadits</i> " <i>Jurnal Esensia</i> , Vol. XIV. No. 2. Oktober 2013. | Membahas Umar bin Abdul Aziz dengan kecintaan dan kezhudannya | Fokus pada pembukuan dan periodisasi Hadits | |
| 5 | K. H Firdaus A. N. " <i>Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz</i> " Jakarta: Publicita, 1977. | Pada pembahasan mengenai perjalanan Kepemimpinan dan kebijakan secara umum pada periode kepemimpinannya | Hanya membahas biografi dan perjalanan hidupnya tidak membahas kontribusi kepemimpinannya dalam bidang pendidikan Islam | |
| 6 | Joesoef Sou'yb " <i>Sejarah Umayyah di Damaskus</i> ," Jakarta: Bulan Bintang, 1977. | Membahas sekilas tentang Khalifah Umar bin Abdul Aziz, pembahasan lebih kepada dinasti dan prestasi tokoh-tokoh didalamnya | Model dan kontribusi kepemimpinannya tidak diuraikan secara terperinci dalam bidang pendidikan Islam | |

Tabel. 1. 2
Posisi Peneliti

| Peneliti, Tahun, Judul dan Tempat Penelitian | Fokus penelitian | Metode, pendekatan dan jenis penelitian | Temuan penelitian |
|---|---|---|---|
| Syamsudin 2015 Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam Konteks Kepemimpinan Pendidikan Islam). | 1. Menganalisis model kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz 2. Analisis perbandingan kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam | 1. Menggunakan metode kualitatif developmental 2. Pendekatan <i>History</i> 3. Jenis penelitian <i>library research</i> | 1. Ditemukannya model kepemimpinan pada Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz, serta 2. Menemukan persamaan dan perbedaan kepemimpinannya dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam |

Demikian beberapa hasil penelitian terhadap berbagai penelitian yang berkaitan dengan tema kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dari berbagai sudut pandang dan disiplin keilmuan. Dari sekian hasil penelitian tersebut mayoritas mengungkap kepemimpinan secara parsial dan sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang membahas kepemimpinan profetik baik Umar bin Khattab maupun Umar bin Abdul Aziz.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini memfokuskan kajian kepada kepemimpinan profetik Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz yang bersifat komparasi, analisis perbandingan (persamaan dan perbedaan) kepemimpinannya dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam.

F. Definisi Istilah

Secara sederhana setelah mengamati orisinalitas beberapa penelitian diatas, maka dalam penelitian ini perlu adanya definisi istilah sebagai kunci untuk menyamakan persepsi dan menghindari perbedaan pemahaman, dalam penelitian ini, peneliti menyajikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Profetik (*Nubuwah*) atau kenabian. Sifat yang ada pada seseorang Nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal, pelopor perubahan, pemimpin ummat ke arah kebaikan.
2. Kepemimpinan Profetik adalah suatu ilmu dan seni karismatik dalam proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam sebuah kelompok atau organisasi yang mana pemimpin mampu menjadi panutan, menginspirasi, mengubah persepsi, struktur situasi, pemikiran dan mampu mewujudkan harapan bawahannya sebagaimana kepemimpinan para Nabi dan Rasul (*Prophetic*).
3. Kepemimpinan Pendidikan Islam adalah suatu proses yang berisi kegiatan saling mempengaruhi, memberi arahan, bimbingan, menciptakan rasa percaya diri, berkesinambungan dan terarah untuk mencapai tujuan operasional baik yang bersifat *duniawi* maupun *ukhrawi* sesuai dengan nilai syariat Islam. Maka dalam penelitian ini dengan judul Kepemimpinan Profetik Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam, bagaimana kepemimpinan dua tokoh ini menjadi *public figure* dalam mengelola masyarakat yang madani tidak hanya itu, mereka telah meletakkan dasar-dasar kepemimpinan yang tidak hanya fokus dalam mengatur negara, tetapi juga dalam segala lini kehidupan

termasuk dunia pendidikan Islam dengan nilai-nilai *Ilahiyāh* dan kepemimpinan yang mewariskan sekaligus meneruskan kepemimpinan Nabi Muḥammad SAW, sebagai tugas dan amanah dalam menjalankan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yang harus dipertanggungjawabkan demi kemajuan kepemimpinan pendidikan Islam.

4. Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz.

Umar bin Khattab adalah *khalīfah* yang saleh, pemimpin yang adil, tegas, pembaharu, 'Abqari, cerdas (*smart*) dan *khalīfah* yang paling berpengaruh setelah Rasulullāh SAW. *Khalīfah* kedua yang menggantikan Abu Bakar ash-Shiddiq.²⁹ Umar bin khattab lahir di Mekkah pada tahun 583 M, dua belas tahun lebih muda dari Rasulullāh SAW, Umar bin Khattab juga termasuk keluarga dari keturunan suku Ady (Bani Ady). Pendidikan Islam pada masa beliau mampu menjadi salah satu tonggak kemajuan dan peradaban Islam pada masanya. Sedangkan Umar bin Abdul Aziz adalah *khalīfah* yang saleh, pemimpin yang adil, pembaharu, *khalīfah* yang kedelapan dari dinasti Umayyah.³⁰ Beliau lahir di *Madinah Munawwarah* pada tahun 61 H.³¹ Beliau adalah cicit Umar bin Khattab dengan kata lain beliau satu keturunan. Beliau lahir sebagai pembaharu kepemimpinan umat Islam yang menginspirasi kepemimpinan Nabi Muḥammad SAW, yang sampai saat ini belum tergantikan.

Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai Umar yang kedua atau *Khulafā' al-Rosyidīn* yang kelima setelah *khalīfah* Ali bin Abu Thallib karena

²⁹Arif Setiawan, *Islam dimasa Umar bin Khattab*, (Jakarta: Hijri Pustaka, 2002), hlm. 2.

³⁰Muḥammad Shiddiq Al-Minsyawī, *Az-Zuhud Mi'ah A'zhamuhum Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, terj. Abdullah, *100 Tokoh Zuhud*, (Jakarta: Senayan Abadi Publising, 2007), hlm.71.

³¹Ali Muḥammad Ash Shallabi, *Khalīfah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm.15.

kemampuannya sebagai *khalīfah* dalam memimpin umat Islam dikala itu yang mampu menjadi pigur yang diteladani.³² Dunia pendidikan pada masa beliau berkembang pesat lembaga-lembaga pendidikan diperluas dan ilmu pengetahuan Islam mengalami puncak kejayaannya. Dengan demikian, dalam penelitian ini yang dimaksud kepemimpinan profetik Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz adalah kepemimpinan yang meneladani dan menginspirasi model kepemimpinan para Nabi atau mencontohi kepemimpinan yang bersifat kenabian.

5. Kepemimpinan Profetik Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam adalah proses kepemimpinan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, *Abdullāh* dan *Khalīfatullāh*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya berdasar wahyu *Ilahiyāh*.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan dan mengangkat judul “Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz)”. Mengkaji segala sesuatu yang terkait dengan kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz secara holistik yang ditelaah dari aspek kepemimpinan pendidikan Islam.

³²Hepi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalīfah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 56.

G. Sistematika Pembahasan

- BAB I Pendahuluan meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.
- BAB II Kajian Pustaka meliputi: konsep kepemimpinan profetik, yang terdiri dari pengertian profetik, pradigma kepemimpinan dalam Islam, kepemimpinan profetik, prinsip-prinsip kepemimpinan profetik, sifat-sifat kepemimpinan profetik, teori kepemimpinan dalam Islam dan model kepemimpinan dalam Islam, kemudian ditutup dengan kerangka konseptual.
- BAB III Metode Penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.
- BAB IV Paparan Data Subjek Penelitian meliputi: biografi Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz yang meliputi: kelahiran dua tokoh ini, pendidikannya, istri dan anak-anaknya, sifat-sifatnya, proses pengangkatannya sebagai *khalifah*, dan ahir hayat dari masing-masing tokoh ini.
- BAB V Pembahasan meliputi: Kepemimpinan profetik model Umar bin Khattab, dan kepemimpinan profetik model Umar bin Abdul Aziz serta perbandingan kepemimpinan profetik model Umar bin Khattab dengan Umar bin Abdul Aziz dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam.
- BAB VI Penutup meliputi: Kesimpulan, implikasi penelitian dan saran-saran serta daftar pustaka dilengkapi daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kepemimpinan Profetik

1. Pengertian Profetik

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris *prophet* yang berarti Nabi, atau ramalan.³³ Kata tersebut menjadi *prophetic* atau profetik (kata sifat) yang berarti kenabian.³⁴ Dengan kata lain sifat yang ada dalam diri seorang Nabi yaitu sifat Nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, pemimpin, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan kejahatan.

Ditinjau dari segi sosiologis, kenabian berasal dari bahasa Arab *nubuwwah*, dari kata *naba'a* yang berarti kabar warta (*news*), berita (*tidings*) dan cerita (*story*) dan dongeng (*tale*) dengan beberapa kata kesamaan seperti *nubuwwah* (*prophecy*, ramalan dan *prophethood*, kenabian).³⁵ Sedangkan Nabi adalah orang yang menjadi pilihan Allah yang diberi-Nya kitab, hikmah, kemampuan berkomunikasi dan berintegrasi dengan-Nya, para malaikat-Nya serta kemampuan mengimplementasikan kitab dan hikmah itu, baik dalam diri secara pribadi maupun umat manusia dan lingkungannya.³⁶ Kata kenabian mengandung makna segala hal-hal sifat Nabi yang berhubungan dan berkaitan dengan seseorang yang telah

³³S. Wojowasito & Tito Wasito, *Kamus Lengkap; Inggris-Indonesia, Indonesia; Inggris*, (Bandung: Hasta, 1982), hlm. 161.

³⁴Pius A Partanto & M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 627.

³⁵M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Quran*, (Jakarta: Pramadina, 1997), hlm. 302.

³⁶Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology Menghidupkan Potensi dan Keperibadian Kenabian dalam Diri*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), hlm. 44.

memproleh potensi kenabian. Mereka yang dapat meneruskan perjuangan dan risalah kenabian tersebut adalah mereka yang telah mewarisi potensi kenabian.

Para Nabi dan Rasul diutus ke dunia ini untuk membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang. Zaman kegelapan adalah zaman yang penuh dengan keburukan-keburukan moral, penyimpangan akhlak dan keyakinan, sehingga dapat dikatakan bahwa zaman sebelum diutusnya para Nabi dan Rasul sama dengan zaman primitif. Seorang Nabi diutus ke dunia ini dengan memiliki tugas dan fungsi tertentu. Seorang Nabi memiliki fungsi-fungsi politik, mampu menuntun manusia untuk mengetahui hukum baik-buruk dan memberikan teladan kepada mereka untuk melaksanakannya.

Dalam sejarah, disebutkan para Nabi dan Rasul seperti Nabi Ibrahim AS sosok pemimpin yang rela berkorban, Nabi Daud AS, adalah pemimpin yang berhasil menyatukan kekuatan dan hukum, sebagaimana firman Allāh SWT, dalam surat Shād ayat 20;

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُۥٓ ۖ وَءَاتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ

Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah³⁷ dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.³⁸

Nabi Musa AS pemimpin yang tegas dan Nabi Muḥammad SAW pemimpin yang membawa rahmat untuk segala alam yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan,

³⁷Hikmah di sini ialah kenabian, kesempurnaan ilmu dan ketelitian amal perbuatan.

³⁸Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 454.

mempunyai tujuan untuk menuju kearah kesejahteraan dunia akherat.³⁹

Allāh SWT menjelaskan dalam surat al-Anbiya' ayat 107 sebagai berikut;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*⁴⁰

Mereka semua adalah para pemimpin yang memandu umatnya (pengikutnya) menempuh risalah Allāh SWT yang diturunkan kepada mereka.⁴¹ Kemudian selanjutnya ditiru atau diteruskan oleh para pemimpin yang tercatat mampu membawa kesejahteraan dan peradaban dunia Islam, seperti para *Khulafā' al Rosyidīn*.

2. Paradigma Kepemimpinan dalam Islam

Sebelum membahas konsep kepemimpinan profetik, peneliti menguraikan terlebih dahulu pengertian term kepemimpinan dalam Islam agar pemahaman dan konsep pembahasan tidak ambigu. Secara etimologi, kepemimpinan berasal dari kata dasar pemimpin. Dalam bahasa Inggris disebut, *leadership* yang berarti kepemimpinan, dari kata dasar *leader* berarti pemimpin,⁴² akar katanya *to lead* yang mengandung beberapa arti yang saling berhubungan erat dengan: bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran, pendapat orang lain, membimbing, menuntun, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.⁴³ Dalam bahasa Indonesia istilah kepemimpinan, berasal dari kata “pimpin”. Kata pimpin yang diawali

³⁹Achyar Zein, *Prophetic Leadership, Kepemimpinan Para Nabi*, hlm. 31.

⁴⁰Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, hlm.

⁴¹Achyar Zein, *Prophetic Leadership*, hlm. vii.

⁴²Hendro Dermawan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2013), hlm. 204.

⁴³Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, hlm. 47.

dengan “ke” dan diakhiri dengan “an” adalah menunjukkan arti perihal memimpin.⁴⁴

Menurut John D. Pfiffner & Robert Presthus (1967), "*Leadership is the art of coordinating and motivating individuals and group to achieve desired ends.*"⁴⁵ (Kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memotivasi individu-individu serta kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan), sedangkan Menurut Martin J. Gannon (1982), "*Leadership is the ability of a superior to influence the behavior of subordinates; one of the behavioral in organization.*"⁴⁶ (Kepemimpinan adalah kemampuan seorang atasan mempengaruhi perilaku bawahannya; salah satu perilaku dalam organisasi).

Dengan demikian, maka inti dari pengertian kepemimpinan tersebut di atas bisa disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan dalam proses mempengaruhi, mengkoordinasikan, menggerakkan segala komponen dalam suatu organisasi dalam upaya efektivitas dan efisiensi untuk pencapaian tujuan organisasi.

Sedangkan dalam *khazanah* Islam kepemimpinan sejatinya sudah di sebutkan sejak manusia berada di muka bumi dengan istilah *Khalīfah fi al-'Ardh*, disebabkan karena Islam memandang manusia sebagai pemimpin yakni wakil Allāh SWT di muka bumi, memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kukuh, dibangun dengan nilai-nilai *ilahiyāh (qauliyah)* yang

⁴⁴M. Walid, *Kepemimpinan Spiritual Kharismatik*, (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan KH. Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri, "Jurnal Sekolah Tinggi Al-Falah As-Sunniah Kencong Jember, tt. hlm. 23.

⁴⁵John D. Pfiffner & Robert Presthus, *Public Administration*, (New York: The Ronald Press, 1967), hlm. 88.

⁴⁶Martin J. Gannon, *Management An Integrated Framework*, Edisi ke-2, (Canada: McGraw-Hill International Book Company, 1982), hlm. 574.

dikembangkan dan diperaktekkan berabad-abad yang lalu oleh Nabi Muḥammad SAW, *Khulafā' al-Rosyidīn* dan tab'in.

Ada beberapa paradigma yang sudah lazim dipakai dalam *khazanah* Islam dalam hal kepemimpinan yaitu: *Khalīfah, Ulul Amri, Imām, Malik, Sultān, mala' Naqīb, Sādah* dan *Qawwamūn*.

a. *Khalīfah*

Khalīfah secara bahasa juga berarti pemimpin, penerus, pengganti, pelanjut Nabi Muḥammad SAW.⁴⁷ Sedangkan menurut istilah *khalīfah* adalah pengganti orang lain, menempati tempatnya dan mengambil posisinya baik karena absennya orang yang digantikan, karena meninggalnya orang yang digantikan, maupun alasan-alasan yang lain.⁴⁸

Kata *Khalīfah* dalam al-Quran disebut sebanyak 116 kali dalam 12 yani: Al-Baqarah (11x), Ali 'Imrān (7x), an-Nisā'(3x), al-Maidah (2x), al-An'ām (4x), al-A'rāf (9x), al-Anfāl (2x), at-Taubah (8x), Yunus (8x), Hūd (4x), ar-Ra'd (2x), Ibrahim (2x), an-Nahl (7x), al-Isrā' (1x), Maryam (4x), Tāha (5x), al-Abiyā' (1x), al-Hajj (3x), al-Mukminūn (1x), an-Nūr (3x), al-Furqān (1x), asy-Syu'arā' (1x), an-Naml (2x), ar-Rūm (2), as-Sajdah (1x), Saba' (2x), Fātir (4x), Yāsīn (2x), Sād (1x), az-Zumar (4x), Fussilāt (4x), asy-Syurā (1x), az-Zukhruf (3x), al-Jāsiyah(3x), al-Ahqāf (1x), al-Fath (3x), az-Zāriyyāt (1x), al-Hadīd (1x), al-Jin (1x), an-Nabā'(1x).⁴⁹ Maknanya berkisar diantara kata kerja yakni menggantikan, meninggalkan atau kata benda pengganti atau penerus. Sedangkan

⁴⁷Hendro Darmawan, *Kamus*, hlm. 299.

⁴⁸Ayatullah Muḥammad Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, trej. Nashirul Haq Dkk, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 672.

⁴⁹M. Tuwah, dkk, *Islam Humanis*, (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002), hlm. 2.

menurut Ibn Khaldūn, *kekhalīfahan* adalah memerintahkan rakyat sesuai dengan petunjuk Agama baik soal-soal keakhiratan dan keduniawian, sebab dalam pandangan pembuat undang-undang, semua soal keduniawian ini harus dihukumi dari kepentingan hidup keakhiratan.⁵⁰ Oleh karena itu hakekat *khalīfah* atau kepemimpinan merupakan pengganti Nabi Muḥammad SAW sebagai penegak agama dan sebagai pengatur soal-soal *duniawi* dipandang dari segi agama. Kata *khalīfah* kemudian dipakai untuk menyebut para pemimpin Negara Islam.

Lafaz *khalīfah* mengandung pengertian terhadap kepemimpinan secara universal, baik manusia memimpin dirinya sendiri secara individu maupun secara menyeluruh (*komperhensif*). Sebagaimana firman Allāh dalam al-Quran Surat al-Baqarah, (2): 30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalīfah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalīfah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁵¹

⁵⁰ والخلافة هي حمل الكافة على مقتضى النظر الشرعي في مصالحهم الأحرورية والدنيوية الراجعة إليها إذ أحوال لدنيا ترجع كلها عند الشراخ إلى اعتبارها بمصالح الأخرى فهي في الحقيقة خلافة عن صاحب الشرع في حراسة الدينوسياسة النبويه

Ibn Khaldūn, *Mukaddimah*, hlm. 234.; Maimoen Zubair, *Sejarah Tasyri' Islam Perodesasi Legeslasi Islam dalam Bingkai Sejarah*, (Lirboyo: FPII, 2006), hlm. 103.

⁵¹Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 6.

Dari ayat di atas bahwa Allāh SWT memakai kata *khalīfah* ada kaitannya dengan pengertian *khilafah* yang berarti pengganti, pemimpin atau penguasa. Manusia mengemban amanat kekhalīfahaan karena kemampuannya dalam berfikir dan mempergunakan simbol-simbol komunikasi (*al-asma' a kullaha*). Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat di atas menjadi dalil wajibnya mengangkat *khalīfah* (pemimpin) untuk memutuskan perkara ditengah umat manusia dalam perkara yang mereka sengkatakan, memutuskan perkara yang mereka perebutkan, juga menolong orang yang teraniaya dari orang yang menzaliminya, menegakkan hukum, mencegah berbagai perbuatan keji dan perkara-perkara lainnya. Tidak mungkin ditegakkan kecuali dengan adanya Imām (pemimpin).⁵²

Allāh SWT menciptakan manusia sebagai *khalīfah* (pemimpin) di muka bumi ini yang di gambarkan kepada nabi Adam. Selanjutnya setelah nabi Adam wafat, Allāh menciptakan *khalīfah* dalam memimpin kaum bergantiganti dari generasi ke generasi sebagaimana setelah kaum 'Ad. Kemudian Allāh menjadikan nabi Daud AS sebagai pemimpin di muka bumi dengan menegakkan hukum secara adil. Dengan demikian pengertian *khalīfah* mengidentifikasikan manusia berfungsi sebagai *khalīfah* di bumi, sebagai pengganti kepemimpinan dari generasi kegenerasi berikutnya, serta sebagai kepala pemerintahan.

Beberapa ulama memiliki bermacam-macam persepsi dan menafsirkan ayat tersebut di atas. Menurut Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas

⁵²Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1 (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm. 202.

bahwa *khalifah* yang dimaksud adalah Nabi Adam, dia adalah pemimpin dari malaikat yang ada di bumi, atau dari Jin bani al-Jan, atau Iblis dalam menguasai bumi, atau dari kekuasaan Allāh SWT. Sedangkan Muhammad Yusuf al-Garnati menambahkan bahwa “para Nabi merupakan pemimpin Allāh di bumi, dan nabi Adam sebagai bapaknya para pemimpin.

Begitu juga dalam Hadits Nabi Muḥammad SAW secara jelas menyebutkan soal kepemimpinan dalam sebuah sabdanya yang shahih;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (راه البخاري والمسلم)

Telah berkata kepada kami Abdullah bin Maslamah, dari Malik, dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah Ibn Umar, berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara yang memimpin rakyat adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin anggota keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Seorang isteri pemimpin bagi rumah tangga serta anak suaminya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Ingatlah setiap kalian adalah pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungjawaban) dari hal yang dipimpinnya. (H.R. Bukhari Muslim).⁵³

⁵³Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al Kitab Al Islamiyah, 1430), hlm. 167.; Abul Husain Muslim bin al Hajjaj an-Naisabury, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Maktabah Arabiyah Ash-Su'udiyah, 1429), hlm. 525.

Dari hadits di atas secara jelas menyebutkan bahwa manusia terlahir ke muka bumi sebagai pemimpin dan tugasnya memelihara dan bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Bila Rasulullah SAW, mengatakan bahwa setiap orang itu adalah pemimpin, berarti manusia terlahir dengan bakat memimpin. Jadi setiap manusia memiliki kewajiban untuk mempengaruhi orang lain. Dengan demikian maka manusia yang menarik diri dari pergaulan masyarakat untuk hidup menyendiri telah menentang qodratnya sebagai seorang *abdullāh* dan *khalīfatullāh* di muka bumi.

Pada Surat Shād, (38): 26; disebutkan Allāh SWT berfirman;

يٰۤاٰدُوۤدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
 الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَظِلُّوۡنَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ
 عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ

*Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalīfah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allāh. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allāh akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*⁵⁴

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa salah satu tugas dan kewajiban utama seorang *khalīfah* adalah menegakkan hukum secara *al-Haq*. Seorang pemimpin tidak boleh menjalankan kepemimpinannya dengan mengikuti hawa nafsu. Karena tugas kepemimpinan adalah tugas *fi Sabilillāh* dan kedudukannya pun sangat mulia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Islam adalah suatu kegiatan atau

⁵⁴Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 454.

kemampuan orang lain untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain, serta ada usaha kerja sama yang sesuai dengan nilai-nilai al-Quran dan al-Hadits untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Dalam surat al-An'am, (6): 165; Allāh SWT berfirman;

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁵⁵

Diantara potensi yang diberikan Allāh SWT kepada manusia adalah kemampuan memimpin untuk menjaga kelestarian alam yang diberikan Allāh dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya,⁵⁶ Selama di dunia. Dalam konsep Islam, kepemimpinan dapat diartikan sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi baik secara horizontal dan vertikal yang kemudian dalam teori manajemen, fungsi pemimpin sebagai perencana dan pengambil keputusan (*planning and decision maker*), pengorganisasi (*organization*), kepemimpinan dan motivasi (*leading and motivation*), pengawasan (*controlling*), dan lain-lain.⁵⁷ Dari berbagai definisi kepemimpinan menurut pebafsiran para Ulama' di atas memiliki

⁵⁵Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 150.

⁵⁶Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 98.

⁵⁷Aunur Rahim Fakih, dkk, *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 3-4

konotasi *general* (umum), bisa pemimpin Negara, organisasi politik, organisasi sosial, perusahaan maupun pendidikan.

b. *Ulul Amri*

Istilah *ulul amri* dapat diartikan sebagai pemilik kekuasaan dan pemilik hak untuk memerintahkan sesuatu. Seseorang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkan sesuatu berarti yang bersangkutan memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengendalikan keadaan.⁵⁸ Dalam al-Quran lafaz *Ulil Amri* hanya disebutkan dua kali yakni di surat an-Nisa' ayat 59 dan ayat 83, *ulil amri* terdiri dari dua kata, yakni kata *ulū* (mempunyai, pemilik) dan *amri* (menyuruh, memerintah) dan bila digabung menjadi *ulil amri* mengandung arti penguasa/ulama', sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisā' ayat 59;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*⁵⁹

Menurut at-Thabari (1996), menyebutkan bahwa para ahli ta'wil berbeda pandangan mengenai arti *ulil amri*. Satu kelompok ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *ulil amri* adalah *umara*.

⁵⁸Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Quran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 231

⁵⁹Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 87.

Sebagian ulama lain, masih dalam kitab tafsir yang sama, bahwa *ulil amri* itu adalah *ahlul ilmi wal fiqh* (mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan akan fiqh). Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa sahabat-sahabat Rasulullah yang dimaksud dengan *ulil amri*. Sebagian lainnya berpendapat *ulil amri* itu adalah Abu Bakar Ash Shiddiq dan Umar bin Khattab. Sedangkan menurut al-Baidawi, Pemerintahan pada zaman Rasulullah dan masa sesudahnya telah diakui eksistensinya, pemerintah disini berupa para khalifah, para hakim, maka dianjurkan untuk patuh dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.⁶⁰

Al-Mawardi, menyebutkan ada empat pendapat dalam mengartikan kalimat "*ulul amri*" pada ayat di atas. *Pertama*, *ulil amri* bermakna *umara* (para pemimpin yang konotasinya adalah pemimpin masalah dunia). Ini merupakan pendapat Ibn Abbas, as-Sa'dy, dan Abu Hurairah serta Ibn Zaid. Imām al-Mawardi memberi catatan bahwa walaupun mereka mengartikannya dengan umara namun mereka berbeda pendapat dalam sebab nuzul turunnya ayat ini.

Ibn Abbas mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Huzafah bin Qays as-Samhi ketika Rasul mengangkatnya menjadi pemimpin dalam *sariyah* (perang yang tidak diikuti oleh Rasulullah SAW.). Sedangkan As-Sa'dy berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Amr bin Yasir dan Khalid bin Walid ketika keduanya diangkat oleh Rasul sebagai pemimpin dalam *sariyah*. *Kedua*, *ulil amri* itu maknanya adalah ulama dan *fuqaha*. Ini menurut pendapat

⁶⁰Nashiruddin Abi Sa'id Abdullah Abi 'Umar ibn Muhammad Syairazi al Baidhowi, *Tafsīru al-Baidawi; Anwaru al-Tanzīl wa Asrāru al-Ta'wīl*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 206.

Jabir bin Abdullah, al-Hasan, Atha, dan Abi al-Aliyah. *Ketiga*, Pendapat dari Mujahid yang mengatakan bahwa *ulil amri* itu adalah sahabat-sahabat Rasulullah SAW. *Keempat*, yang berasal dari Ikrimah, lebih menyempitkan makna *ulil amri* hanya kepada dua sahabat saja, yaitu Abu Bakar Ash Siddiq dan Umar bin Khattab.

Dari ayat tersebut mengidentifikasikan akan eksistensi kepemimpinan yang sangat terkait dengan kepemimpinan Tuhan dan Rasulnya, sehingga setelah Rasulullah SAW wafat maka *ulil amri* sebagai rujukan dalam menghadapi masalah serta menjadi kewajiban untuk selalu ditaati. Dan kalau seandainya mereka menyerahkan urusan mereka kepada Rasul dan *ulil amri*, niscaya orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya, dapat mengetahui dari Rasul atau *ulil amri* sebagai estafet kepemimpinan nabi, yang akan selalu ada dari generasi kegenerasi.

c. *Imām*

Kata *imām* atau *imāmah* berasal dari akar kata (أ-م-يؤم- إمامة- وإماما) yang berakar dari huruf *hamzah* dan *mim*, kedua huruf tersebut mempunyai banyak arti, diantaranya ialah pokok, tempat kembali, jama'ah, waktu dan maksud.⁶¹ Lafaz *Imām* dalam al-Quran sebanyak 25 dalam 18 surat yani: Al-Baqarah (1x), al-An'ām (2x), al-A'rf (3x), at-Taubah (1x), Hūd (3x), ar-Ra'd (1x), al-Hajr (1x), an-Nahl (1x), al-Isr' (1x), al-Anbiy' (1x), al-Furqān (1x), al-Qasas (2x), al-'Ankabūt (1x), as-Sajdah (1x), Fātir (1x), Yāsīn (1x), Fussilāt (1x), al-Ahqāf (2x).

⁶¹Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah Juz II*, (ttp: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 21

Para ulama mendefinisikan kata *imām* sebagai orang yang dapat diikuti dan ditampilkan ke depan dalam berbagai permasalahan dan urusan baik yang bersifat *dunawi* lebih-lebih dalam ranah *ukhrowi*.

d. *Al-Malik*

Sedangkan untuk term *al-Malik* bermakna seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu dalam kaitan dengan sebuah pemerintahan.⁶² Sehingga inti dari pada paradigma kepemimpinan di atas mengandung persamaan pada ranah menuntun atau memobilisasi sejumlah manusia untuk mencapai tujuan bersama yang diridhai oleh Allāh SWT. Artinya, paradigma tersebut bermuara pada pengabdian manusia terhadap sang Pencipta-nya dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hal ini, Islam mengarahkan kepemimpinan pada prinsip-prinsip kepemimpinan Islam, yaitu *amanah, adil, syura* (musyawarah), dan *amar ma'ruf nahi munkar* yang harus diaplikasikan dalam perilaku kepemimpinan.

3. Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan profetik jauh-jauh hari disinggung oleh al-Quran dan Hadits Nabi SAW, serta pada dasarnya sudah dicontohkan oleh para *Nabiyullāh wa Rasulullāh* yang disebut kepemimpinan profetik.⁶³ Kepemimpinan itu merupakan tugas suci terhadap pembangunan manusia seutuhnya baik dari aspek fisik maupun aspek psikisnya, tugas ini merupakan bentuk manifestasi manusia sebagai *Khalīfah fī al 'Ardh* (wakil Allāh dimuka bumi).

⁶²Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqayis*, hlm. 351.

⁶³Achyar Zein, *Prophetic Leadership*, hlm. vii.

Dalam kitab klasik para ulama *Salafush Shalih* disebutkan bahwa mereka semua adalah para pemimpin yang memandu umatnya menempuh risalah Allāh SWT yang diturunkan kepada mereka. Salah satu diantara mereka adalah Nabi Muḥammad SAW, di samping beliau sebagai utusan Allāh SWT dan pemimpin umat, juga sebagai perintis bentuk kepala Negara yang ideal.⁶⁴

Al Farabi (1324), menyebutkan dan mendefinisikan bahwasanya kepemimpinan profetik merupakan sumber aktivitas, sumber peraturan, dan keselarasan hidup dalam masyarakat, oleh karena itu ia harus memiliki sifat-sifat tertentu seperti: tubuh sehat, pemberani, cerdas, kuat, pecinta keadilan dan ilmu pengetahuan, serta memiliki akal yang sehat yang sempurna yang dapat berkomunikasi dengan akal kesepuluh, pengatur bumi dan penyampai wahyu.⁶⁵ Sedangkan menurut al-Mawardi (1960), kepemimpinan Profetik adalah wakil Tuhan di muka bumi sebagai penyampaian seluruh ajaran al-Quran di bentuk untuk menggantikan fungsi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia.⁶⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan Profetik adalah suatu ilmu dan seni karismatik dalam proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam sebuah kelompok atau organisasi yang mana pemimpin mampu menjadi panutan, menginspirasi, mengubah persepsi, struktur situasi, pemikiran dan mampu mewujudkan harapan anggotanya sebagaimana kepemimpinan para Nabi dan Rasul

⁶⁴Siti Maream, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 51.

⁶⁵Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalah Al Farabi, *Arāul ahl Madīnah al-Fāḍilah*, (Beirut: Mathba'ah As-Sa'adah, 1324), hlm. 102-103.

⁶⁶Abi al-Hasan 'Aly ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al Mawardi, *Al-Ahkam al-Sulthaniyah wa al Wilayah ad-Diniyyah*, (Beirut: Dar al Fikr, 1960), hlm. 5.

(*Prophetic*). Sebagaimana kepemimpinan Nabi Muḥammad SAW, yang diutus sebagai *Rahmatan lil 'Alamīn*. Allāh SWT berfirman dalam al-Quran Surat al-Anbiya' (21): 107;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*⁶⁷

Dari ayat di atas jelas bahwa tugas dan fungsi Rasulullah SAW tidak hanya sebagai Nabi, dan pembawa risalah semata. Tetapi juga sebagai pemimpin ummat, pemimpin hamba-hambanya yang beriman, sekaligus sebagai pemimpin komunitas masyarakat demi risalah Islam yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia dibawah naungan risalah yang *Rahmatan lil 'Alamīn*. Kepemimpinan profetik harus mentransformasikan nilai-nilai, sifat-sifat kenabian kepada pengikutnya. Seorang Nabi sebagai sosok yang di teladani sedapat mungkin diikuti kepemimpinannya.

Dari definisi kepemimpinan secara umum, kepemimpinan dalam Islam dan kepemimpinan profetik menurut para ilmuwan di atas memiliki konotasi yang intinya adalah sama berupa suatu proses dalam rangka mencapai tujuan yang berlaku dalam setiap situasi, namun bila di *break down* kepada kepemimpinan pendidikan Islam yang lebih dikenal dengan *qiyadah tarbawiyah* atau *Islamic educative leadership* merupakan suatu proses memberi arahan, motivasi, menggerakkan, mempengaruhi dan menciptakan rasa percaya diri untuk mencapai tujuan operasional baik yang bersifat *duniawi* maupun *ukhrowi* sesuai dengan nilai syariat Islam.

⁶⁷Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 331.

4. Prinsip-prinsip Kepemimpinan Profetik

Masalah prinsip kepemimpinan profetik sebenarnya sudah ada pada diri Rasulullah SAW tinggal bagaimana mencontohi kepemimpinan beliau di era modern ini seperti: disiplin wahyu, mulai dari diri sendiri, memberikan teladan, komunikatif yang efektif, dekat dengan ummatnya, selalu bermusyawarah dan memberikan pujian (motivasi).⁶⁸

Adapun penjabarannya secara singkat dapat di uraikan sebagai berikut:

a. Disiplin Wahyu

Seorang Rasul pada dasarnya adalah pembawa pesan *Ilahiyāh* untuk disampaikan kepada umatnya, tugasnya menyampaikan firman-firman Tuhan.⁶⁹ Ia tidak memiliki otoritas untuk membuat-buat aturan keagamaan tanpa bimbingan wahyu, tidak dapat menambah dan mengurangi apa yang telah disampaikan kepadanya serta tidak menyembunyikan sesuatu yang mungkin saja menyulitkan posisinya sebagai seorang manusia biasa di tengah umatnya.

Dapat kita jumpai pada Rasulullah SAW misalnya, beliau menjalankan fungsinya sebagai pemimpin dengan baik, beliau tidak bicara kecuali dengan wahyu, beliau tidak membuat-buat ayat-ayat suci dengan mengikuti hawa nafsunya sendiri. Allāh berfirman dalam al-Quran Surat an-Najm, (53): 3-4;

⁶⁸Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Tazkia Publising, 2009), hlm. 144-146.; Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, hlm. 217-222.

⁶⁹Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad Saw: The Super Leader*, hlm. 144.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

*Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*⁷⁰

Pada ayat di atas sangat tegas disebutkan Allāh bersumpah bahwasanya seorang Nabi atau Rasulullāh SAW tidak menyapaikan dan melakukan sesuatu tanpa wahyu dari Allāh SWT, dengan demikian segenap aktivitas dan ketentuan yang di contohkan Nabi tidak lain bersumber dari Allāh SWT yang di sampaikan melalui malaikat Jibril AS.

b. Mulai dari diri sendiri

Dalam konsep Islam semua orang adalah pemimpin dan setiap orang harus mempertanggungjawabkan tindakannya di hadapan Tuhan kelak di akherat. Pemimpin yang baik adalah mampu memberikan teladan yang baik kepada bawahan atau rakyatnya. Sebagaimana sabda Rasulullāh SAW, mengenai kepemimpinan sebagai berikut;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (راه البخاري والمسلم)

Telah berkata kepada kami Abdullah bin Maslamah, dari Malik, dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah Ibn Umar, berkata: saya telah mendengar Rasulullāh SAW bersabda: Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta

⁷⁰Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 526.

pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara yang memimpin rakyat adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin anggota keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Seorang isteri pemimpin bagi rumah tangga serta anak suaminya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Ingatlah setiap kalian adalah pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungjawaban) dari hal hal yang dipimpinnya. (H.R. Bukhari Muslim).⁷¹

Berdasarkan hadits di atas Rasulullah SAW, menegaskan bahwa setiap orang pada dasarnya adalah pemimpin dan kepemimpinan yang dimiliki oleh setiap orang adalah terhadap kepemimpinan dirinya sendiri dan akan dimintai pertanggungjawabannya dihadapan *Ilahi Rabbī*.

c. Memberikan teladan

Salah satu faktor kesuksesan kepemimpinan pendidikan Islam adalah mewariskan keteladanan, para Nabi dan Rasul selalu menjadi model teladan bagi umatnya, misalnya Rasulullah SAW, memberikan teladan pada umatnya, beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah SAW adalah al-Qu'an yang hidup artinya pada diri Rasulullah SAW tercermin semua ajaran al-Quran dalam bentuk nyata yang diabadikan dalam al-Quran Surat al-Ahzab, (33): 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁷¹Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al Kitab Al Islamiyah, 1430), hlm. 167.; Abul Husain Muslim bin al Hajjaj an-Naisabury, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Maktabah Arabiyah Ash-Su'udiyah, 1429), hlm. 525.

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah.*⁷²

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya pada diri Rasulullah SAW, adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Oleh karena itu semua umatnya dipermudah dalam mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah SAW.⁷³

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam mempunyai rujukan *naqliyāh*, artinya ada isyarat-isyarat al-Quran yang memperkuat perlu dan pentingnya kepemimpinan. Satu hal yang sangat prinsip yang harus dilaksanakan oleh seseorang pemimpin dalam mengemban amanahnya yakni keadilan (*al-'adl*), amanat (*'amanah*), musyawarah (*Syura'*) dan suri teladan yang baik (*ushwatun hasanah*).

d. Selalu bermusyawarah

Sistem kepemimpinan Islam yang edial didasarkan kepada prinsip *syura'* atau musyawarah. *Syura'* berasal dari istilah bahasa arab yang semual berarti “mengambil madu dari sarang lebah” kata ini juga digunakan untuk menyebut arti majelis legislatif (MPR).⁷⁴ Intinya *Syura'* adalah prosedur untuk membuat keputusan dengan orang lain dan proses ini dapat dijalankan oleh siapapun yang ingin membuat keputusan.

⁷²Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 420.

⁷³Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, hlm. 195.

⁷⁴Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Islamic Leadership; Membangun super leadership melalui spiritual*, (Jakarta: Bumi Aksara,2009), hlm. 8.; Chritine Huda Dodge, *Kebenaran Islam, Segala Hal Tentang Islam dari A-Z*, terj. Ahmad Asnawi, (Jogjakarta: Deglossia, 2006), hlm. 363.

Dalam al-Quran telah disinggung mengenai syura' di beberapa surat misalnya di Surat asy-Syura', (42): 38;

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.⁷⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya bermusyawarah adalah prinsip kepemimpinan yang benar dengan tidak dimenangkan dengan kekuatan pedang. Dalam ayat lain Surat ali-Imron, (3): 159;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allāh -lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu⁷⁶ kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkal kepada Allāh. Sesungguhnya Allāh menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁷⁷

Dalam ayat ini seorang pemimpin hendaklah dalam menentukan suatu kebijakan atau keputusan selalu memusyawarahkan terlebih dahulu apa yang akan di putuskan, dengan mengharap rahmat Allāh SWT. al-

⁷⁵Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 487.

⁷⁶Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

⁷⁷Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 71.

Hasan al-Basri mengatakan bahwa hal itu merupakan akhlak Nabi Muhammad dan dengan akhlak itu Allāh mengutusnyanya. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, para *Khulafā' al-Rosyidīn*.

e. Menerapkan keadilan

Pemimpin sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berpihak, lepas dari suku bangsa, warna, keturunan, golongan, strata masyarakat dan Agama.⁷⁸ Prinsip kepemimpinan profetik yang kelima ditegaskan dalam al-Quran, QS. an-Nisa', (4): 58;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Sesungguhnya Allāh menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allāh memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allāh adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*⁷⁹

Ayat ini secara terang dan jelas memerintahkan bahwasanya setiap orang lebih-lebih para pemimpin hendaklah bersifat adil dan amanah kepada bawahan dan kepada segenap rakyatnya. Ayat lain disebutkan dalam Surat an-Nisa' (4): 145;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوُّرًا أَوْ تَعْرِضًا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allāh biarpun

⁷⁸Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Islamic Leadership*, hlm. 157.

⁷⁹Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 87.

terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia⁸⁰ Kaya ataupun miskin, Maka Allāh lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allāh adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.⁸¹

Allāh SWT memerintahkan kepada hamba-hambaNya yang beriman agar mereka senantiasa menegakkan keadilan, tidak condong kekanan dan kekiri artinya tidak berat sebelah, tidak lemah terhadap celaan orang yang mencela.⁸² Intinya seorang pemimpin harus berlaku adil.

Dalam Surat al-Maidah, (5): 8, disebutkan;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allāh, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allāh, Sesungguhnya Allāh Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁸³

Ayat di atas menyerukan agar selalu menegakan keadilan karena Allāh SWT bukan karena manusia, atau *sum'ah* (mencari popularitas) dan jadilah saksi dengan adil yakni bukan dengan kezholiman. Artinya dasar-dasar kepemimpinan harus mengutamakan keadilan dan kejujuran.

⁸⁰Maksudnya: orang yang tergugat atau yang terdakwa.

⁸¹Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 100.

⁸²Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 690.

⁸³Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 108.

Sedangkan menurut Ismail Noor setidaknya ada tiga hal yang harus pemimpin pegang yang kemudian di sebut-sebut sebagai Prinsip Kepemimpinan profetik yaitu: *Syura* (Musyawarah), *'Adl bi al-Qisth* (keadilan dengan kesetaraan) dan *Uswah* (suri tauladan).⁸⁴ Dengan demikian seorang pemimpin terutam pemimpin Islam seyogyanya memiliki prinsip-prinsip kepemimpinan yang profetik.

5. Sifat-sifat Kepemimpinan Profetik

Salah satu kreteria pemimpin yang profetik adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Sukarna dalam Amrullah (2004: 250) adalah sebagai berikut: benar, jujur, adil, tegas, ikhlas, pemurah, ramah, merendah, dan alim.⁸⁵

Al-Mawardi (1960: 6) berpendapat lain di dalam bukunya *Al-Akhkam Al-Sulthaniyah* menyatakan seorang pemimpin harus memiliki perilaku yang dicontohkan dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang mendasar dari sifat-sifat sebagai berikut: *al-'Adl, ash-Shiddiq, al-Amanah, al-Wafa', Shahibu al-'ilm wa 'Aql, ash-Syaja'ah, ash-Syakha', ar-rahman, as-shabr, al-Iffah wa al-Haya', al-quwwah, al-Khibrah al-Siyasiyah wa al-Idariyah, dan yang terahir al-Qudrah ala Tasyji*.⁸⁶

Sejalan dengan uraian di atas, menurut Permadi (2006), pada dasarnya sifat kepemimpinan yang harus dimiliki seorang pemimpin Islam antara lain sebagai berikut: beriman dan bertaqwa kepada Allāh SWT, sehat jasmani dan rohani, berilmu, berani, terampil, bijaksana, adil, jujur, penyantun,

⁸⁴Ismail Noor, *Manajemen Kepemimpinan Muhammad Saw*, hlm. 23.

⁸⁵Amrullah & Haris Budianto, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hlm. 250.

⁸⁶Abi al-Hasan 'Aly ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al Mawardi, *Al-Ahkam al-Sulthaniyah*, hlm. 6.

demokratis, paham keadaan umat, berkorban, qana'ah, istiqamah dan ikhlas.⁸⁷

Dalam al-Quran sendiri disebutkan yang menjadi karakteristik sifat kepemimpinan Islam, yaitu dalam Surat al-Hajj, (22): 41;

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَلَيْكُمُ الْأُمُورِ

*(Yaitu) Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allāh-lah kembali segala urusan.*⁸⁸

Ayat di atas secara terang menyebutkan bahwasanya seorang diangkat menjadi pemimpin, mereka menjadikan agama sebagai sumber sandaran menyeru ke jalan kebenaran sebagai contoh kepemimpinan yang sesuai dengan kreteria kepemimpinan para Nabi dan Rasul. Dalam kepemimpinan Islam karakteristik kepemimpinan profetik (*Khilafah*) memiliki sifat pembeda dari pemimpin non Islam (otoriter, liberal), sifat-sifat itu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Veithzal Rivai & Arviyan Arifin (2009) sebagai berikut:

- a. Setia, pemimpin dan yang dipimpin terikat dengan kesetiaan kepada Allāh SWT;
- b. Terikat pada tujuan Islam yang lebih luas;
- c. Menjunjung tinggi syariat Islam dan akhlak Islam;
- d. Memegang teguh amanah;
- e. Rendah hati, tidak sombong dalam memimpin;
- f. Disiplin, konsisten dan konsekuen dalam segala tindakan.⁸⁹

⁸⁷Permadi, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 65.

⁸⁸Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 337.

⁸⁹Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Islamic Leadership*, hlm. 136.

Oleh karena itu kepemimpinan merupakan sebuah fenomena yang kompleks, sehingga berberapa pakar telah mengidentifikasi dan membuat rumusan yang menyeluruh tentang arti sifat-sifat dan karakteristik keprimpinan, misalnya, Patton dalam Goodwill Too (2009), mengemukakan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah orang yang setia dan konsisten menunjukkan karakteristik tertentu seperti; memimpin dengan teladan yang baik, demokratis, komunikator yang baik, penyayang, dan kooperatif.⁹⁰

Sebagai seorang pemimpin yang berkarakteristik hendaklah dapat, mampu dan mau melayani serta mau menolong orang lain untuk maju dengan ikhlas sebagaimana pada zaman Rasulullah SAW, *Khulafā' al-Rosyidīn*. Ciri-ciri kepemimpinan yang dimaksud disini secara normatif-konseptual didasarkan pada Surat al-Imron, (30): 110;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allāh. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*⁹¹

Dari ayat tersebutlah dasar ketiga pilar prinsip nilai kepemimpinan profetik yaitu; 1) *Amar Ma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan manusia. 2) *Nahi Munkar* (liberasi) mengandung pengertian

⁹⁰Sudarwan Danim, *Kepemimpinan*, hlm.14.

⁹¹Departemen Agama RI, *AL-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 64.

pembebasan. 3) *Tu'minuna Bilah* (transendensi), dimensi keimanan manusia.⁹² Sebagai ciri kepemimpinan yang ideal yang pernah dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW selama di Madinah.

Amar Ma'ruf (humanisasi) dalam keperibadian pemimpin harus menjadi pribadi yang dialogis, memiliki dedikasi dan melandasi aktivitas dengan cinta. *Nahi Munkar* (liberasi) dalam keperibadian pemimpin harus mampu mengelola emosi dengan baik, memiliki standar kinerja yang baik dan mampu menjadi suri tauladan yang baik, sedangkan karakteistik *Tu'minuna Billāh* (transendensi) dalam kepemimpinan harus memiliki sikap rabbani yaitu kasih sayang, lemah lembut dan seterusnya dan memiliki sifat ikhlas. Kepemimpinan sejatinya ada pada setiap manusia, kepemimpinan pada tingkat yang paling awal adalah memimpin diri sendiri, tentulah harus mencerminkan peribadi yang merunut pada teladan kepemimpinan Nabi.

Secara Nasional semboyan *Tut Wuri Handayani* dari Ki Hajar Dewantara di pakai sebagai nilai-nilai kepemimpinan Nabi dengan konsep kepemimpinan *bocah angon* (bocah penggembala) yang mencerminkan filosofi kepemimpinan benar-benar contoh ril yang dialami oleh para Nabi dan Rasul Allāh mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW, rata-rata adalah penggembala domba dimaksudkan sebagai bekal latihan sebelum mereka kelak mengembalakan manusia menuju jalan yang benar.⁹³

Kepemimpinan yang demikian seharusnya ada dalam lingkup kepemimpinan pendidikan Islam untuk membentuk organisasi pendidikan

⁹²Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik*, Jurnal UQ, Vol. 1 No. 1/1989, hlm. 14.

⁹³Wawan Susetiya, *Kepemimpinan Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), hlm. 90.

yang secara akseleratif, efektif dan efisien mampu mencapai tujuan pendidikan paling tidak memunculkan beberapa variasi sebagai berikut;

- a. Mencerminkan keteladanan terhadap sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah SAW, yang jujur, amanah, adil, tegas dalam *amar ma'ruf nahi munkar*.
- b. Kepemimpinan yang diwarnai dengan ketaatan pengikut tanpa paksa dengan kasih sayang dan tidak mengharapkan sesuatu selain karunia dan keridhaan Allāh SWT.
- c. Pertumbuhan wadah organisasi dibarengi dengan pembinaan dan pengembangan kader sebagai kader penerus.
- d. Perumusan taktik dan strategi perjuangan senantiasa bermusyawarah dengan penuh bijaksana.
- e. Kelembutan dalam komunikasi dan keharmonisan dalam bergaul, menjadi ciri khas dalam pembinaannya sehingga mereka benar-benar disiapkan sebagai generasi Islam yang beriman, kuat akidah dan taat ibadah yang menjadi perpaduan dalam sistem kehidupan yang *berakhlakul karimah*.⁹⁴

Dari karakteristik kepemimpinan di atas merupakan fakta yang substansial khususnya dalam ranah pencapaian tujuan pendidikan Islam dari segi kepemimpinannya yang secara empiris sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui oleh dunia internasional.

6. Teori Kepemimpinan dalam Islam

Dari sekian literatur yang membahas tentang teori kepemimpinan secara umum akan ditemukan banyak teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli. Gary Yukl dalam bukunya *Leadership on Organization*, menjelaskan bahwa ada lima pendekatan atau teori kepemimpinan yaitu: *Trait Approach*, *behavior approach*, *power influence approach*, *situational approach*, and *integrative approach*.⁹⁵ Dari berbagai teori itu peneliti identifikasi bahwa pada dasarnya teori kepemimpinan jika *dibreak dwon* kepada kepemimpinan Islam akan mencakup dua macam

⁹⁴Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 98.

⁹⁵Gary Yulk, *Leadership In Organizations*, cet. 5, (New Jersey: Prehallindo, 2002), hlm.

pendekatan atau teori yaitu teori genetis (bawaan lahir) dan teori sosial (timbul dengan proses). Berikut penjelasan singkat dari teori tersebut:

a. Teori Genetis

Teori ini menyatakan bahwa “*leader are born and not made*” (pemimpin itu dilahirkan bukannya dibuat). Kemudian teori ini sering disebut sebagai *the great man theory*,⁹⁶ Para penganut aliran teori ini mengetengahkan pendapatnya bahwa seorang pemimpin akan menjadi pemimpin karena ia telah dilahirkan dengan bakat kepemimpinan. Dalam keadaan yang bagaimanapun seseorang ditempatkan karena ia telah ditakdirkan menjadi pemimpin, sesekali kelak akan muncul sebagai pemimpin. kepemimpinan profetik seperti Nabi, nampak dijelaskan oleh Ralph Stogdill dalam *Trait Theory*;

“Early proponents of the classic trait perspective suggested that certain individuals have special innate characteristics or qualities that make them leaders and it is these qualities that differentiate them from nonleaders. Fundamental to this theory was the idea that some people are born with traits that make them natural leaders.”⁹⁷

Pandangan ini mengetengahkan suatu preposisi bahwa kepemimpinan ditentukan oleh sifat dan ciri pribadi pemimpin yang mempengaruhi para bawahannya. Jadi, kepemimpinan merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang tidak bisa dipelajari, tetapi hanya bisa dibentuk melalui pembentukan dari awal. Teori kepemimpinan dalam Islam selalu merujuk pada al-Quran dan Hadits yang sudah barang tentu

⁹⁶Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan, Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 7.

⁹⁷Susan Wynn R, *Trait Theory*, Dalam *English Encyclopedia Of Educational Leadership and Administration*, Vol. II. Thousand OAKS, California: Sage Publications, Inc, 2006), hlm. 1028.

melekat sifat-sifat yang dibawa sejak lahir, misalnya kepemimpinan para Nabi dan Rasul yang mana kepemimpinan Nabi dan Rasul ditunjang dengan sifat-sifat terpuji seperti: jujur (*shiddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), menyampaikan (*tabligh*), dan cerdas (*fathanah*).⁹⁸ Yang kemudian di sebut-sebut sebagai sifat profetik, sifat yang fundamental di dalam kepemimpinan Islam.

Seseorang pemimpin secara lebih luas juga harus memiliki sifat-sifat tersebut, dengan kata lain seorang pemimpin harus bisa memberikan contoh bagi rakyat atau masyarakat serta bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, mengenai kepemimpinan sebagai berikut;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (راه البخاري والمسلم)

Telah berkata kepada kami Abdullah bin Maslamah, dari Malik, dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah Ibn Umar, berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara yang memimpin rakyat adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin anggota keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Seorang isteri pemimpin bagi rumah tangga serta anak suaminya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Seorang pembantu/pekerja

⁹⁸Muhammad Syakir Kartajaya, dkk, *Syariah Marketing*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 120.; Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Antara Teks Dengan Konteks*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 125.

rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Ingatlah setiap kalian adalah pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungjawaban) dari hal hal yang dipimpinnya. (H.R. Bukhari Muslim).⁹⁹

Berdasarkan hadits di atas Rasulullah SAW, menegaskan bahwa setiap orang pada dasarnya adalah pemimpin dan kepemimpinan yang dipunyai oleh setiap orang adalah terhadap kepemimpinan dirinya sendiri dan akan dimintai pertanggungjawabannya dihadapan *Ilahi Rabbī* kelak di akherat.

b. Teori sosial

Teori sosial ini ialah bahwa pemimpin itu dibuat atau dididik bukannya kodrati atau bawaan. Teori ini lahir sebagai hasil dari ketidakpuasan terhadap teori genetis. Teori ini memandang bahwa keberhasilan kepemimpinan lebih banyak tergantung kepada perilaku (*behavior*), keterampilan (*skills*) dan tindakan (*actions*) pemimpin dan kurang tergantung pada sifat-sifat pribadi.¹⁰⁰ Jadi, teori ini merupakan kebalikan inti Teori Genetika. Para penganut teori ini menyetujui pendapat yang mengatakan bahwa setiap orang bisa menjadi pemimpin apabila diberikan pendidikan dan pengalaman yang cukup.

7. Model Kepemimpinan dalam Islam

Model kepemimpinan merupakan faktor penentu yang senantiasa menjadi tolak ukur sebuah pemerintahan. Sebelum membahas beberapa model kepemimpinan pendidikan Islam, ada baiknya dijelaskan perbedaan antara model dan gaya kepemimpinan. Model atau tipologi kepemimpinan

⁹⁹Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al Kitab Al Islamiyah, 1430), hlm. 167.; Abul Husain Muslim bin al Hajjaj an-Naisabury, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Maktabah Arabiyah Ash-Su'udiyah, 1429), hlm. 525.

¹⁰⁰Badeni, *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 145.

adalah sebagai bentuk kepemimpinan yang di dalamnya di implementasikan sebagai perilaku kepemimpinannya.

Sedangkan gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seseorang pemimpin baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya.¹⁰¹ Jadi gaya merupakan suatu hal yang abstrak dalam diri seseorang pemimpin yang sangat berpengaruh dalam perilaku kesehariannya, dan dalam mengatur sebuah lembaga atau Negara sehingga gaya itu banyak yang mengkajinya, diantaranya sebagaimana yang dikemukakan oleh James Owens yang menggambarkan beberapa tipologi kepemimpinan diantaranya yaitu: otokratis, birokratis, diplomatis, partisipatif dan *free rein leader*.¹⁰²

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi, di lihat dari perbedaan cara menggunakan wewenangnya, pada pola dasar dan garis besarnya kita mengenal tiga model kepemimpinan, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Hadari Nawawi yaitu gaya otokratis, liberal, dan demokratis.¹⁰³

Dari model atau tipe kepemimpinan yang di kemukakan oleh para pakar, ada lima model kepimpinan yang diakui keberadaannya yaitu: model otokratik, paternalistik, kharismatik dan *laissez faire*.¹⁰⁴ Sementara Max Weber (1947) mengatakan bahwa, model kepemimpinan dalam Islam

¹⁰¹Veithzal Rivai & Dedy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, edisi 3, (Jakarta: Raja Wali Press, 2010), hlm. 42.

¹⁰²U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 154.

¹⁰³Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, hlm. 161-169.; Baharuddin & Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam; Tranformasi Menuju Sekolah/ Madrasah Unggul*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm.107.

¹⁰⁴M. Walid, *Kepemimpinan Spritual Kharismatik (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan KH Ahmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren al-Qodiri*, Jurnal Falasifa, Vol. 2. No. 2 September 2011), hlm. 24.

dibedakan menjadi tiga menurut jenis otoritas yang disandangnya, yaitu: *Otoritas Karismatik, Otoritas Tradisional, dan Otoritas Legal Rasional*.¹⁰⁵

Secara singkat model-model ini dapat di jelaskan sebagai berikut:

a. Otoritas karismatik

Otoritas karismatik, yaitu kepemimpinan berdasarkan pengaruh atau turun temurun, bahwa peletakan kesetiaan pada hal-hal yang suci, kepahlawanan atau sifat-sifat individu yang patut dicontoh memiliki sifat yang jujur, cerdas dan sifat-sifat terpuji lainnya, dan pola-pola normatif yang diperlukan yang di tasbihkan olehnya.¹⁰⁶ Disamping itu Max Weber juga mengatakan titik berat dari karismatik terletak bukan pada siapa pemimpin tersebut, tetapi bagaimana ia ditanggapi oleh mereka yang berada dibawah kekuasaannya. Disamping itu disebutkan juga bahwa karisma terkadang terletak pada persepsi-persepsi rakyat yang dipimpinnya.¹⁰⁷

b. Otoritas tradisional

Otoritas tradisional, yaitu kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan pewarisan turun temurun. Jenis kepemimpinan ini didasari oleh kepercayaan yang telah mapan terhadap kesucian tradisi yang ada dan legitimasi atas status wewenang di bawah otoritas tradisional. Kepemimpinan jenis ini diperoleh atas dasar sejarah seorang pemimpin

¹⁰⁵Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengantar)*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984), hlm. 150.

¹⁰⁶Rodrik Martin, *Sosiologi Kekuasaan*, terj. Herjoediono, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 147.

¹⁰⁷Sartono Kartodirja, *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 167.

yang memperoleh jabatan kepemimpinan itu karena faktor keturunan, seperti raja atau kepala suku.

c. Otoritas legal rasional

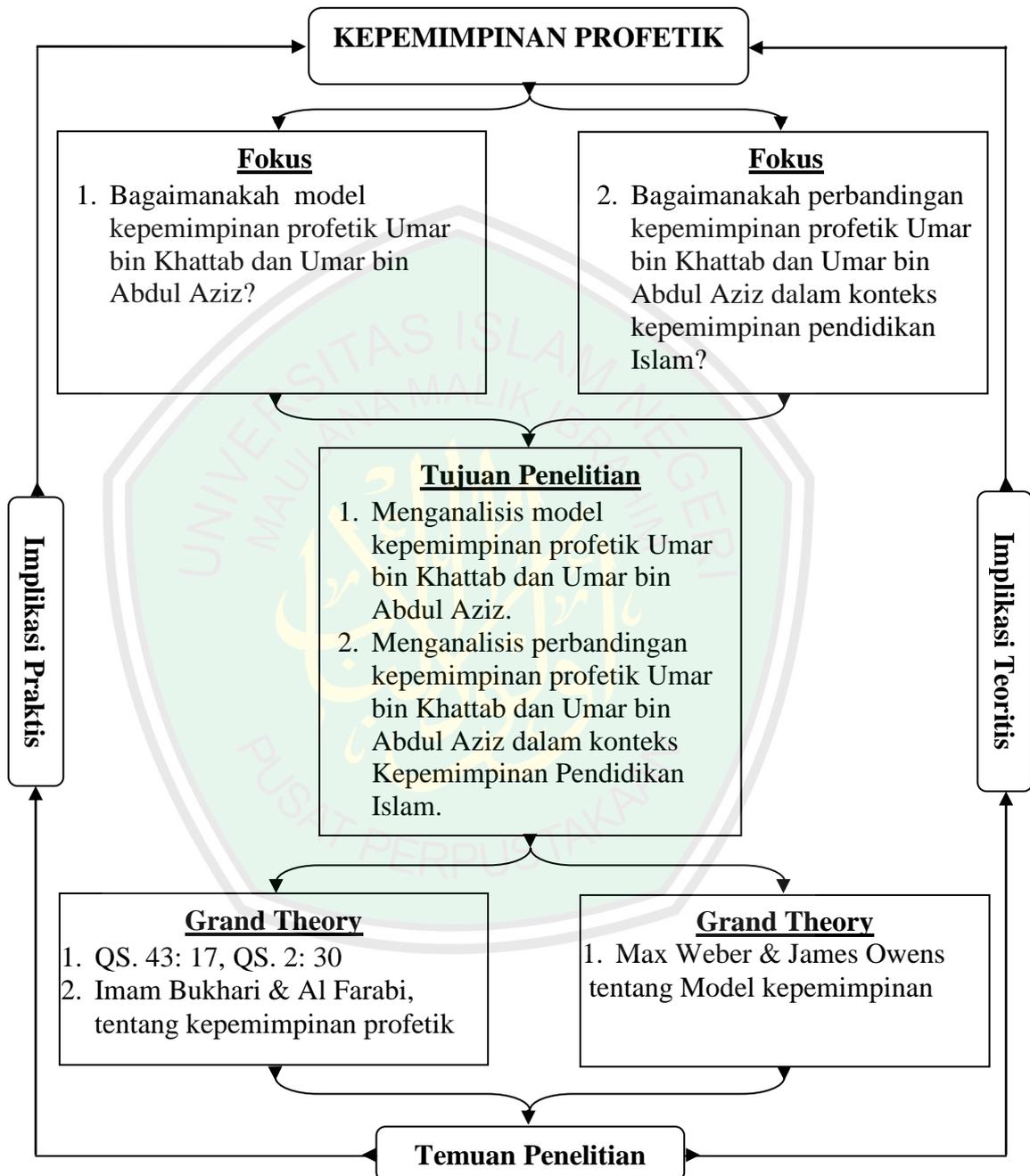
Otoritas legal rasional, yaitu kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuannya. Jenis ini merupakan kepemimpinan yang didasarkan kepada kepercayaan atas legalitas pola-pola normatif dan hak bagi mereka yang diangkat menjadi pemimpin. Tipe kepemimpinan dalam mempengaruhi bawahannya dapat berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pemimpin, organisasi, pengikut dan lingkungan.¹⁰⁸

Berdasarkan konsep Max Weber tentang otoritas karismatik, bahwa peletakan kesetiaan pada hal-hal yang suci, kepahlawanan, atau sifat-sifat individu yang patut dicontoh memiliki sifat yang jujur, cerdas dan sifat-sifat terpuji lainnya dapat dijadikan pisau analisis atau kompas dalam melihat kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz.

¹⁰⁸Daryanto & Abdullah, *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisier, 2013), hlm. 93.

B. KERANGKA KONSEPTUAL

Penelitian ini secara sederhana, peneliti menyusun dan merumuskan alur kerangka teori sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Kepemimpinan Profetik dalam Konteks Kepemimpinan Pendidikan Islam.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang kepemimpinan profetik (telaah kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz), menggunakan paradigma *post positivistic* dengan pendekatan kualitatif deskriptif developmental yang berfungsi menemukan suatu model (*prototype*), dimana peneliti memahami bahwa untuk menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap data-data yang memaparkan atau mendiskripsikan suatu keadaan apa adanya, sebagaimana Nana Syaodih Sukmadinata (2011), menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berfungsi memberikan interpretasi terhadap data-data apa adanya.¹⁰⁹ Dengan metode berfikir deduktif, yaitu metode yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis* (sejarah), yakni proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dari peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan pada pemecahan masalah, dengan cara menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasikan. Guna mendapatkan kesimpulan yang secara mendetail. Serta bertujuan untuk memproses seluruh data pada analisis ulang hasil orang lain atau analisis data primer dan sekunder yang telah

¹⁰⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 18.

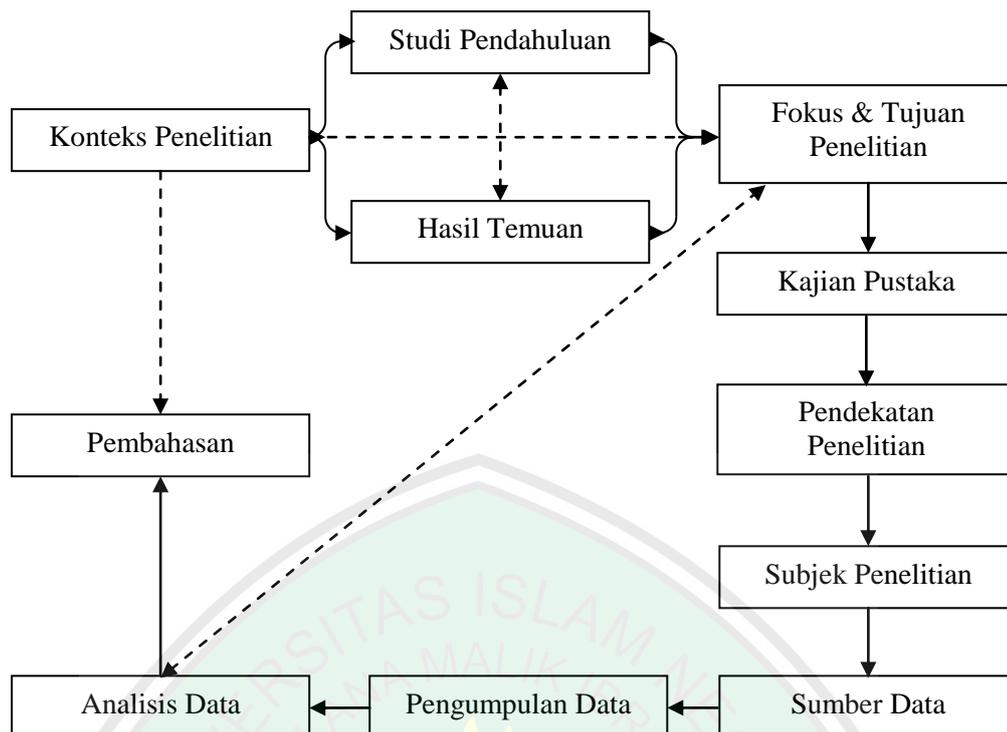
dilakukan oleh orang lain (*desk research*).¹¹⁰ Penelitian ini diharapkan mampu mendiskripsikan dan menemukan secara menyeluruh dan utuh mengenai kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz.

Dalam implemenasinya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan biografi/studi tokoh. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur dari buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang. Mestika Zed (2008), menyebutkan bahwa, apa yang disebut dengan *library research* atau yang sering disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang relevan untuk mendapatkan penelitian aktual dari suatu jumlah kajian yang berbeda.¹¹¹

Secara metodologis, jenis penelitian ini adalah *library research* (studi kepustakaan), yaitu pengumpulan data dari buku-buku, ensiklopedia yang dipandang relevan dengan tema yang dibahas dan termasuk dalam kategori studi teks. Yakni dilakukan untuk mencari teori-teori, konsep-konsep yang berguna untuk landasan teori dan membangun konsep teoritik bagi peneliti mengenai kepemimpinan profetik Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam. Dengan demikian secara sederhana alur dan rancangan penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3. 1 di bawah ini.

¹¹⁰Imam Robandi, *Becoming The Winner, Riset, Menulis Ilmiah, Publikasi Ilmiah Dan Prsentasi*, (Yogyakarta: ANDI, 2008), hlm. 127.

¹¹¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.



Gambar 3. 1. Alur Rancangan Penelitian.

B. Sumber Data

Data dalam pengertian umum adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil olahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Data dalam penelitian diperoleh dari subyek yang disebut sumber data. Sumber data yang dijadikan bahan dalam kajian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas.

Ada tiga bentuk sumber data yang peneliti pakai dalam penelitian ini mengingat jarak yang sangat jauh antara objek yang diteliti, dan data-data yang ada, maka dalam penelitian ini, sumber data yang peneliti pakai adalah sumber data primer, sekunder dan umum yang berupa kitab sirah tokoh yang diteliti,

ensiklopedia Islam dan buku sejarah peradaban Islam yang berupa hasil penelitian, hasil *browsing* dan *searching* dari internet yang berkaitan dengan teori mengenai *khalifah* Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam.

Untuk lebih jelasnya kategori sumber tersebut diperjelas lagi supaya hasil penelitian mengenai Kepemimpinan profetik Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam, benar-benar menghasilkan data yang valid dan hasil penelitian dapat di pertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk memperoleh data selengkap mungkin mengenai kepemimpinan profetik Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam.

Data primer yang peneliti pergunakan adalah data dari kitab-kitab bahasa arab sebagai literatur utama dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Jamaludddin Abu al-Farah Abdurrahman ibn al Jauzi, *Sirah wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz, Khalifah Azzahid*, Beriut: Darul Kitab Al-Ilmiyah, 1404 H/1984.
2. Ali Muḥammad Ash Shallabi, *Fashlul Khottob fi Sirotul ibn Khattob Amirul Mu'minin Umar bin Khattab R.A Syakhshiyatuhu wa 'Ashruhu*, (Al-Qohiroh: Maktabah Ash-Shahabah, 1423.
3. Ali Muḥammad Ash Shallabi, *Khalifah Ar-Rasidu Wal Muslihu Al Kabir Umar bin Abdul Aziz wa Mallimul Al Tajdidi wa al-Ishlahi ar-Rrosidy Ala Minhaj An-Nubuwaat*, Beriut: Darul Ma'arif, 1428.

Adapun data sekunder diantaranya sebagai berikut:

1. Muḥammad Husain Haekal, *Al-Faruq Umar*, terj, Ali Audah, Cet. 7 Bogor: Pustaka Letera AntarNusa, 2007.
2. Jamaludddin Abu al Farah Abdurrahman ibn al Jauzi, *Tārikh al-Khulafā*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1433.
3. Ahmad al-'Usairy, *at-Tarikh al Islami*, terj, Samson Rahman, Jakarta: Akbar Media, 2010.

4. Imam As-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafā'*, terj, Fachry, Jakarta: Hikmah, 2010.
5. Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj, Masturi Irham, dkk, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
6. Hepi Andi Bastoni, *101 Kisah Tabi'in*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2006.
7. Ibrahim Al-Quraibi, *Tārikh al-Khulafā'*, terj. Fais Khairul Anam, Jakarta: Qisthi Press, 2009.
8. Yusuf Al-'Isy, *Ad-Daulah Al-Umawiyah wa Ahdats allati Sabaqatha wa Mahhadat Laha, Ibtid'an min Fitnah 'Usman*, Beriut: Dar al-fikr, 1419 H.
9. Muhammad Shiddiq Al-Minsyawi, *Az-Zuhud Mi'ah A'zhamuhum Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, terj. Abdullah, *100 Tokoh Zuhud*, Jakarta: Senayan Abadi Publising, 2007.
10. Mahmud Al-Mishri, *Ash-Haburrasul Shallallahu Alaihi Wasallam*, terj. Izzudin Karimi, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010.

Adapun sumber umum adalah teori-teori yang di ambil dari buku-buku sejarah peradaban Islam yang ontentik seperti:

1. Hepi Andi Bastoni, *101 Kisah Tabi'in*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
2. Hepi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalīfah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
3. Ibnu Katsir, *Tartib wa Thahzib Kitab Bidayah wan Nihayah*, Riyadh: Dar al-Wathan, 1422.
4. Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002.
5. Imaduddin Kholil, *Umar bin Abdul Aziz: Perombak Wajah Pemerintahan Islam*, Solo: CV. Pustaka Mantik, 1992.
6. Abbas Mahmud Aqqad, *Kecemerlangan Umar bin Khattab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
7. *Browsing dan searching* dari internet mengenai *khalīfah Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi tokoh pada dasarnya menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Namun dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa kitab, catatan, transkrip, buku, jurnal, majalah dan lainnya.¹¹² Untuk metode dokumentasi, peneliti menggunakan buku-buku sejarah yang terkait dengan kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz, dengan menggunakan dua teknik yaitu:

1. *Pertama*, teknik *literer*, teknik *literer* adalah penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan mengenai fakta-fakta yang mengungkap peristiwa sejarah *khalifah* Umar bin Khattab dan *khalifah* Umar bin Abdul Aziz.
2. *Kedua* teknik dokumenter, teknik dokumenter ini dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Misalnya dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan dan kisah lainnya.

Langkah dokumenter, merupakan cara-cara teknis yang akan dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian. Sebagaimana yang disebutkan oleh Muhtar, Beberapa tahapan yang harus di tempuh oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian;

¹¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

- b. Mengklasifikasi buku berdasarkan *content* atau jenisnya (primer atau sekunder);
- c. Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai Nama pengarang, Judul, Tempat, Penerbit, Tahun, dan Halaman);
- d. Mengecek atau melakukan konfirmasi atau cross check data atau teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi atau reliabilisasi atau *trustworthiness*), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data;
- e. Mengelompokkan data berdasarkan *outline* atau sistematika penelitian yang telah disiapkan.¹¹³

Dari langkah dokumen ini peneliti akan melakukan analisis data sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Mukhtar di atas dengan analisis yang tidak ambigu ataupun rancau.

Secara spesifik, langkah-langkah yang peneliti tempuh meliputi hal-hal di bawah ini:

- a. Langkah pertama, menggunakan metode *Heuristic* (pengumpulan data). Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan penelusuran-penelusuran terhadap literatur yang berkaitan dengan pembahasan peneliti.¹¹⁴

Dalam langkah ini peneliti merumuskan permasalahan kemudian mengumpulkan data atau buku-buku baik yang primer maupun sekunder, menyajikan landasan teori tentang kepemimpinan, kepemimpinan profetik, sejarah kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dan kisah-kisahnyanya yang lain yang relevan dengan konteks kepemimpinan pendidikan Islam, Karena mengingat jarak yang sangat jauh objek yang diteliti, *khalifah* Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz hidup pada abad VII M sampai sekarang abad XXI M.

¹¹³Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm.198.

¹¹⁴Nugroho Notosusanto, *Metodologi Research*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 15.

- b. Langkah kedua, *Verification* (kritik sumber) guna menguji keabsahan tentang keaslian sumber (*ontentisitas*) dilakukan melalui kritik ekstern, yakni dilakukan dengan menguji bagian-bagian fisik sumber tersebut sedangkan untuk kesahihan sumber (*kredibilitas*) dilakukan melalui kritik intern yakni dilakukan dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan yang lain (isi sumber).

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan kritik intern untuk memperoleh sumber yang *kreadible* dengan menyeleksi dan mengecek silang data-data yang mengenai kepemimpinan profetik Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz, kepemimpinan yang bisa ditarik ke dalam kepemimpinan pendidikan Islam.

- c. Langkah ketiga, *Interpretation* (penafsiran), dalam interpretasi ada dua cara yaitu analisis dan sintesis. Menganalisis berarti menguraikan, menjelaskan dan memaparkan, sedangkan sintesis berarti menyatukan.

Dengan demikian analisis *history* bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah bersama-sama dengan teori yang ada.

Sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz, peneliti berupaya mensintesis data-data tentang kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz, dengan teori kepemimpinan, kemudian kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz di tarik ke dalam kepemimpinan sekarang di dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam.

d. Langkah keempat, sebagai langkah terakhir yaitu *Historiografi*, yaitu penyusunan yang didahului oleh penelitian analisis terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau. Penyusunan ini selalu memperhatikan aspek kronologis dan kebenaran sejarah dari setiap fakta.

Dalam langkah ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang berkenaan dengan kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam kapasitasnya sebagai *khalifah* (pemimpin), kemudian di komparasikan dengan kepemimpinan dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam. Langkah-langkah di atas dapat dilihat pada gambar 3. 2 di bawah ini.



Gambar 3. 2. Langkah-Langkah Penelitian *Library Research*.

D. Analisis Data.

Analisis data adalah tahap pengolahan data-data yang sudah terkumpul, menafsirkan dan mencari kesamaan kemudian menetapkan relevansi kepemimpinan profetik Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam. Dalam penelitian ini analisis sebagai suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin keilmuan.¹¹⁵

Untuk menganalisa data yang telah di kumpulkan, dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*, yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data dengan mengkaji literatur dan menelaahnya secara *komperhensif* (menyeluruh) baik data primer maupun data skunder.

¹¹⁵ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 209.

Serta mengevaluasi, memverifikasikan bukti-bukti untuk mendukung fakta kesimpulan yang kuat. Dalam analisis isi (*content analysis*) harus objektif, sistematis dan *general* (menyeluruh).

Ada tiga langkah-langkah yang peneliti ditempuh dalam analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan teori Lexi J. Moleong, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Unityzing*, yaitu proses satuan membaca, mempelajari serta mengidentifikasi satuan-satuan analisis.

Pada tahap ini peneliti mengawalinya dengan memilih dan memilah, menyederhanakan dan memfokuskan perhatian pada penyederhanaan pembahasan hanya pada kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz.

2. *Kategorisasi*, yaitu pengelompokan terhadap data yang ada berdasarkan pola dalam kerangka pemikiran yang ada dalam penelitian.

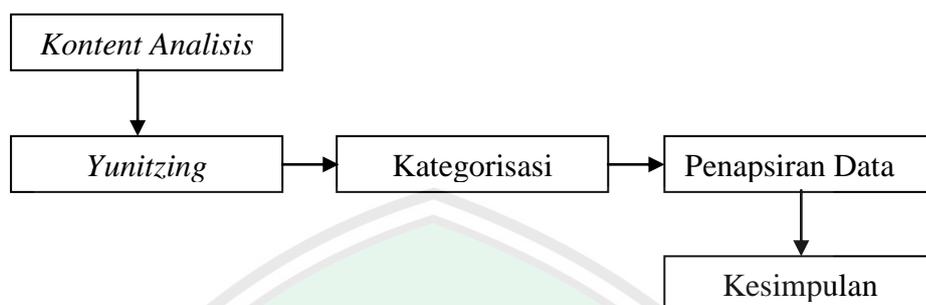
Pada tahap ini peneliti mempertajam proses pengelompokan terhadap data yang sudah di kumpulkan mengenai kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz yang mencakup model, prinsip, sifat, dan kepemimpinannya dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam.

3. Penafsiran data, yaitu menetapkan makna fakta-fakta yang diperoleh secara utuh melalui penafsiran yang dilakukan sejak pengumpulan data selama penelitian berlangsung.¹¹⁶

Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan dari data-data yang sudah di kumpulkan, memberikan verifikasi dan menyimpulkan, dari

¹¹⁶Lexy J. Moleong, *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Bandung: Tarsito, 1993), hlm. 192-193.

peroses ini muncul penemuan baru terkait dengan kepemimpinan dari data-data yang sudah dikumpulkan. Untuk mempermudah pemahaman peneliti menyajikan gambar 3. 3 alur dan langkah-langkah analisis data sebagai berikut.



Gambar 3. 3 Skema Analisis Data

Oleh sebab itu, hasil penelitian ini di laporkan secara deskriptif analitik dan kritis, yakni berupa paparan dan penjelasan dengan disertai analisis dengan metode komparatif agar dapat di ketahui persamaan dan perbedaannya, terahir hasil komparatif tersebut di analisis untuk melihat kontribusi dan pengaruhnya dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam kemudian ditutup dengan kesimpulan.

BAB IV PAPARAN DATA SUBJEK PENELITIAN

A. Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M)

1. Kelahiran Umar bin Khattab.

Umar bin Khattab lahir pada tahun ketiga belas setelah peristiwa tahun Gajah yang bertepatan dengan 574 M, dua belas tahun lebih muda dari Rasulullah SAW.¹¹⁷

Dirwayatkan oleh Adz-Dzahabi bahwa Umar bin Khattab bernama Ibnu Nufail, Amirul Mu'minin, Abu Hafsh, al-Quraisy al-Adawi al-Faruq. Beliau adalah anak dari al-Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qorth bin Razah bin Ady bin Ka'ab bin Lu'ay ibn Ghalib ibn Fihri al-Adawi al-Qurasy.¹¹⁸

Ibunya Hantamah binti Hasyim bin al-Mugiroh bin Abdullah bin Umar bin Makhzum ibn Yakzhah ibn Ka'ab ibn Lu'ay ibn Ghalib saudara perempuan Abu Jahal.¹¹⁹ Nasab ibunya bertemu dengan nasab ayahnya pada Ka'ab bin Lu'ay yang merupakan kakek kedelapan dari jalur ayah dan kakek ketujuh dari jalur ibu. Beliau berasal dari suku Ady yaitu suku yang terpandang dikalangan orang-orang Quraisy sebelum masuk Islam. Umar bin Khattab memiliki kulit putih kemerah-merahan, wajahnya tampan, tangan dan kakinya berotot, tubuh tinggi, kuat dan tidak lemah.¹²⁰

¹¹⁷Ali Muhammad Ash Shallabi, *Fashlul Khottob fi Sirotul ibn Khattab Amirul Mu'minin Umar bin Khattab R.A Syakhshiyatuhu wa 'Ashruhu*, (Al-Qohiroh: Maktabah Ash-Shahabah, 1423), hlm. 15.

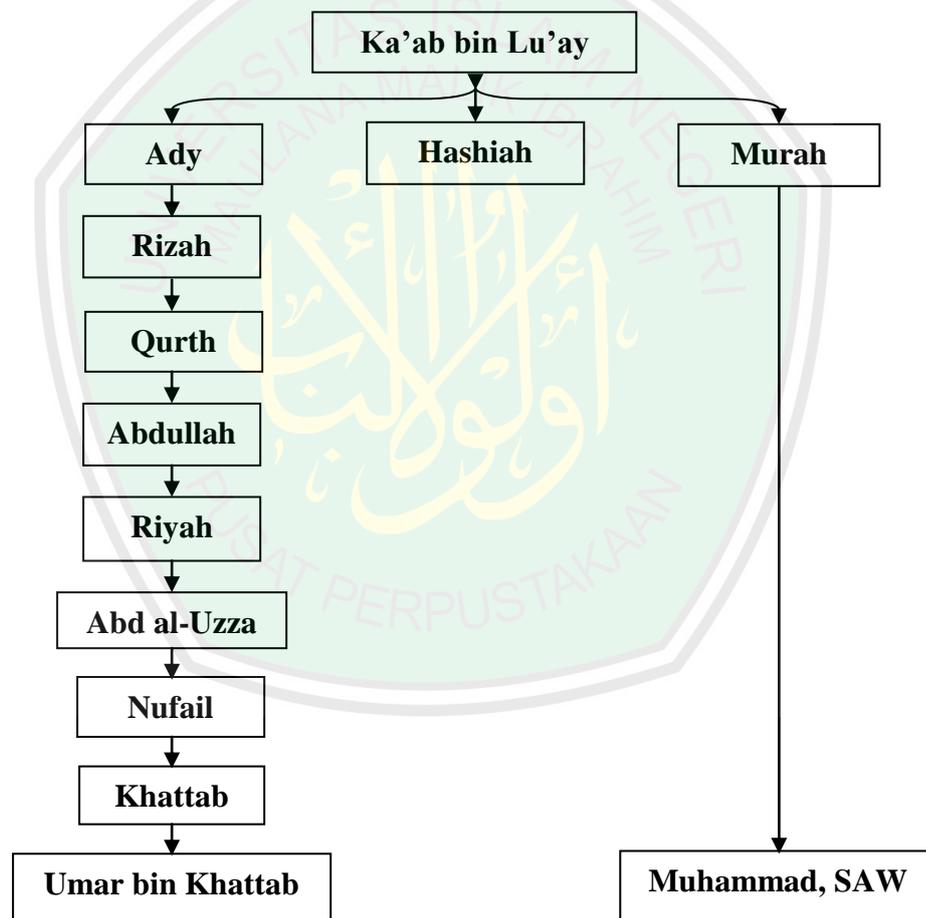
¹¹⁸Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Usman Adz-Dzahabi, *Nuzhatul Fudhala' Tahdzib Siyar a'lam an-Nubala*, terj. Munir Abidin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 40.

¹¹⁹Ibnu Jauzi, *Manaqib Amirul Mu'minin Umar bin Khattab*, (Beirut: Dar Al Kitab Al-Ilmiyah, 1047), hlm. 13.

¹²⁰Ali Muhammad Ash Shallabi, *Syakhshiyatu Umar wa Aruhu*, terj. Khairul Amru Harahap, (Jakarta: al-Kautsar, 2008). hlm. 15.

Abu Raja' Al-Athari berkata Umar bin Khattab berpostur tinggi, besar, sangat putih dan kedua pundaknya bidang ketika tua ujung janggotnya berwarna hitam kemerah-merahan, jika ia menghadapi suatu masalah, maka ia mampu mengatasinya.¹²¹

Dari berbagai sumber yang menguraikan tentang silsilah keturunan Umar bin Khattab, bahwa garis keturunan Umar bin Khattab bertemu dengan keturunan Rasulullāh SAW, pada keturunan Ka'ab bin Lu'ay yaitu keturunan kedelapan Umar bin Khattab.¹²² Sebagaimana digambarkan dalam skema 4. 1 di bawah ini:



Gambar 4. 1 Silsilah Umar bin Khattab.

¹²¹Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Usman Adz-Dzahabi, *Nuzhatul Fudhala' Tahdzib Siyar a'lam an-Nubala*, hlm. 40.

¹²²Muhammad Husain Haekal, *Faruq Umar*, terj. Ali Audah, Cet 3. (Bogor: Litera AntarNusa, 2002), hlm. 8.

2. Pendidikan Umar bin Khattab

Sejak kecil beliau belajar membaca dan menulis, cerdas yang pada masa itu merupakan sesuatu yang langka. Setelah dewasa beliau senang membahas sesuatu dan pandai memanfaatkan kesempatan, vokal berbicara, fasih lidahnya dan pandai menjelaskan sesuatu, beliau juga menghayati syair dan menghafalnya bahkan juga membacanya kepada orang lain, beliau sangat dihormati.¹²³ Masalah-masalah yang menyangkut diplomasi pada zaman jahiliyah diserahkan kepada Umar bin Khattab. Jika diantara kabilah terjadi peperangan maka Umar bin Khattab sebagai penengah.

Az-Zubair berkata, Umar bin Kahttab termasuk orang Quraisy yang terhormat dialah pemegang tugas duta orang-orang Quraisy di masa jahiliah, jika diantara orang-orang Quraisy di kabilah lain terjadi peperangan, mereka mengirimkan seorang duta, jika seseorang berbangga-bangga di hadapan mereka atau mendebat mereka, mereka rela kepadanya (umar, pen) dan mengutusnyanya sebagai orang yang mendebat lawan dan membanggakan Quraisy.¹²⁴

Pada masa jahiliyah Umar bin Khattab memiliki kelebihan dan kekuatan, seorang orator yang ulung, pegulat tangguh, dan selalu diminta sebagai wakil sukunya bila menghadapi konflik dengan suku Arab yang lainnya. Terkenal sebagai orang yang sangat pemberani dalam membela kaum Quraisy, punya ketabahan dan kemauan keras, tidak mengenal bingung dan ragu.¹²⁵ Keluarga Umar bin Khattab tergolong dalam keluarga kelas menengah, Umar bin Khattab juga dikenal karena fisiknya yang kuat dimana beliau sering menjadi juara gulat di Mekkah.

¹²³Muhammad Husain Haekal, *Faruq Umar*, hlm. 10.

¹²⁴Mahmud Al-Mishri, *Ash-Haburrasul Shallallahu Alaihi Wasallam*, terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010), hlm. 192.

¹²⁵Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Tartib wa Tahdzib*, hlm. 158.

Sebelum masuk Islam, Umar bin Khattab adalah seorang pemuda dan pemuka Quraisy yang paling membenci Nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang menjad pengikutnya. Pada usia yang tergolong masih muda Umar bin Khattab diberi tanggungjawab oleh orang tuanya memelihara unta, dan membantu tantenya yang janda dan sudah tua serta pernah menjadi pemenang pacuan kuda.

Dengan kelebihan dan keberaniannya, Umar bin Khattab sangat disegani di suku-suku Arab, kemudian mereka memberi julukan, *Asad Shahro* (singa padang pasir) serta berkat kecerdikannya dalam berdiplomasi Umar bin Khattab diberi julukan *Abu Fais* (orang yang sering menang).¹²⁶ Berkat kelebihan-kelebihan yang dimiliki Umar bin Khattab, sering di utus menjadi duta dalam setiap peristiwa penting bersama suku-suku lain di tanah Arab.

3. Istri dan Anak-anak Umar bin Khattab

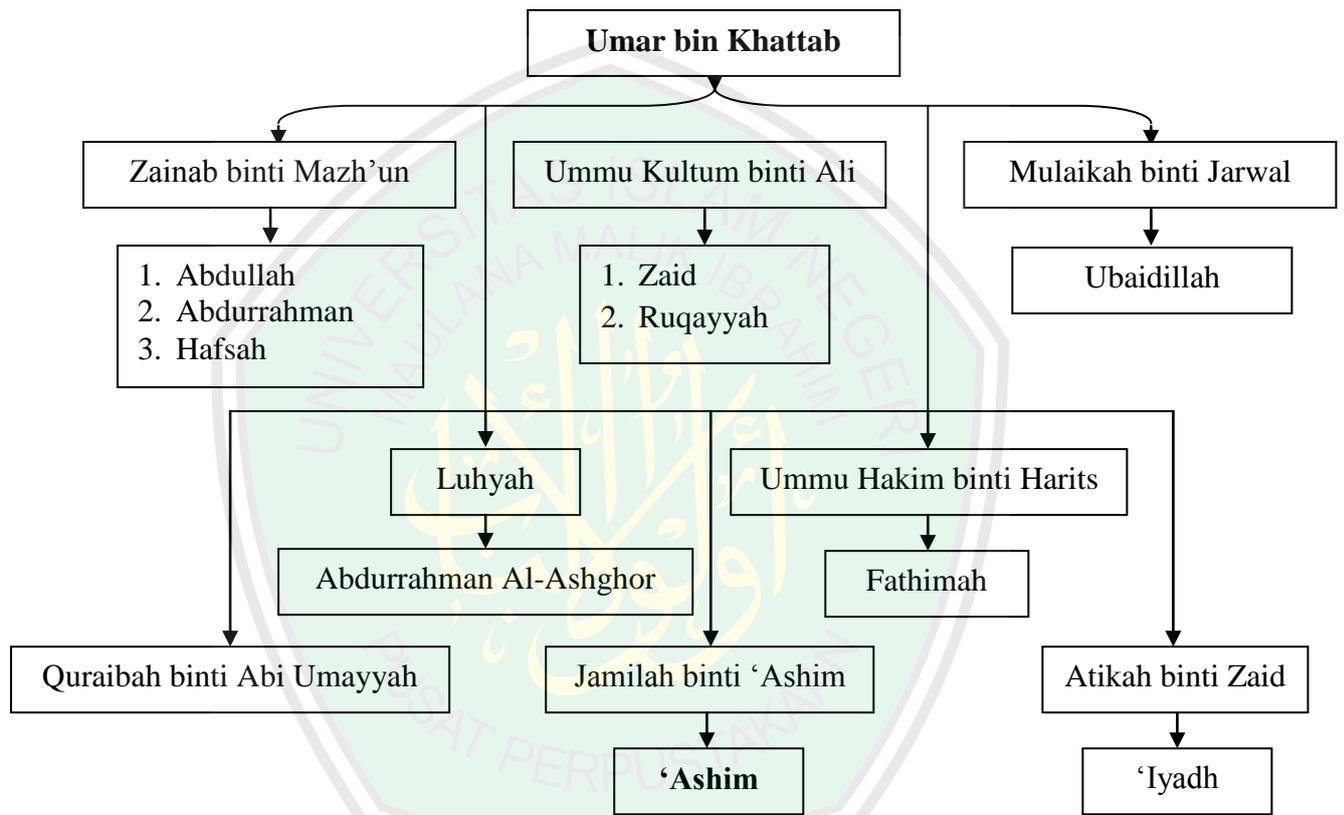
Istri Umar bin Khattab baik semasih Jahiliyah maupun Islam, dari berbagai literatur yang peneliti analisis, Umar bin Khattab memiliki Istri sebanyak 8 (delapan) orang.

Ibnu Katsir meriwayatkan mereka adalah: 1) Zainab binti Mazh'un, saudara Usman bin Mazh'un, 2) Mulaikah binti Jarwal, 3) Quraibah binti Abi Umayyah al-Makhzumi, 4) Ummu Hakim binti al-Harits bin Hasyim, 5) Jamilah binti 'Ashim bin Tsabit bin Abi al-Aqlah, 6) Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail, 7) Luhyah dan 8) Ummu Kultsum binti Ali bin Abu Thalib.¹²⁷

¹²⁶Arif Setiawan, *Islam dimasa Umar bin Khattab*, (Jakarta: Hijri Pustaka, 2002), hlm. 2.

¹²⁷Ibnu Katsir, *Tartib wa Thahzib Kitab Bidayah wan Nihayah*, (Riyadh: Dar al-Wathan, 1422), hlm. 159.

Umar bin Khattab dikaruniai anak sebanyak 12 (tigabelas) orang. Mereka adalah Abdullāh, ‘Ashim, Abdurrahman al-Akbar, Hafshah, Ubaidillah, Fathimah, Iyadh, Zaid al-Akbar, Ruqayyah, Abdurrahman al-Ashgor, Abdurrahman al-Ausath, Zaid al-Ashghor dan Zainab.¹²⁸ Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema 4. 2 di bawah ini:



Gambar 4. 2 Silsilah Keluarga Umar bin Khattab.¹²⁹

¹²⁸Ali Muhammad Ash Shallabi, *Syakhsiyatu Umar wa Aruhu*, hlm. 17.

¹²⁹Ali Muhammad Ash Shallabi, *Syakhsiyatu Umar wa Aruhu*, hlm. 16-17.

4. Umar bin Khattab Masuk Islam

Pada awal perkembangan Islam di Mekkah, ada dua orang tokoh Quraisy yang ditakuti oleh kaum muslimin karena kekejaman dan permusuhannya terhadap Islam. Tokoh pertama ditakuti karena kekayaannya yang melimpah dan pengaruhnya yang besar di kalangan suku Quraisy, yaitu Abul Hakam atau dikenal dengan Abu Jahal. Ia bisa menempuh cara sekeji apapun untuk menghambat perkembangan Islam. Sementara tokoh kedua ditakuti karena masih muda, kuat, pemberani, dan dikenal tegas sekaligus kejam terhadap orang-orang Islam, ia adalah Umar bin Khattab bin Ady.

Ketika perintah penyebaran ajaran Islam secara terang-terangan maka banyak reaksi penentangan yang dilakukan orang-orang Quraisy termasuk Umar bin Khattab, Mereka berusaha menghalang-halangi dakwah Nabi Muhammad SAW. Pertentangan dan permusuhannya terhadap Islam berlangsung selama 35 tahun selama itulah ia menghabiskan waktunya dalam kejahiliahan.¹³⁰

Diriwayatkan oleh Muhammad Baqir Isma'il (2011), Pada suatu hari Umar bin Khattab keluar rumah ingin membunuh Muhammad. Umar bin Khattab keluar rumah dengan membawa pedang, di tengah perjalanan Umar bin Khattab bertemu dengan seseorang yang bernama Nu'aim bin Abdullah, maka terjadi dialog yang hebat antara Umar bin Khattab dengan Nu'aim bin Abdullah:

¹³⁰Ibrahim al-Quraibi, *Asy-Syifā Fi Tārikh al-Khulafā*, terj. Faris Khairul Anam, (Jakarta: Qisthi, 2009), hlm. 316.

- Nu'aim bin Abdullah : Hendak kemana Umar”?
- Umar bin Khattab : Saya mau menemui Muhammad yang telah memecah belah kaum Quraisy, membodohkan pemimpin-pemimpinnya, menodai Agamanya dan menghina Tuhan-Tuhannya saya akan membunuhnya”.
- Nu'aim bin Abdullah : “Demi Allāh, sungguh engkau menjerumuskan dirimu sendiri jika engkau berbuat demikian. Apakah bani Manaf akan membiarkan engkau berjalan dimuka bumi setelah membunuh Muhammad? Tidakkah engkau lebih baik kembali mengurus keluarga sendiri?
- Umar bin Khattab : Siapa dari keluarga saya?
- Nu'aim bin Abdullah : Ipar dan sepupumu Zaid bin Amru dan saudara perempuanmu sendiri Fatimah binti Khattab, mereka sudah menjadi pengikut Muhammad.
- Umar bin Khattab : Marah dan kembali menuju rumah adiknya umarpun mengetuk pintu rumah fatimah, kebetulan Habbab bin Art juga ada dirumah fatimah yang sedang membacakan al-Quran. Umar mengetuk pintu dengan memanggil-manggil.
- Fatimah binti Khattab : Segera menyembunyikan lembaran al-Quran dan membuka pintu.
- Umar bin Khattab : Apa yang dibaca tadi?
- Kedua saudaranya menjawab : Engkau tidak mendengar sesuatu apapun.
- Umar bin Khattab : Sungguh aku mendengar sesuatu dan aku tau kalian menjadi pengikut Muhammad, lalu Umar mencekik iparnya Za'id bin Zaid dan memukulnya. Fatimah mencoba menghalanginya, namun Umar menampar pipi Fatimah sampai mengeluarkan darah
- Fatimah binti Khattab : Setelah beberapa waktu, Umar terdiam kemudian duduk, suasana hening. Tiba-tiba Fatimah berkata “Ya kami telah masuk Islam beriman kepada Allāh dan Rsul-Nya, maka berbuatlah sekehendakmu, ketika Umar melihat pipi adiknya berdarah, umarpun menyesal atas perbuatannya itu. Umarpun kembali duduk, secara tidak sengaja Umar melihat lipatan lembaran dibawah bantal kursi yang disembunyikan adiknya Fatimah
- Umar bin Khattab : Berikan kepadaku lembaran-lembaran yang

aku dengar yang engkau baca tadi, Fatimahpun memberikan lembaran itu, umarpun membaca surat Toha ayat 1- 16 dalam lembaran itu dan segera berkata “alangkah bagus dan mulianya kalimat-kalimat ini” mendengar ucapan Umar Habbab bin Art lalu keluar dan berkata “wahai Umar, sungguh aku berharap bahwa Tuhan telah menghususkan engkau dengan da’wah Nabi-Nya, aku mendengar Nabi berdo’a “ ya Allāh, kuatkanlah Islam dengan Abal Hakam bin Hisyam atau Umar” dan Allāh memilihmu ya Umar,” Umapun berkata “Wahai Habbab tunjukkanlah dimana Muhammad dan shahabatnya berada, aku akan mendatangnya dan masuk Islam.” Habbab memberitahunya bahwa Nabi Muhammad berada dirumah dekat bukit shafa beserta para shahabatnya, kemudian Umar menuju ketempat Rasulullāh, lalu mengetuk pintu. Seorang laki-laki berdiri dan mengintai dari lubang pintu dan dilihatnya Umar dengan membawa pedang. Laki-laki itu kembali dan memberitahukan kepada Rasul. “Ia adalah Umar bin Khattab dengan membawa pedang”. Hamzah bin Abdul Muthallib menyahut “ biarkan dia masuk, jika ia berniat baik kita sambut, jika ia beniat jahat kita bunuh ia dengan pedangnya sendiri.” Rasulpun bersabda “biarkan dia masuk”. Rasulullāh berkata dan dan berjalan sampai bertemu dengan Umar diruang depan. Rasul berkata “ada apa denganmu wahai anak Khattab?” ketika itu Umar tidak henti-hentinya gemetarm lalu berkata “Ya Rasulullāh, saya datang padamu untuk beriman kepada Allāh dan Rasul-Nya serta apa-apa yang datang dari Allāh.¹³¹

¹³¹Muhammad Baqir Isma’il, *66 Orang-orang yang Dicintai Rasul*, (Jakarta: Al-Qalam, 2011), hlm. 52.

Umar bin Khattab masuk Islam pada tahun keenam dari kenabian, saat itu beliau berusia 27 tahun, tatkala itu jumlah shahabat yang memeluk agama Islam berjumlah sekitar empat puluh orang laki-laki dan sebelas wanita. Tatkala beliau menyatakan keislamannya, Islam semakin kokoh dikota mekkah dan kaum muslimin gembira dengan keislamannya.¹³²

Umar bin Khattab masuk agama Allāh SWT dengan penuh ikhlas, *Qana'ah*, kebenaran, keyakinan dan semangat yang sama seperti ketika dulu memusuhi Islam.¹³³ Begitu berada dalam agama Islam, beliau mengumumkan keislamannya dengan terang-terangan kepada semua orang Quraisy. Sebelumnya orang-orang muslim tidak bisa melaksanakan shalat di ka'bah, tetapi ketika Umar bin Khattab masuk Islam, kaum Muslimin dibarkan shalat dan melakukan thawaf di ka'bah disana. Kaum Muslimin kini bisa duduk didepan ka'bah, dakwah Islam dilakukan secara terang-terangan setelah Umar bin Khattab masuk Islam. Tidak berlebihan bila Umar bin Khattab diberi julukan *al-Faruq* dan *Amîrul al-Mu'minîn* (pemimpin kaum muslimin).

Diriwayatkan oleh Ibnu Atsir, bahwasanya Abdullah bin Mas'ud berkata: Islamnya Umar bin Khattab adalah suatu kemenangan, hijrahnya merupakan pertolongan, dan pemerintahannya adalah rahmat, mulanya kita tidak bisa mengerjakan shalat dirumah kita sendiri, karena takut kepada Quraisy, tetapi sesudah Umar masuk Islam lalu dilawannya kaum Quraisy itu, sehingga membiarkan kita shalat.¹³⁴

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib beliau berkata: Aku melihat semua orang muhajirin hijrah sendiri-sendiri dengan sembunyi-

¹³²Jalaluddin As-Sayuthi, *Tarikh Al-khulafa'*, hlm.

¹³³Muhammad Baqir Isma'il, *66 Orang-orang yang Dicintai Rasul*, hlm. 50.

¹³⁴A. Syalabi, *Sejarah dan Peradaban*, terj. Mukhtar Yahya, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), hlm. 203.

sembunyi kecuali Umar bin Khattab... sebelum Umar bin Khattab hijrah ia melakukan shalat dekat ka'bah, Umar bin Khattab berdiri di depan sekelompok orang-orang Quraisy dan ia menatap satu persatu dan berkata pada mereka, barang siapa di antara kalian yang ingin ibunya kehilangan anaknya, atau anaknya ingin menjadi yatim, atau istrinya menjadi janda, maka temuilah aku di bawah lembah ini.¹³⁵

Kesetiaan Umar bin Khattab sejak masuk Islam, ibarat kesetiaan kepala atas tubuh, malam dan siang, Umar bin Khattab selalu mendampingi Rasulullah SAW, baik ketika beliau melakukan perjalanan maupun tidak. Bahkan bagi Umar bin Khattab waktu terindah adalah saat-saat bersama Rasulullah SAW, disisi Rasulullah SAW, adalah harapan dan kesenangan tersendiri bagi Umar bin Khattab.

5. Sifat-sifat Umar bin Khattab

Banyak kisah yang menunjukkan keutamaan sifat-sifat Umar bin Khattab baik semasa jahiliyah maupun dalam kedudukannya sebagai shahabat Nabi diantaranya sifat Umar bin Khattab yang fundamental dan mendorong sifat-sifatnya yang lain adalah sikap keras dan pemberani. Umar bin Khattab berpenampilan tampan, kulitnya putih kemerah-merahan, tangan dan kakinya berotot, postur tubuhnya tinggi besar, tubuh kuat, suka menyemir rambut dan janggutnya dengan bahan pewarna *al-hinna* (pacar).¹³⁶ Diriwayatkan oleh Imam Nawawi dari riwayat Ibnu Mas'ud

Umar berpostur tinggi, botak, dan kidal namun Umar dapat mengerjakan aktivitas dengan kedua tangannya sekaligus, kulitnya berwarna kemerah-merahan, namun kemudian tepatnya pada musim paceklik warna kulitnya menjadi sawo matang.¹³⁷

¹³⁵Ibrahim al-Quraibi, *Asy-Syifā Fi Tārikh al-Khulafā*, hlm. 332.

¹³⁶Ali Muhammad Ash Shallabi, *Syakhsiyatu Umar wa Aruhu*, hlm. 16.

¹³⁷Ibrahim al-Quraibi, *Asy-Syifā Fi Tārikh al-Khulafā*, hlm. 338.

Kalau berjalan, jalannya cepat, omongannya didengar dan Umar bin Khattab adalah sahabat Rasulullah SAW yang paling berani, bahkan hampir tidak ada yang menandinginya, keberanian Umar bin Khattab juga diperlihatkan ketika berangkat hijrah ke Madinah dimana setiap orang hijrah dengan sembunyi-sembunyi, namun beliau secara terang-terangan mengumumkan dirinya akan hijrah ke Madinah bahkan menantang penduduk Makkah yang ingin menghalanginya untuk hijrah.¹³⁸

Diriwayatkan oleh Ibnu Atsir bahwasanya Abdullah Ibnu Mas'ud berkata.

Islamnya Umar bin Khattab adalah suatu kemenangan, hijrahnya merupakan pertolongan, dan pemerintahannya adalah rahmat, mulanya kita tidak bisa mengerjakan shalat di rumah kita sendiri, karena takut kepada Quraisy, tetapi sesudah Umar masuk Islam lalu dilawannya kaum Quraisy itu, sehingga membiarkan kita shalat.¹³⁹

Umar bin Khattab adalah sahabat Rasulullah SAW, dan Abu Bakar Ash Shiddiq yang dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki sifat kenabian seperti: amanah, shiddiq, tablig fathanah, berani, dan kemauan yang keras, disamping itu beliau juga mempunyai sifat yang bijaksana dan lemah lembut.¹⁴⁰

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwasanya Rasulullah SAW, bersabda;

¹³⁸ Ibrahim al-Quraibi, *Asy-Syifā Fi Tārikh al-Khulafā*, hlm. 332.

¹³⁹ A. Syalabi, *Sejarah dan Peradaban*, terj. Mukhtar Yahya, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), hlm. 203.

¹⁴⁰ Ali Muhammad Ash Shallabi, *Syakhsiyatu Umar wa Aruhu*, hlm. 337.

حدثنا يحيى بن قزعة، حدثنا إبراهيم بن سعد، عن أبيه، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، لَقَدْ كَانَ فَمَنْ قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ مُحَدَّثُونَ، فَإِنَّ يَكُ فِي أُمَّتِي أَحَدٌ فَإِنَّهُ عُمر (رواه البخاري)

“Diantara umat-umat yang hidup sebelum kalian ada orang-orang yang di anugrahi kemampuan seperti Nabi (Muhaddisūn), sekiranya salah satu dari mereka ada dalam umatku, niscaya ia adalah Umar (H.R Bukhari).¹⁴¹

Selain itu, Umar bin Khattab dikenal bukan saja dikenal dengan sifat-sifat kenabian di atas, namun juga pandai menciptakan peraturan-peraturan baru, beliau juga memperbaiki dan mengkaji ulang terhadap kebijaksanaan yang telah ada jika itu diperlukan untuk terciptanya kemaslahatan umat.¹⁴² Umar bin Khattab diberi julukan dengan gelar *al-Faruq* (pembeda antara kebenaran dengan kejahilan).¹⁴³

Umar bin Khattab selain di beri gelar *al-Faruq*, jug di beri gelar ‘*Abqari*, sifat ‘*abqari* hanya disematkan kepada Umar bin Khattab, yang memberinya adalah Nabi Muhammad SAW sendiri. Sifat ini menunjukkan bahwa yang memilikinya adalah orang kuat, pemberani, berjiwa pemimpin, punya banyak pengikut, dan mampu berbicara mewakili mereka.¹⁴⁴

Diriwayatkan oleh Ibnu Atsir, Dikalangan para shahabat Nabi Muhammad SAW, sifat ‘*abqari* hanya disematkan kepada Umar bin Khattab, yang memberinya adalah Nabi Muhammad SAW sendiri. Sifat ini menunjukkan bahwa yang memilikinya adalah orang kuat, pemberani, berjiwa pemimpin, punya banyak pengikut, dan mampu berbicara mewakili mereka. Makna ‘*Abqari* adalah pemimpin, pembesar dan orang kuat dianrata kaumnya. Kata ‘*Abqari* asalnya

¹⁴¹Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Hadits 3689.

¹⁴²Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 103.

¹⁴³Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, tej. Khairul Amru Harahap, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), hlm. 10.

¹⁴⁴Ibrahim al-Quraibi, *Asy-Syifā Fi Tārikh al-Khulafā*, hlm. 379.

merupakan tempat yang didiami jin, sebagaimana keyakinan orang, setiap melihat sesuatu yang luar biasa, sekira sulit dilakukan dan ditiru, mereka mengatkan bahwa itu 'Abqri. Penggunaan kata ini meluas, sampai kemudian digunakan untuk menjuluki seorang pemimpin besar.¹⁴⁵

Sebelum masuk Islam, Umar bin Khattab begitu membenci Nabi dan ajaran yang dibawanya, namun setelah masuk Islam Umar bin Khattab adalah sosok paling tangguh dan gigih dalam penyebaran Agama dan kebenaran, beliau menjadi salah satu shahabat yang istimewa. Selain sebagai shahabat, Umar bin Khattab juga salah satu mertua Nabi. Hafsa, anak perempuan Umar bin Khattab, diperistri oleh Nabi Muhammad SAW. Kedekatan Umar bin Khattab dengan Nabi Muhammad SAW, hanya bisa ditandingi oleh Abu Bakar Ash Shiddiq.

Setelah diangkat menjadi *khalifah* (pemimpin), Umar bin Khattab bergaya hidup sederhana dan hemat sebagaimana Nabi Muhammad SAW, padahal pada kenyataannya, Umar bin Khattab yang namanya dalam dunia Islam adalah yang terbesar pada awal Islam setelah Nabi Muhammad SAW, telah menjadi idola para penulis Islam karena kesalehan, keadilan dan kesederhanaan patriarkhisnya.¹⁴⁶ Semua ini bukan karena ingin dipuji atau untuk kesombongan melainkan karena Umar bin Khattab memiliki prinsip yang sangat erat dengan keperibadiannya disamping menjadi seorang pemimpin.

¹⁴⁵Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, hlm. 173.

¹⁴⁶Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 219.

Disamping sifat-sifatnya yang paling populer sebagaimana yang di sebutkan oleh Mahmud al-Mishri, adalah *ketawadhu'* kepada umat seluruhnya, ahli ibadah dan sederhana.¹⁴⁷ Inilah sifat-sifat Umar bin Khattab, Amirul Mukminin yang menorehkan keteladanan yang paling mengagungkan.

6. Umar bin Khattab di Angkat Menjadi *Khalifah*

Pergantian jabatan kepemimpinan pada periode Umar bin Khattab yaitu ketika *khalifah* sebelumnya Abu Bakar ash-Shiddiq menjelang wafat, kepemimpinan diserahkan kepada Umar bin Khattab. Hal ini bermula ketika Abu Bakar sakit, Abu Bakar ash-Shiddiq menunjuk beliau sebagai *khalifah* dengan terlebih dahulu bermusyawarah (*Syura'*) dengan para shahabat yang lain. Beliau memberi wasiat kepada Umar bin Khattab untuk menggantikan jabatannya sebagai *khalifah*.

Abu Bakar ash-Shiddiq minta pendapat kepada para tokoh shahabat seperti Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Awwaf, Thalhah bin Ubaidillah, Usaid bin Khudur mereka menyetujui usulan Abu Bakar ash-Shiddiq bahwa Umar bin Khattab akan diangkat sebagai penggantinya. Wasiat tersebut ditulis oleh Utsman bin Affan dan dibacakan dihadapan seluruh kaum Muslimin. Dari situlah Umar bin Khattab menjabat menjadi *khalifah* dengan di bai'at pada tahun 13 H/634 M.

Pemilihan Umar bin Khattab secara langsung ditunjuk oleh Abu Bakar ash-Shiddiq atas pertimbangan para shahabat yang lain bukan tanpa sebab,

¹⁴⁷Mahmud al-Mishri, *Ash-Habur Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam*, terj. Izzudin karimi, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010), hlm. 251.

karena Abu Bakar ash-Shiddiq tidak ingin melihat perselisian antara umat Islam terkait penggantinya. Terutama perselisian antara kaum Muhajirin dan anshor yang sempat terjadi setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Perbedaan prosedur pemilihan pada *khalifah* sebelumnya yaitu terdapat pada wasiat yang diberikan khalifah sebelumnya yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq untuk menggantikannya.

Pada masa pemerintahannya Umar bin Khattab dikenal mempunyai kepribadian yang luar biasa. Penaklukan yang dirintis pendahulunya (Abu Bakar ash-Shiddiq) mencapai sukses besar dan kemampuan menjalankan pemerintahan mengantarkannya mencapai puncak kejayaan dunia Islam.

Umar bin Khattab menerimanya dengan keadaan terpaksa, setelah beliau di bai'at beliau berdiri dan menyampaikan pidato pertamanya didepan para shahabat dan ummat Islam kala itu:

“Wahai manusia... sesungguhnya saya telah diangkat sebagai pemimpin atas kalian, seandainya tidak karena harapan bahwasanya saya adalah orang yang terbaik diantaramu bagi mu, orang yang terkuat atasmu dan orang yang terkuat dalam mengurus urusannya kalian, niscaya saya tidak menerima jabatan itu dan cukuplah Umar menanti hisab (perhitungan amal)”

Dalam menjalani roda kepemimpinan Umar bin Khattab dapat dikatakan, bahwa dari semua aturan dan perubahan-perubahan yang diterapkan adalah sistem musyawarah (*Syura*). Dimana model atau tipe kepemimpinan Umar bin Khattab termasuk model karismatik dan legal rasional. Dikatakan karismatik karena memiliki pengaruh yang besar, memiliki sifat-sifat yang di cerminkan oleh seorang *khalifah* atau pemimpin disamping sifat-sifat terpuji lainnya, sedangkan dikatakan rasional karena

pengangkatannya didasarkan atas kemampuan dalam mengurus ummat Islam.

Tokoh-tokoh shahabat dikumpulkannya sebagai stapnya untuk berunding dan meminta pendapat bila ada masalah-masalah, beliau tidak mengutusny ke daerah-daerah untuk menghormati kedudukan mereka. Mengambil manfaat dari mereka, yang memperkuat dan membantu dalam menjalankan tugas kepemimpinan dan sesungguhnya sistem yang diterapkan Umar bin Khattab merupakan seni yang pelik. Dalam hal ini Abbas Mahmud al-Aqqad mengatakan;

“Umar bin Khattab seorang yag ahli yang tidak ada tandingannya dalam seni ini, di antara ciptaan yang di ilhamkan kepadanya dalam seni ini adalah beliau tidak meminta pendapat dari orang-orang yang perpengetahuan dan berpengalaman saja, bahkan juga dari mereka yang keras dan cekataan yang berlawanan dengan dia dalam hal pemikiran dan perasaan,.. maka Umar seperti yang diceritakan oleh Yusuf bin Majisyun; apabiala dia mendapati sesuatu yang sulit, maka dia memanggil para pemuda lalu bermusyawarah dengan mereka, karena keras dan tajamnya pemikiran mereka.”¹⁴⁸

Dengan banyaknya wilayah taklukan, Umar bin Khattab memperkenalkan sebuah sistem administrasi pemerintahan Islam, yaitu membagi wilayah pemerintahan menjadi delapan propinsi, membentuk departemen-departemen (dewan) yang bertugas menyampaikan perintah pusat ke daerah-daerah dan menyampaikan laporan tentang perilaku dan tindakan-tindakan penguasa daerah kepada *khalifah*. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban dibentuk jawatan kepolisian, jawatan pekerjaan

¹⁴⁸Abbas Mahmud Aqqad, *Kecemerlangan Umar bin Khattab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 144-145.

umum, memperluas Masjidil Haram, mendirikan *Baitul Māl* dan masih banyak lagi perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Umar bin Khattab.

7. Prinsip Kepemimpinan Umar bin Khattab

Sistem kepemimpinan Islam yang diajarkan Rasulullah SAW, dikembangkan oleh Umar bin Khattab dengan sistem yang semakin matang, yang sebelumnya Rasulullah SAW, meninggal tanpa menunjuk penggantinya, tidak juga meninggalkan sistem tertentu. Bahkan Rasulullah SAW tidak menyuruh umatnya membuat sistem kekhalifahan atau sistem politik apapun. Rasulullah SAW, hanya mengajari kaum muslimin prinsip politik bukan sistemnya, salah satunya adalah prinsip *Syura*'. Menjadikan al-Quran dan sunnah sebagai acuan kepemimpinannya, sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad Sa'id Mursi saat pengangkatan Umar bin Khattab sebagai *khalifah*.

Umar bin Khattab berpidato dihadapan masyarakat: wahai para manusia, bahwasanya tidak ada lagi kitab suci setelah al-Quran, tidak ada lagi Nabi setelah Nabi Muhammad SAW, tugas saya bukan mewajibkan tetapi sebagai pelaksana, seseorang yang melarikan diri dari pemimpin yang zhalim ia tidak salah. Ketahuilah ketaatan pada manusia itu tidak diperbolehkan, apabila sampai melanggar hukum sang Khaliq (pencipta).¹⁴⁹

Pada masa Umar bin Khattab merupakan masa peperangan dan penaklukan, yang selalu dimenangkan pihak muslimin, kedaulatannya meluas sampai mendekati Afganistan dan Cina sebelah timur, Anatolia dan laut Kasfia di sebelah Utara, tunis dan sekitarnya dan Afrika Utara di

¹⁴⁹Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Sepanjang Sejarah*, terj. Khairul Amru Harahap, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), hlm. 399.

bagian Barat dan kawasan Nubia sebelah selatan,¹⁵⁰ karenanya sistem kepemimpinan beliau bangun dengan selalu bermusyawarah dalam segala perkara yang penting.

Hal demikian dibuktikan juga dengan tidak menunjuk penggantinya di ujung hayatnya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Hisyam ibn Urwah, dari ayahnya dari Ibn Umar ia menceritakan.

Aku bersama Ayahku (Umar), ketika ia sedang sakit disebabkan luka yang dideritanya, orang-orang yang datang menjenguk, memuji ayah dan mengatakan “semoga Allāh membalas kebaikanmu” ayah menjawab “ Aku berharap sekaligus takut” orang-orang berkata “ tunjuklah penggantinya” ayah berkata “ apakah aku akan bertanggungjawab atas kalian, baik ketika aku hidup maupun setelah aku mati? Aku ingin melepaskan *kekhalifahan* ini dengan selamat dari segala keburukan. Jika aku menunjuk pengganti sesudahku, maka orang yang dulu menunjukku menjadi penggantinya adalah orang yang paling baik dari ku, yakni Abu Bakar. Jika aku meninggalkan kalian, maka dahulu pernah ada pula yang meninggalkan kalian yang lebih baik dari ku yakni Rasulullāh SAW, Abdullah ibn Umar lalu menyimpulkan, Aku jadi tahu, saat ayah menyebut Rasulullāh SAW, ia tidak mau menunjuk *khalifah* penggantinya.¹⁵¹

Kepemimpinan yang dijalankan oleh Umar bin Khattab didasarkan kepada prinsip *Syura'* atau musyawarah. *Syura'* adalah prosedur untuk membuat keputusan dengan orang lain dan proses ini dapat dijalankan oleh siapapun yang ingin membuat keputusan.

Umar bin Khattab telah bersandar pada prinsip musyawarah dalam kepemimpinannya, beliau tidak memutuskan suatu keputusan tanpa melibatkan umat Islam. Umar bin Khattab pernah berkata: tidak ada kebaikan pada sesuatu yang diputuskan tanpa jalan musyawarah.¹⁵²

¹⁵⁰Muhammad Husain Hikal, *Faruq Umar*, hlm. 635.

¹⁵¹Mahmud al-Mishri, *Ash-Haburrasul Shallallahu Alaihi Wasallam*, hlm. 404.

¹⁵²Ali Muhammad Ash Shallabi, *Syakhsiyatu Umar Wa Aruhu*, hlm. 131.

Upaya Umar bin Khattab ini mirip dengan sistem konstitusi yang berlaku di banyak Negara yang menganut sistem pemerintahan monarki parlementer, perbedaan sistem yang di terapkan Umar bin Khattab adalah, masalah tersebut terkadang berasal dari ijtihad Umar bin Khattab sendiri, bukan dari undang-undang yang sudah berlaku. Umar bin Khattab juga menjadi teladan dalam memimpin, karena beliau selalu mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan.

Beliau selalu bersandar dengan prinsip musyawarah dalam negara yang dipimpinnya, beliau tidak memutuskan suatu keputusan tanpa melibatkan umat Islam.¹⁵³ Beliau juga tidak sewenang-wenang dalam menangani perkara-perkara publik, bila beliau menghadapi suatu perkara, maka beliau tidak akan memutuskannya sebelum beliau mengumpulkan kaum muslimin dan meminta pendapatnya. beliau berani dan rela berkorban dalam membela kebenaran, selalu bersikap adil, serta berjiwa besar dan menghormati orang lain.

Khalifah Umar bin Khattab menetapkan prinsip *Syura'* (Musyawarah) dalam pemerintahannya dengan membangun jaringan pemerintahan sipil yang sempurna, menegakkan keadilan serta kesejahteraan rakyatnya. *Kekhalifahan* Umar tidak memberikan hak istimewa tertentu. Tiada istana dan pakaian kebesaran, baik untuk dirinya maupun bawahannya hingga tidak ada perbedaan antara pemimpin dan rakyat. Diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab pernah berkata.

¹⁵³Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Syakhsiyatu Umar Wa Aruhu*, hlm. 131.

Pendapat perorangan adalah bagaikan benang yang dipintal, pendapat dua orang adalah bagaikan dua benang yang diikat dan pendapat tiga orang adalah bagaikan tali yang kuat pintalannya dan hampir tidak terurai simpulnya.¹⁵⁴

Sistem *Syura'* Umar bin Khattab tidak lagi dengan gaya Abu Bakar ash-Shiddiq, tetapi Umar menggunakan sistem perwakilan rakyat. Standar wakil tersebut bukanlah daerah, melainkan kualitas, dan manusia yang paling berkualitas pada zaman itu hanya 7 orang dari shahabat yang dijamin masuk surga. Mereka adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Al-Awwam, dan Abdurrahman bin Auf. Oleh karena itu, kepada tim enam itulah urusan suksesi ini diamanahkan. Sebagaimana ada sebuah riwayat menyebutkan.

Pada ahir hayatnya Umar bin Khattab menunjuk lembaga *Syura'* untuk menyelenggarakan pemilihan *khalifah* baru yang akan memimpin menggantikannya. Anggota *Syura'* tersebut beranggotakan: Ali bin Abdul Mutthalib, Usman bin Affan, Abdul Rahman ibn Auf, Zubayr dan Sa'ad ibn Abi Waqqash.¹⁵⁵

Dengan demikian, kalau di telaah dari prinsip kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa prinsip kepemimpinan Umar bin Khattab termasuk kepemimpinan profetik sebagaimana Ismail Noor (2011) mengungkapkan bahwa prinsip kepemimpinan profetik ada tiga yakni *Syura'*, *'Adl bi al-Qitsh* dan *Uswah Hasanah*.

8. Sifat Kepemimpinan Umar bin Khattab

Umar bin Khattab adalah pemimpin yang tegas dalam kebenaran, jujur, bijaksana, zuhud, selain itu beliau adalah orang yang mudah

¹⁵⁴Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Syakhsiyatu Umar Wa Aruhu*, hlm. 131.

¹⁵⁵Yuil Glasse, *Ensiklopedi dan Kamus*, terj. Ghufron A. Mas'adi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 418.

terpengaruh degan ayat-ayat al-Quran.¹⁵⁶ Jika beliau sedang marah lalu diingatkan pada Allāh SWT, beliau segera sadar dan memaafkan orang yang telah membuatnya marah tersebut.

Suatu peristiwa, ketika mendengar Rasulullāh SAW, meninggal dunia untuk selamanya, beliaulah satu-satunya orang yang tak percaya atas kematian Rasulullāh SAW, bahkan berteriak “ Muhammad tidak mati, Muhammad tidak mati, ia hanya dipanggil sementara oleh Allāh sebagaimana juga Musa dulu; siapa yang tidak setuju akan ku memotong lidah oarang yang mengatkan Rasulullāh SAW, telah meninggal dunia dan siap-siap menyongsong kematian”.¹⁵⁷

Namun ketika Abu Bakar ash-Shiddiq datang dan masuk masjid dan menemui Aisyah putrinya sendiri, kemudian membuka penutup wajah Rasulullāh SAW, beliau mengusap dan mencium wajah Rasulullāh dan mengucapkan *istirja*’ memastikan bahwa Rasulullāh SAW, telah wafat dan Abu Bakar Ash Shiddiq langsung keluar menemui orang-orang mengummumkan bahwa Rasulullāh SAW, telah wafat dan membacakan ayat al-Quran surat Ali Imron ayat 144,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَلَا يَنْتَفِعُونَ بِمَا لَمْ يَكْفُرُوا بِهِ وَمَنْ يَنْتَفِعْ بِمَا كَفَرُوا بِهِ فَسَوْفَ يُعْطَىٰ بِمَا كَفَرَ وَاللَّهُ لَظَاهِرٌ لِّمَنْ يَعْمَلُ الصَّالِحَاتِ
 وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَلَا يَنْتَفِعُونَ بِمَا لَمْ يَكْفُرُوا بِهِ وَمَنْ يَنْتَفِعْ بِمَا كَفَرُوا بِهِ فَسَوْفَ يُعْطَىٰ بِمَا كَفَرَ وَاللَّهُ لَظَاهِرٌ لِّمَنْ يَعْمَلُ الصَّالِحَاتِ
 أَعْقِبِكُمْ^{١٥٧} وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا^{١٥٨} وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allāh sedikitpun, dan Allāh akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*¹⁵⁸

¹⁵⁶Ali Muhammad Ash Shallabi, *Syakhsiyatu Umar wa Aruhu*, hlm. 378.

¹⁵⁷Muhammad Quthub Ali, *Alfu Su'al wa Su'al fi Shirati Al-Khulafa' Al-Rasiyidin*, (Alexandria: Dar ad-Dakwah, 1424), hlm. 25.

¹⁵⁸Kementrian Agama RI, *Al-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 68.

Imam Bukhari meriwayatkan Maksud ayat ini bahwa, Nabi Muhammad SAW, ialah seorang manusia yang di angkat Allāh menjadi rasul. Rasul-rasul sebelumnya telah wafat. ada yang wafat karena terbunuh ada pula yang karena sakit biasa. karena itu Nabi Muhammad SAW, juga akan wafat seperti halnya Rasul-rasul yang terdahulu itu. di waktu berkecamuknya perang Uhud tersiarlah berita bahwa Nabi Muhammad SAW, mati terbunuh. berita ini mengacaukan kaum muslimin, sehingga ada yang bermaksud meminta perlindungan kepada Abu Sufyan (pemimpin kaum Quraisy). Sementara itu orang-orang munafik mengatakan bahwa kalau Nabi Muhammad itu seorang Nabi tentulah Dia tidak akan mati terbunuh. Maka Allāh menurunkan ayat ini untuk menenteramkan hati kaum muslimin dan membantah kata-kata orang-orang munafik itu. Abu Bakar Ash Shiddiq mengemukakan ayat ini di mana terjadi pula kegelisahan di kalangan Para shahabat di hari wafatnya Nabi Muhammad SAW, untuk menenteramkan Umar bin Khattab dan shahabat-shahabat yang tidak percaya tentang kewafatan Nabi itu. Seketika itu Umar bin Khattab tersungkur ketanah tak berdaya dan menangis sejadi-jadinya, Sebagaimana sebuah riwayat dari Abu Hurairah R.A.

قال أبو هريرة رضي الله عنه فوالله فكأن الناس لم يعلموا أن هذه الآية نزلت، حتى تلاها أبو بكر يومئذ، قال: وأخذها الناس عن أبي بكر، وإنما هي في أفواههم، قال: فقال أبو هريرة رضي الله عنه: قال عمر: فوالله، ما هو إلا أن سمعت أبا بكر تلاها فعقرت حتى وقعت إلى الأرض ماتملي رجلاي، وعرفت أن رسول الله صل الله عليه وسلم قد مات.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah “Demi Allāh, saat itu, kaum Muslimin seolah-olah belum pernah mengetahui kalau ayat itu telah turun, hingga Abu Bakar membacakannya, mereka menerima bacaan itu dari Abu Bakar padahal ayat itu sudah mereka hafal. Umar berkata: Demi Allāh, setelah aku mendengar Abu Bakar membacakan ayat itu, aku tersadar dari keguncangan hatiku hingga aku tersungkur ke atas tanah dan aku tak kuasa melangkahakan kakiku, setelah itu, aku sadar bahwa Rasulullāh telah meninggal.”¹⁵⁹

Begitulah kisah Umar bin Khattab ketika kebenaran telah bersemayam dalam dirinya, walaupun dikenal sebagai orang yang keras.

Diantara sifat-sifat kepemimpinan Umar bin Khattab yang terkenal dikalangan para shahabat maupun rakyatnya adalah sebagai berikut:

a. Umar ‘*Abqari*

Dikalangan para shahabat Nabi Muhammad SAW, sifat ‘*abqari* hanya disematkan kepada Umar bin Khattab, yang memberinya adalah Nabi Muhammad SAW sendiri. Sifat ini menunjukkan bahwa yang memilikinya adalah orang kuat, pemberani, berjiwa pemimpin, punya banyak pengikut, dan mampu berbicara mewakili mereka.

Makna ‘*Abqari* adalah pemimpin, pembesar dan orang kuat dianrta kaumnya. Kata ‘*Abqari* asalnya merupakan tempat yang didiami jin, sebagaimana keyakinan orang, setiap melihat sesuatu yang luar biasa, sekira sulit dilakukan dan ditiru, mereka mengatkan bahwa itu ‘*Abqari*.¹⁶⁰ Penggunaan kata ini meluas, sampai kemudian digunakan untuk menjuluki seorang pemimpin besar.¹⁶¹

b. Sosok pemimpin yang tegas, amanah dan bertanggungjawab

Umar bin Khattab menunjukkan ketegasannya dalam bertindak dan memutuskan sesuatu. Jika beliau tahu bahwa apa yang diputuskannya

¹⁵⁹Ali Muhammad Ash Shallabi, *Syakhsiyatu Umar wa Aruhu*, hlm. 81.

¹⁶⁰Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, hlm. 173.

¹⁶¹Ibrahim al-Quraibi, *Tārikh Al-Khulafā*, hlm. 379.

benar, maka tak ada seorangpun yang bisa mengubah keputusannya. Umar bin Khattab adalah figur pemimpin yang dikenal berdedikasi tinggi dan penuh tanggungjawab, telah menggariskan sifat-sifat seseorang pemimpin yang layak mengemban amanah kepemimpinan bagi umat Islam, beliau pun pernah berkata yang diriwayatkan oleh Abdurrazaq;

لَا يَنْبَغِي أَنْ يَلِيَ هَذَا الْأَمْرَ إِلَّا رَجُلٌ فِيهِ أَرْبَعٌ حَالَالٌ: أَلَلِيْنُ فِي عَيْرِ ضَعْفٍ، وَأَشَدُّهُ فِي عَيْرِ عُنْفٍ، وَالْإِمْسَاكُ فِي عَيْرِ جُبُلٍ، وَاسْتِمَاحَةٌ فِي عَيْرِ سَرْفٍ فَإِنْ سَقَطَتْ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ فَسَدَّتْ أَلْشَّلَاثُ. (راوه عبد الرزاق)

Tidak sepatutnya memegang urusan (pemerintahan) ini kecuali seseorang lelaki yang pada dirinya terdapat empat sifat yaitu: lembut tanpa kelemahan, tegas tanpa kekerasan, menahan tanpa kikir, dan bermurah hati tanpa pemborosan. Jika salah satu dari keempat sifat ini gugur maka rusaklah ketiga sifat yang lainnya. (HR. Abdurrazaq).¹⁶²

Dari perkataan Umar bin Khattab ini, setidaknya bisa disimpulkan empat sifat pemimpin yang berdedikasi tinggi penuh tanggungjawab sebagai berikut: lemah lembut, tetapi bukan karena ketidakberdayaan, keras dan tegas, tetapi tidak anarkis dan arogan, hemat dan perhitungan, tetapi tidak kikir atau pelit, dan pemurah dan dermawan, tetapi jauh dari sifat boros. Seorang pemimpin sepatutnya bersikap lemah lembut kepada bawahannya sehingga dapat membangun simpati dan loyalitas mereka pada dirinya. Sebagaimana Allāh SWT, jelaskan dalam firmanNya pada surat Ali-Imron ayat 159;

¹⁶²Abdurrazaq, *Mushannaf Abdurrazāq*, hlm. 168.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allāh-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkal kepada Allāh. Sesungguhnya Allāh menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹⁶³

Selain terkenal sebagai orang yang berani, adil, jujur, bijaksana, dan bertanggungjawab beliau pun terkenal sebagai orang yang sangat sederhana. Kesederhanaan beliau seperti tampak ketika menjadi *khalifah* beliau tidak memakai busana kebesaran tidak memakai kendaraan yang disediakan pembantunya. Umar bin Khattab mengadakan perbagai hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya, pembaharuan itu meliputi bidang administrasi pemerintahan, hukum, politik, sosial, ekonomi, pendidikan dan agama.

c. Menerapkan keadilan

Pemimpin sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berpihak, lepas dari suku bangsa, warna, keturunan, golongan, strata dimasyarakat dan Agama. Allāh SWT, memerintahkan kepada hamba-hambanya yang beriman agar mereka senantiasa menegakkan keadilan, tidak condong kekanan dan kekiri artinya tidak berat sebelah,

¹⁶³Kementrian Agama RI, *Al-Hikmah; al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 71.

tidak lemah terhadap celaan orang yang mencela. Intinya seorang pemimpin harus berlaku adil. Umar bin Khattab adalah sosok pemimpin yang adil, pandai dan penyayang terhadap sesama sifat-sifat ini merupakan satu kesatuan dalam dirinya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Baihaqi dan Ibnu Asakir dari Thawus, bahwasanya Umar bin Khattab berkata:

أَرَأَيْتُمْ إِنْ اسْتَعْمَلْتُ عَلَيْكُمْ خَيْرَ مَنْ أَعْلَمَ، وَأَمَرْتُهُ بِالْعَدْلِ، أَقْضَيْتُ مَا عَلَيَّ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: لَا، حَتَّى أَنْظُرَ فِي عَمَلِهِ، أَعْمَلَ مَا أَمَرْتُهُ أَمْ لَا. (راوه البيهقي وابن عساکر)

Bagaimana pendapat kalian, jika aku telah mengangkat seseorang yang terbaik diantara kalian untuk mengurus kalian lalu aku memerintahkannya untuk berlaku adil, apakah aku sudah menunikan kewajibanku? Mereka menjawab: ya sudah, beliau berkata: belum, samapai aku melihat kinerjanya, apakah ia telah melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya atau tidak. (HR. Baihaqi dan ibn Asakir).

Dalam menetapkan hukum. Beliau tidak memandang siapa yang melanggar peraturan dan syari'at, baik itu saudara maupun anak orang berpangkat sekalipun yang salah pasti di hukum sesuai dengan pelanggaran yang diperbuat. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Malik dari Sa'id bin Al Musayyab,

“bahwa Umar bin Khattab suatu ketika didatangi seorang warga muslimin dan seseorang warga yahudi yang mengajukan perkara pada Umar bin Khattab- Umar bin Khattab memutuskannya dengan memutuskan bahwa kebenaran ada dipihak yahudi tersebut. Warga yahudi tersebut mengatakan kepada Umar, Demi Allāh, Anda telah memutuskan perkara dengan benar.¹⁶⁴

Inilah sifat-sifat yang dimiliki Umar bin Khattab selama menjadi pemimpin, begitu pula seseorang pemimpin pendidikan hendaknya

¹⁶⁴Ali Muhammad Ash Shallabi, *Syakhsiyatu Umar wa Aruhu*, hlm. 138.

bersikap seperti Umar bin Khattab yang bersikap tegas dan tegas jika bawahan melakukan kemaksiatan.

d. Kasih sayang yang tinggi

Umar bin Khattab selain dikenal tegas dan pemberani beliau adalah sosok pemimpin yang peduli kepada rakyatnya. *Khalifah* Umar bin Khattab dikenal sebagai pemimpin yang sangat disayangi rakyatnya karena perhatian dan tanggungjawabnya yang luar biasa pada rakyatnya. Salah satu kebiasaannya adalah melakukan pengawasan langsung dan sendirian berkeliling kota mengawasi kehidupan rakyatnya.¹⁶⁵ Dalam banyak hal Umar bin Khatthab dikenal sebagai tokoh yang sangat bijaksana dan kreatif, bahkan genius.

e. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Kepemimpinan Umar bin Khattab selalu melandaskan segala keputusan dan kepemimpinannya sesuai tuntunan al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW, yaitu, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Sebagai karakteristik kepemimpinan yang ideal yang pernah dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW selama di Madinah. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dari Amr bin 'Ash.

Suatu ketika Amr bin 'Ash mengirimkan sepucuk surat kepada Umar bin Khattab, dalam surat tersebut Amr menginformasikan kepada Umar mengenai tradisi penduduk Mesir yang selalu melempar gadis perawan ke sungai Nil setiap tahun. Penduduk Mesir mengatakan kepada Amr bin Ash “ wahai gubernur Amr, sungai Nil kami ini memiliki sebuah teradisi dan ia tidak akan mengeluarkan air kecuali dengannya. “Apa teradisi itu? Tanya Amr bin 'Ash, mereka menjawab, bila tiba duabelas malam berlalu dari

¹⁶⁵Ibrahim al-Quraibi, *Tārikh Khulafa'*, hlm. 550.

malam ini, maka kami akan mengambil seorang gadis perawan dari kedua orang tuanya, kami berusaha membujuk orang tuanya agar mereka mau memberikan gadisnya kepada kami. Gadis itu akan kami lengkapi dengan perhiasan yang paling bagus, kemudian kami lempar gadis itu kesungai Nil ini. Tradisi semacam ini tidak diperkenankan dalam Agama Islam. Islam telah melenyapkan tradisi sebelum Islam, kata Amr. Mereka tetap terdiam beberapa waktu di tepi sungai Nil, dan ternyata sungai Nil benar tidak mengeluarkan air sedikitpun sampai mereka bubar, maka Amr melayangkan sepucuk surat kepada Umar untuk melaporkan hal tersebut. Umar membalas surat Amr, Umar mengatakan kepada Amr “Apa yang anda lakukan sudah benar, Aku telah mengirimkan kepada anda sebuah kartu yang kuselipkan kedalam suratku, lemparkanlah kartu itu kesungai Nil” setelah surat itu sampai Amr mengambil kartu itu. Dalam kartu itu tertulis “ *Dari hamba Allāh, Umar, amirul mukminin ditunjukkan kepada sungai Nil, penduduk Mesir. Amma ba’du. Bila engkau wahai sungai Nil mengalir dengan kemauan dan kehendakmu, maka janganlah engkau mengalir, kami tidak membutuhkan mu, bila engkau mengalir dengan perintah Allāh yang Maha Esa lagi Maha Perkasa dan Dialah yang membuatmu mengalirkan Air, maka kami memohon kepada Allāh agar Dian mengalirkanmu.*” Amr lalu melemparkan kartu itu kesungai Nil, saat itu bertepatan dengan hari sabtu. Allāh SWT, telah mengeluarkan sungai Nil sepanjang 16 ela (1 ela = 45 inci) setiap malam. Allāh melenyapkan tradisi buruk ini dari penduduk Mesir hingga saat ini.¹⁶⁶

Salah satu sifat kepemimpinan Umar bin Khattab yang lain adalah keimanannya kepada Allāh SWT, dan kezuhudannya menjadi pemimpin. Karenanya, kekuatannya tidak membuatnya menyimpang dari keadilannya, kekuasaannya tidak membuatnya menyimpang dari kasih sayangnya, dan kekayaannya tidak membuatnya menyimpang dari sikap rendah hatinya.¹⁶⁷

Umar bin Khattab benar-benar mewujudkan syarat-syarat kepemimpinan Islam, mulai dari Ilmu, keikhlasan, ketundukan, setia dan

¹⁶⁶Ibnu Ktasir, *Bidayah Wa Nihayah*, hlm. 102-103.

¹⁶⁷Ali Muhammad Ash Shallabi, *Fashlul Khottob fi Sirotul ibn Khattab*, hlm. 173.

cinta. Beliau benar-benar memiliki pemahaman yang benar terhadap perubahan-perubahan yang dimulai oleh semangat satu-dua manusia.

9. Kepemimpinan Pendidikan Umar bin Khattab

Umar bin Khattab adalah seorang tokoh yang cerdas dan pendidik sejati dari kalangan shahabat Rasulullah SAW.¹⁶⁸ Sebagaimana diriwayatkan oleh Muhmud al-Mishri.

Umar bin Khattab adalah seorang pendidik, pengajar, yang banyak meluruskan pemahaman hidup, menyelimutinya dengan keagungan dan keindahan dari akhlakunya dan tingkah lakunya, seorang imam bagi orang-orang yang bertakwa.¹⁶⁹

Dengan meluasnya wilayah Islam sampai keluar Jazirah Arab, Umar bin Khattab memikirkan pendidikan Islam di daerah-daerah luar Jazirah Arab karena bangsa-bangsa tersebut memiliki adab dan kebudayaan yang berbeda dengan Islam. Untuk itu, Umar bin Khattab memerintahkan panglima-panglima perangnya apabila mereka berhasil menguasai suatu kota, hendaknya mereka mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan tempat menimba Ilmu pengetahuan.

a. Lembaga Pendidikan Islam pada masa Umar bin Khattab

Berkaitan dengan usaha pendidikan, *khalifah* Umar bin Khattab mengangkat dan mengutus para guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan, yang bertugas mengajarkan al-Quran dan ajaran Islam kepada penduduk yang baru masuk Islam di wilayah-wilayah yang di taklukkan, dengan berkembang dan meluasnya daerah kekuasaan,

¹⁶⁸Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, hlm. 191.

¹⁶⁹Mahmud Al-Mishri, *Ash-Haburrasul Shallallahu Alaihi Wasallam*, hlm. 191.

menyebabkan munculnya keinginan untuk belajar Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di wilayah-wilayah tersebut, maka Umar pun memerintahkan untuk belajar bahasa Arab.

Orang-orang yang baru masuk Islam dari daerah-daerah yang ditaklukkan, harus belajar Bahasa Arab jika mereka ingin belajar dan mendalami pengetahuan Islam. Oleh karena itu, masa ini sudah terdapat pengajaran Bahasa Arab.¹⁷⁰

Meluasnya wilayah Islam mengakibatkan meluas pula kebutuhan perikehidupan dalam segala bidang. Seperti keteraturan dalam bidang pemerintahan dan segala perlengkapannya, memerlukan pemikiran cukup serius. Untuk memenuhi kebutuhan itu diperlukan tenaga manusia yang memiliki keterampilan dan keahlian memadai, sebagai penunjang kelancaran roda pemerintahan itu sendiri. Hal itu berarti peranan pendidikan harus menampilkan dirinya. Semangat berdakwah dan pendidikan dari kaum muslim yang berada di daerah-daerah, baru menunjukkan kekuatan yang sangat tinggi. Untuk mencegah kesimpangsiuran pemahaman agama, baik yang menyangkut dasar-dasar pokok iman maupun ibadah dan muamalah sudah mulai dirintis. Orang banyak berdatangan ke Madinah untuk belajar hadits langsung dari para shahabat.

Khalifah Umar bin Khattab merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan kependidikan di kota Madinah. Selanjutnya

¹⁷⁰Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 17.

beliau juga mengangkat shahabat-shahabat bertugas menjadi guru di daerah yang menjadi wilayah kekuasaan Islam.

Berkaitan dengan masalah pendidikan Islam, *khalifah* Umar bin Khattab merupakan seorang pendidik melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah, beliau juga menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan pasar-pasar.¹⁷¹

Serta mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan, mereka bertugas mengajarkan isi al-Quran dan ajaran Islam lainnya seperti Fiqh, kepada penduduk yang baru masuk Islam.

Di antara shahabat-shahabat yang ditunjuk oleh Umar bin Khattab ke daerah adalah Abdurahman bin Ma'qaal dan Imran bin Hashim. Kedua orang ini ditempatkan di Basyrah. Abdurrahman bin Ghanam dikirim ke Syiria dan Hasan bin Abi Jabalah dikirim ke Mesir. Adapun metode yang mereka pakai adalah guru duduk di halaman Masjid sedangkan murid melingkarinya.¹⁷²

Meluasnya kekuasaan Islam, mendorong kegiatan pendidikan Islam bertambah besar, karena mereka yang baru masuk Islam ingin menimba ilmu keagamaan dari shahabat-shahabat yang menerima langsung dari Nabi.

Pada masa ini telah terjadi mobilitas penuntut ilmu dari daerah-daerah yang jauh dari Madinah, sebagai pusat agama Islam. Gairah menuntut ilmu agama islam ini yang kemudian mendorong lahirnya sejumlah pembedaan disiplin keagamaan.¹⁷³

Pada masa *khalifah* Umar bin Khattab, mata pelajaran yang diajarkan adalah membaca dan menulis al-Quran dan menghafalnya serta belajar pokok-pokok agama Islam. Metode yang dipakai Umar bin

¹⁷¹Muhammad Syadid, *Konsep Pendidikan dalam Al-Quran*, (Jakarta: Penebar Salam, 2001), hlm. 3.

¹⁷²Karsidjo Djojokusurno, *Life of Omar the Great*, hlm. 387.

¹⁷³Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) hlm. 44.

Khattab adalah memperkokoh al-Quran di hati dan tidak mengalihkan mereka dari al-Quran agar maknanya mengakar dalam kehidupan masyarakat serta agar orang-orang bisa membedakan antara al-Quran dengan hadits serta ilmu-ilmu Islam lainnya.

Diriwayatkan bahwa Umar lebih suka menyibukkan diri dengan al-Quran dari pada sunnah, hal itu terlihat sangat jelas saat ingin menulis sunnah, ia meminta para shahabat Rasulullāh tentang hal itu, mereka memberi syarat padanya agar menulis sunnah, dan pada suatu hari, Allāh memberikan kekuatan hati untuknya dan berkata “ saya tadinya ingin menulis sunnah kemudian aku teringat pada suatu kaum sebelum kalian yang menulis berbagai kitab hingga mereka menekuninya dan memberikan kitab Allāh. Saya demi Allāh tidak akan mencampur adukkan kitab Allāh dengan apapun selamanya.¹⁷⁴

Penguohan al-Quran sudah berlaku semenjak zaman Rasulullāh SAW, dan peringatan agar tidak berpaling darinya, juga sudah ada sejak masa tersebut dan Umar bin Khattab mengikuti ajaran-ajaran Nabi. Artinya, pendidikan pada masa ini lebih maju dibandingkan sebelumnya. Pada masa ini tuntutan untuk belajar bahasa Arab, juga sudah mulai tampak, orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukkan harus belajar bahasa Arab, jika ingin belajar dan memahami pengetahuan Islam. Oleh karena itu, pada masa ini sudah ada pengajaran bahasa Arab.¹⁷⁵

Pada masa ini, pelaksanaan pendidikan lebih maju karena selama pemerintahan Umar bin Khattab Negara berada dalam keadaan stabil dan aman, hal ini disebabkan telah ditetapkannya masjid sebagai pusat

¹⁷⁴Ali Muhammad Ash Shallabi, *Fashlul Khottob fi Sirotul ibn Khattab*, hlm. 238.

¹⁷⁵Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 14.

pendidikan, juga telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan Islam di berbagai kota dengan materi yang di kembangkan, baik dari segi ilmu bahasa, menulis, dan pokok-pokok ilmu lainnya.

Pendidikannya dikelola dibawah pengaturan gubernur yang berkuasa saat itu, serta di iringi kemajuan di berbagai bidang, seperti jawatan pos, kepolisian, *Baitul Māl*, dan lain sebagainya. Sedangkan sumber gaji para pendidik pada waktu itu diambilkan dari daerah yang ditaklukkan dan dari *Baitul Māl*.¹⁷⁶

Pendidikan Islam pada masa pemerintahan Umar bin Khattab berjalan dengan baik, hal itu terbukti dengan kemajuan pada bidang pendidikannya. Pengelolaan pendidikan yang diterapkan oleh *khalīfah* Umar bin Khattab menjadikan dunia pendidikan pada masa itu mengalami kemajuan pesat. Dengan perluasan daerah Islam sektor pendidikan Islam juga semakin luas. Pengelolaan pendidikan pada saat itu dengan mengirim para guru pada berbagai daerah taklukan Islam.

Mobilitas keilmuan dari masing-masing daerah semakin terbuka, hal tersebut dikarenakan bebasnya akses keluar-masuk wilayah Islam untuk mengenyam pendidikan. Manajemen kurikulum dan metodenya juga semakin berkembang, pembelajaran mengenai bahasa arab juga berlangsung pada masa itu.

Pendidikan Islam dalam sebuah institusi dapat dikatakan baru dimulai pada masa kekhalīfahan Umar bin Khattab. secara khusus khalīfah Umar bin Khattab menugaskan para guru menjadi nara sumber ke berbagai daerah bagi masyarakat Islam di daerah-daerah tersebut. Para

¹⁷⁶Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 48.

guru ini biasanya berdiam di masjid dan melaksanakan pengajaran agama yang terbuka untuk umum dalam *khalakah*.

Pada perkembangan selanjutnya materi pengajaran tidak berhenti sebatas pendidikan agama namun berkembang sesuai kebutuhan masyarakat, diantaranya bahasa dan Sastera Arab, baik Nahwu, Sharaf maupun Balaghah. selain di bidang materi, sarana dan prasarana penunjangpun turut berkembang yang kemudian di kenal dengan istilah *al-Maktab* yakni tempat khusus untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Maktab inilah yang kemudian menjadi cikal bakal instiusi atau lembaga pendidikan Islam. Diantara pusat-pusat pendidikan Islam yang dirintis dan didirikan Umar bin Khattab adalah:

1) Madrasah Makkah

Madrasah ini memiliki tempat yang istimewa dihati masyarakat yang tinggal di Makkah dan orang-orang yang datang menuntut ilmu di negeri Allāh, mereka yang menuniakan Haji dan Umrah.

Guru pertama yang mengajar di Makkah, setelah penduduk Makkah memeluk Islam setelah di takhlukkan, ialah Mu'az bin Zabal, yang mengajarkan al-Quran dan mana yang halal dan haram. Abdullah bin Abbas hijerah ke Mekkah, lalu mengajar di Masjidil Haram. Beliau mengajarkan tafsir, fiqh dan sastera. Abdullāh bin Abbaslah yang membangun Madrasah Makkah, yang termasyhur di seluruh negara Islam.¹⁷⁷

Umar bin Khattab juga sering mengikutkan Ibnu Abbas bersama pembersar para shahabat, hal ini karena Umar melihat Ibnu Abbas

¹⁷⁷Ali Muhammad Ash Shallabi, *Fashlul Khottob fi Sirotul ibn Khattab*, hlm. 274.

memiliki pemahaman yang kuat, perkara yang baik dan jeliya berinstinbat, Ibnu Abbas pernah berkata.

“Umar pernah bertanya kepadaku ketika sedang bersama para shahabat Rasulullah ia berbicara jangan bicara dulu sebelum mereka, saat saya angkat bicara, Umar berkata kalian kalah dengan ilmu anak kecil yang belum genap rambutnya ini.¹⁷⁸

2) Madrasah Madinah

Madinah merupakan kota Rasulullah SAW, dan merupakan posisi yang sangat penting diantara kota-kota lain. Madinah merupakan ibu kota Negara Islam. Tempat para *khalifah* dan disitulah para shahabat berkembang menimba ilmu dari sumbernya yakni Rasulullah SAW, tempat membenahi berbagai permasalahan yang ada diberbagai daerah Islam setelah semakin banyak penaklukan-penaklukan Islam dan semakin meluasnya daerah Islam.

Para pendidik yang ditugaskan mengajar di madinah antara lain: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ummu Salamah, Annas bin Malik, Abu Sa'id Al-Khudri, Abu Hurairah, Usman bin Affan, Abdullah bin Zubair, Abu Musa Al-Asyari, Sa'ad bin Abi Waqash, Jabir bin Abdullah, Muaz bin Jabal, Zubair, Abdurrahman binAuf, Umran bin Hushain dan Ubadah bin Shamith.¹⁷⁹

Madrasah Madinah adalah tempat berkumpulnya ulama'-ulama' besar dari kalangan shahabat Rasulullah SAW, termasuk *Khulafā' al-Rasyidīn*, Zaid bin Tsabit, Abdullāh bin Umar serta yang lainnya. di madrasah ini diajarkan pula ilmu qiro'at dan faraid selain ilmu-ilmu lain sebagaimana yang diajarkan di Madrasah Mekkah.

¹⁷⁸Ali Muhammad Ash Shallabi, *Fashlul Khottob fi Sirotul ibn Khattab*, hlm. 274.

¹⁷⁹Ali Muhammad Ash Shallabi, *Fashlul Khottob fi Sirotul ibn Khattab*, hlm. 270.

Lembaga pendidikan Madinah saat itu memberi warna tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam di kota lain, selain Kuffah, Basrah dan Mesir. Mereka tunduk dengan ilmu penduduk Madinah dan mereka tidak menganggap diri mereka setara dengan penduduk Madinah.

3) Madrasah Kuffah

Para shahabat yang tinggal dan mengajar di Kuffah adalah mereka yang pernah ikut bai'at ridwan dan tujuh puluh pasukan badar tinggal di Kuffah. Suatu ketika Umar bin Khattab menulis surat kepada penduduk Kuffah seraya menyebutkan.

Wahai penduduk Kuffah, kalian adalah pemimpin bangsa Arab dan saya mengutus Abdullah yang saya pilih untuk kalian dengannya saya lebih mementingkan kalian lebih dari diri saya sendiri.

Ulama dari kalangan shahabat yang tinggal di kuffah adalah Ali bin Abi Thalib yang menangani bidang politik, sedangkan Abdullāh bin Mas'ud ditugaskan secara langsung oleh *khalifah* Umar bin Khattab untuk mengajar di sana. beliau dikenal sebagai ulama yang ahli di bidang tafsir, hadits dan fiqh.¹⁸⁰ diantara muridnya yang paling tersohor dari Madrasah Kuffah adalah Abu Hanifah, seorang imam mazhab yang terkenal dengan penggunaan ra'yunya dalam berijtihad

4) Madrasah Basrah

Shahabat yang pertama kali yang tinggal di Basrah adalah Utbah bin Gharwan, ia tinggal di Basrah pada tahun 14 H atas perintah Umar bin Khattab. Lembaga Pendidikan di Basrah menyaingi

¹⁸⁰Ali Muhammad Ash Shallabi, *Fashlul Khottob fi Sirotul ibn Khattab*, hlm. 282.

Madrasah yang ada di Kuffah di berbagai ilmu pengetahuan. Ulama dari kalangan shahabat yang tersohor mengajar di Basrah adalah Abu Musa Al Asy'ari.

Diriwayatkan oleh Abu Bakar, Abu Musa Al Asy'ari selalu mendatangi majelis Umar, bahkan sebagian waktunya di habiskan bersama Umar, suatu ketika Abu Musa Al Asy'ari Umar bin Khattab setelah Isya' Umar bin Khattab bertanya “ada apa kau datang? Abu Musa menjawab “saya datang ingin bicara denganmu” Umar berkata “bicara di waktu seperti ini? Abu Musa berkata “berbicara tentang ilmu” Umar kemudian duduk dan berbicara lama dengan Abu Musa. Abu Musa bertanya “shalat wahai amirul mukminin” Umar menjawab “kita sedang shalat”.¹⁸¹

Abu Musa ahli dalam bidang fiqih, al Quran dan Hadits, Anas bin Malik dalam bidang Hadits, Hasan al Bisri yang juga handal di bidang sejarah dan tasawuf serta perintis aliran Ahlussunnah dalam lapangan ilmu kalam. serta Ibnu Sirin dalam bidang Hadits dan fiqih sebagai murid langsung Zaid bin Tsabit dan Anas bin Malik.

5) Madrasah Syam

Lembaga pendidikan yang ada di syam merupakan cikal bakal berdirinya sekolah-sekolah tempat mendidik dan belajar ilmu pengetahuan. Setelah Syiria di taklukkan, *khalifah* Umar bin Khattab mengutus tiga orang guru kewilayah ini, yakni; Mu'az bin Jabbal (bertugas di palestina), Ubadah (bertugas di Hims), Abu Darda' (bertugas di Damaskus). yang kemudian dilanjutkan estafet pengajarannya oleh para tabi'in.

¹⁸¹Ali Muhammad Ash Shallabi, *Fashlul Khottob fi Sirotul ibn Khattab*, hlm. 278.

Diriwayatkan setelah syam ditaklukkan, Yazid bin Abu Sufyan menuliskan surat kepada Umar bin Khattab yang menyebutkan bahwa penduduk Syam amat banyak dan memenuhi kota-kota, mereka membutuhkan tenaga pengajar yang bisa mengajarkan al-Quran dan memberi pemahaman pada mereka, maksudnya wahai amirul mukminin beberapa orang yang mengajari mereka, Umar kemudian memanggil Muaz bin Jabbal, Ubadah bin Shamit, dan Abu Darda, mereka diutus untuk tugas tersebut dan Umar berkata pada mereka “Mulailah dari Himsh dan kalian akan menemui orang-orang yang pemahamannya berbeda-beda, diantara mereka ada yang belajar dengan cepat, bila kalian menemukan itu ajarlah sekelompok orang, jika kalian meluluskan mereka, silahkan diantara kalian berada di Himsh, satu lagi di Damaskus dan satunya lagi ada di Palistina.¹⁸²

Merekapun datang ke Himsh dan mengajar disana hingga mereka meluluskan beberapa orang yang telah mereka anggap mencapai tingkat keilmuan, setelah itu Ubadah bin Shamit tetap di Himsh, Abu Darda pergi ke Damaskus sementara Muaz bin Jabbal pergi ke Palestina.

6) Madrasah Mesir

Pusat-pusat pengkajian ilmu agama bermunculan di Mesir setelah kawasan tersebut menjadi bagian dari Negara Islam. Madrasah Mesir di pelopori oleh shahabat yang bernama Abdullah bin Amr bin al Ash, seorang ahli Hadits yang termasyhur.

Pengajar yang dikirim oleh Umar bin Khattab ke Mesir adalah Uqbah bin Amr, Uqbah bin Amr adalah shahabat yang paling banyak memberi warna pada penduduk Mesir dalam bidang keilmuan.

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Ibrahim ia berkata bahwasanya penduduk Mesir menyukai Uqbah dan mereka banyak

¹⁸²Ali Muhammad Ash Shallabi, *Fashlul Khottob fi Sirotul ibn Khattab*, hlm. 285.

meriwayatkan hadits darinya serta mereka selalu menemaninya, penduduk mesir meriwayatkan hadits darinya seperti halnya penduduk kuffah yang meriwayatkan hadits dari Abdullah.¹⁸³

Pengajaran di Madrasah ini kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in seperti Yazid bin Abu Habib al-Nubig dan Abdullāh bin Abu Ja'far bin Rabi'ah. Itulah beberapa potret lembaga pendidikan yang didirikan oleh Umar bin Khattab yang memberi warna kemajuan dibidang ilmu pengetahuan pada kepemimpinannya yang bila mana menaklukkan suatu daerah beliau mengintruksikan agar didirikan suatu lembaga tempat menimba ilmu serta mengirimkan pengajar yang ahli dalam bidang ilmu tafsir, Hadits, dan Fiqh.

b. Tenaga Pendidik Masa Umar bin Khattab

Tenaga pendidik di zaman *khalifah* Umar bin Khattab tidak lain adalah para shahabat besar yang lebih dekat kepada Rasulullah SAW dan memiliki pengaruh yang besar. Di antara para pendidik pada masa Umar bin Khattab, sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Ali Ash Shallabi (1423) adalah sebagai berikut: shahabat ahli tafsir diantaranya: Ali bin Abu Thalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, dan Ubaiya bin Ka'ab.

Shahabat ahli hadits diantaranya: Abu Hurairah (5374 hadits), Aisyah (2210 hadits), Abdullah bin Umar (2210 hadits), Jabir bin Abbas (1500 hadits), Anas bin Malik (2210 hadits), dan Umar bin Khattab (537 hadits). Sedangkan yang sah hanya 50 hadits.

¹⁸³Ali Muhammad Ash Shallabi, *Fashlul Khottob fi Sirotul ibn Khattab*, hlm. 291.

Shahabat Ahli Fiqih diantaranya: Abu Bakar ash-Shiddiq, Usman bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubaiy bin Ka'ab, Mu'az bin Jabal, Abdullah bin Mas'ud, Abu Musa bin Al-Asy'ari, dan Abdullah bin Abbas.¹⁸⁴

Pada masa Umar bin Khattab lembaga pendidikan Islam tidak hanya berpusat di Makkah dan Madinah, melainkan juga tersebar di berbagai daerah yang menjadi kekuasaan umat Islam kala itu seperti Mesir, Syiria, Basyrah, Kuffah dan Damasyik.

Adapun lembaga-lembaga pendidikan dimasa Umar bin Khattab masih sama dengan lembaga pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW, yaitu Masjid, Suffah, Kuttah/Madrasah dan Rumah sebagai lembaga pendidikan terendah yang di dalamnya mengajarkan kepada anak-anak dalam hal baca tulis dan sedikit pengetahuan-pengetahuan agama. Masjid sebagai pusat pendidikan umat Islam yang telah mukallaf pada masa permulaan Islam belum terdapat sekolah formil seperti yang ada pada masa sekarang.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kependidikan pada masa Umar bin Khattab tidak jauh berbeda dengan Nabi Muhammad SAW, Namun pada saat itu terdapat beberapa perkembangan dearah lebih maju sesuai dengan situasai dan kondisinya, tetapi perkembangan itu tidak melunturkan dasar-dasar pendidikan yang dilaksanakan pada masa Nabi Muhammad SAW.

¹⁸⁴Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1989), hlm. 41-43.

Kepemimpinan Umar bin Khattab selama sepuluh tahun 6 bulan sebagai pemimpin dan kepala Negara, dengan prestasi yang telah dicapainya memang terasa unik, jika di telaah langkah demi langkah perjalanan kehidupannya dan cukup memberikan kesan dan teladan bagi kepemimpinan masa dewasa ini.

Umar bin Kahttab sebagai *khalīfah* tidak hanya sekedar sebagai kepala pemerintahan lebih-lebih beliau sebagai pemimpin umat, beliau sangat dekat dengan rakyatnya, beliau menempatkan diri sebagai salah seorang diantara mereka, sangat peduli terhadap kehidupan rakyatnya, perannya di dalam masyarakat jahiliyah sebelum beliau masuk Islam, sifatnya sebagai manusia Arab dan sebagai muslim, sebagai murid dan shahabat Rasulullah, pergaulannya dengan Rasulullah SAW, dan dengan shahabat-shahabat lainnya, wataknya yang keras dan yang lembut, bertanggungjawab, kesederhanaannya dalam hidup pada diri dan keluarganya, merupakan teladan yang sulit dicari tolak bandingnya dalam sejarah.

10. Akhir Hayat Umar bin Khattab

Umar bin Khattab meninggal dunia pada hari Ahad, 26 Dzulhijjah 23 H/643 M, dalam usia 63 tahun, persis seperti usia Rasulullah SAW, dan Abu Bakar Ash Shiddiq, setelah menjabat selama 10 tahun 6 bulan 4 hari.¹⁸⁵
Diriwayatkan oleh Adz-Dzahabi,

¹⁸⁵Hepi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalīfah*, hlm. 16.

Umar bin Khattab wafat pada hari Rabu, tanggal 13 Dzul Hijjah 23 H, usianya pada saat itu 63 tahun masa khalifahannya 10 tahun 6 bulan 4 hari.¹⁸⁶

Beliau meninggal akibat tusukan yang dialaminya pada saat mengimami shalat subuh, oleh Abu Lu'lu'ah Fairoz yang sudah lama membendam rasa kebenciannya pada Islam.¹⁸⁷ yang beragama Majusi, seorang budak Persia milik Gubernur Basrah yang bernama Mugirah ibn Syu'bah.

Pada ahir hayatnya Umar bin Khattab menunjuk lembaga *Syura'* untuk menyelenggarakan pemilihan *khalifah* baru yang akan memimpin menggantikannya. Anggota *Syura'* tersebut beranggotakan: Ali bin Abdul Mutthalib, Usman bin Affan, Abdul Rahman ibn Auf, Zubayr dan Sa'ad ibn Abi Waqqash.¹⁸⁸ Umar bin Khattab dimakamkan pada hari Ahad, disamping makam Rasulullāh SAW, dan Abu Bakar Ash Shiddiq, dengan Izin Ummul Mukminin Aisyah, r.a.

Demikianlah taqdir atasnya, sungguh beliau seorang pemimpin yang profetik dan sesungguhnya tiap manusia mati, sedang beliau syahid, beliau meninggalkan bumi ini menuju surga, sedangkan orang yang mengalahkannya menuju neraka. Sungguh jauh perbedaan antara keduanya, beliau mendengarkan panggilan Tuhannya yang Maha Mulia.

¹⁸⁶Ali Muhammad Ash Shallabi, *Syakhsiyatu Umar wa Aruhu*, hlm. 821.

¹⁸⁷Ahmad al-Uairy, *Tārikh al-Islam*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Akbarmedia, 2010), hlm. 163.

¹⁸⁸Yuil Glasse, *Ensiklopedi dan Kamus*, hlm. 418.

B. UMAR BIN ABDUL AZIZ (99-102 H/717-720 M)

1. Kelahiran Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz seorang putra Syria, nama lengkapnya adalah Abu Hafash Umar bin Abdil Aziz bin Marwan bin Al-Hakam Ibnul 'Ash bin Umaiyah bin Abdi Syams bin Abi Manaf bin Qusay bin Kilab.¹⁸⁹ Umar bin Abdul Aziz lahir pada tahun 61 H, di tahun wafatnya Ibunda Maimunah Istri Nabi Muhammad SAW.¹⁹⁰ Ibunya adalah Laila Ummu 'Ashim binti Ashim bin Umar bin Khattab (yang dikenal dengan julukan Abu Hafs).

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam kitab At-Thabaqot Ats-Tsalitsah min Tabi'i Akh Madinah, ibunya adalah Ibu Ashim binti Ashim bin Umar bin Khattab, menurutnya ia lahir pada tahun 63 H. Ibu Sa'ad berkata, ia (Umar. Pen) seorang yang paling terpercaya seorang yang ahli fiqh, berwawasan dan wara', ia meriwayatkan banyak hadits dan seorang pemimpin yang adil *rahimahullah wa radhiya anhu*.¹⁹¹

Ayahnya Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam, pernah menjadi gubernur di Mesir selama 20 tahun dan termasuk gubernur terbaik Bani Umayyah yang menjabat sebagai gubernur Mesir lebih dari dua puluh tahun.¹⁹²

Ketika Umar bin Abdul Aziz masih kecil, beliau sering berkunjung kerumah pamanya, Abdullah bin Umar bin Khattab, setiap pulang beliau sering berkata pada ibunya bahwa beliau ingin seperti kakeknya (Umar bin

¹⁸⁹Jamaluddin Abu al Farah Abdurrahman ibn al Jauzi, *Sirah wa Manaqib Umar*, hlm. 9.

¹⁹⁰Ali Muhammad Ash Shallabi, *Khalifah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm. 15.

¹⁹¹Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Usman Adz-Dzahabi, *Nuzhatul Fudhala' Tahdzib Siyar a'lam an-Nubala*, hlm. 532.

¹⁹²Ali Muhammad Ash Shallabi, *Khalifah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm. 12.

Khatab, pen), kemudian ibunya menerangkan kelak beliau akan seperti kakeknya Umar bin Khatab seorang ulama yang *wara'*.¹⁹³

2. Pendidikan Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz memperoleh pendidikan di Madinah (kota Nabi), yang pada waktu itu merupakan pusat Ilmu pengetahuan dan gudang para ulama hadits dan tafsir. Di kota ini beliau dilahirkan dan dibesarkan, beliau mendapat pendidikan dan pengajaran serta bimbingan yang bagus. Beliau hafal al-Quran dalam umur masih kecil.¹⁹⁴

Umar bin Abdul Aziz menuntut ilmu dan banyak bertanya kepada Ulama dan meminta saran dari mereka. Bapaknya, Abdul Aziz pernah mengirim Umar ke Madinah untuk belajar adab. Beliau menulis surat kepada Shalih bin Kaisan agar memperhatikannya. Maka Shalih-pun memperhatikan shalatnya, mengajarkannya urusan agama dan dunia. Umar pun pernah belajar kepada Ubaidillah bin Abdillāh bin Utbah dan banyak mendengarkan ceramah-ceramahnya.

Umar bin Abdul Aziz pernah berkata: dahulu aku telah menyertai orang-orang besar dan menuntut ilmu yang paling mulia. Ketika aku diberi amanah menjadi pemimpin, aku merasa butuh untuk belajar ilmu-ilmu yang biasa, karena itu, pelajarilah ilmu itu semuanya, baik yang bagus maupun yang buruknya dan yang rendahnya.¹⁹⁵

Semenjak kecil beliau sudah biasa berada di lingkungan Ilmu, menjadi pelajar yang cukup tekun. Kecondongannya terhadap Ilmu sudah dimiliki sejak kecil. Kesenangan terhadap masalah peradaban mulai tumbuh

¹⁹³Hepi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, hlm. 56.

¹⁹⁴Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj. Masturi Irham, dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 63.

¹⁹⁵Ali Muhammad Ash Shallabi, *Khalifah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm. 25.

semenjak mengenal arti kehidupan. Sejak masih di Mesir sudah terkenal dengan ketekunannya. Pergaulannya luas diantara orang tabi'in dan perawi hadits yang menjadi shahabatnya. Senang mendengarkan syair dan segala tentang sejarah peradaban. Segala Ilmu agama dikuasainya, karena beliau selalu bergaul dengan para ahli fiqh, ulama dan para guru.

Menginjak remaja, Umar bin Abdul Aziz di kirim ayahnya ke Madinah untuk menekuni bidang agama, hadits dan Ilmu-Ilmu yang lain. Di Madinah pun tidak berbeda dengan di Mesir. Majelis persahabatannya adalah para ulama terkenal Madinah. Tidak mustahil dan aneh bila beliau juga cukup mumpuni (berbobot) di bidang fiqh dan hadits. Umar bin Abdul Aziz begitu aktif di medan pengetahuan ini, sehingga tidak mengherankan apabila hampir disetiap langkah nafas Islam mengalir. Ketika Umar telah menjadi seorang pemuda, maka beliau menjadi kepala Daerah (*amîr*) di Madinah. Saat itu beliau adalah seorang pemuda yang tegap dan gagah.

Di antara ilmu yang berhasil dicapainya adalah ia telah menulis sanad hadits meriwayatkannya dari sekelompok shahabat Nabi, dari beberapa tabi'in.

Diriwayatkan di antaranya adalah Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Ja'far, Ibnu Abi Salamah al-Makhzumi, Saib bin Zaid, Abdullah bin Salam. Ia pun telah menerima hadits dari beberapa shahabat seniornya, diantaranya adalah Ubadah bin Shamit, Tamim ad-Daari, al-Mughiroh bin Syu'bah, Aisyah RA, Umi Hani dan Khaulah binti al-Hakam.¹⁹⁶

¹⁹⁶Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 79.

Inilah beberapa faktor penting yang mempengaruhi pembentukan keperibadian Umar bin Abdul Aziz yang menjadikannya sebagai *khalifah* yang sangat dihormati dan disegani oleh rakyatnya.

3. Istri dan Anak-anak Umar bin Abdul Aziz

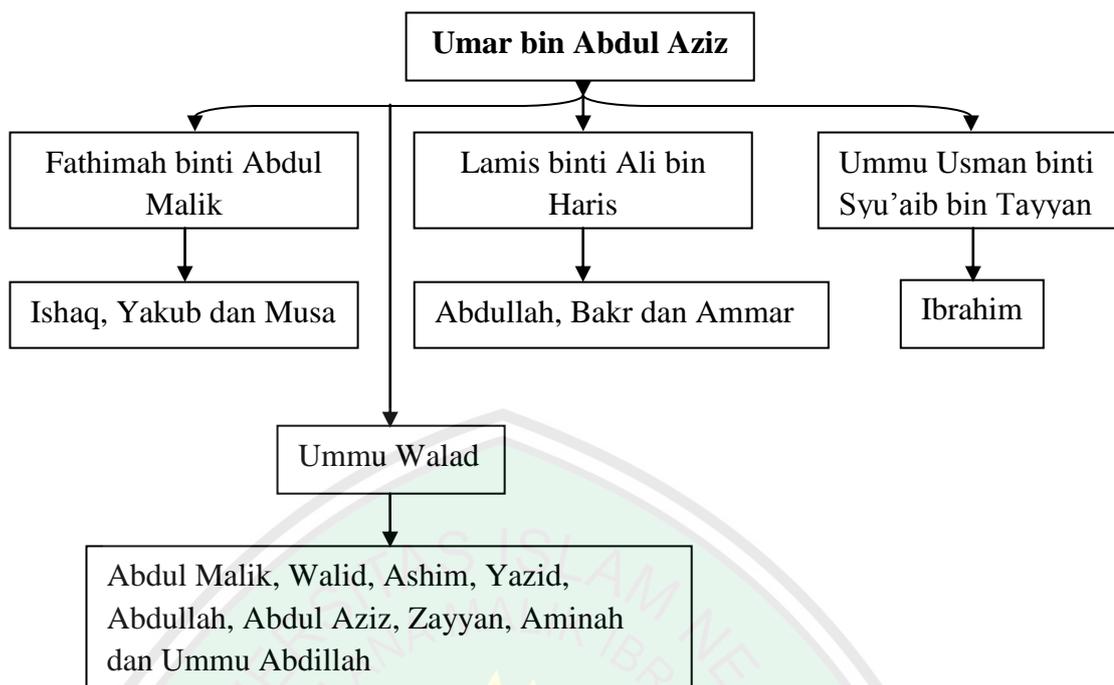
Umar bin Abdul Aziz tinggal di Madinah menikah dan memiliki istri sebanyak 4 (empat) orang, mereka adalah: 1) Fathimah binti Abdul Malik, seorang wanita yang shalihah yang lebih mengutamakan apa yang ada disisi Allāh SWT, atas harta benda dunia. Dari pernikahannya dengan Fathimah Umar bin Abdul Aziz dikaruniai tiga orang anak yaitu; Ishaq, Ya'qub dan Musa.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jauzi, bahwasanya Umar bin Abdul Aziz menikah lagi dengan Lamis binti Ali bin Harits, dari istrinya ini Umar bin Abdul Aziz dikaruniai tiga anak, yaitu Abdullah, Bakr dan Ummu Ammr. Diantara istri-istri Umar bin Abdul Aziz adalah Ummu Utsman binti Syu'aib bin Zayyan, dari istrinya ini Umar bin Abdul Aziz dikaruniai satu anak yaitu Ibrahim. Dan istrinya yang terahir adalah Ummu Walad yang dikaruniai Sembilan anak diantaranya Abdul Malik, Walid, Ashim, Yazid, Abdullah, Abdul Aziz, Zayyan, Aminah dan Ummu Abdillah.¹⁹⁷

Dari Istri-istrinya ini Umar bin Abdul Aziz memiliki lima belas anak, mereka anak-anak yang sholeh sholehah, memiliki ketaqwaan dan keshalihan yang memadai. Abdul Malik adalah salah satu anak yang paling menonjol diantara anak-anaknya yang lain.¹⁹⁸ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4. 3 di bawah ini:

¹⁹⁷Jamaluddin Abu al Farah Abdurrahman ibn al Jauzi, *Sirah wa Manaqib Umar bin Abdil Aziz*, hlm. 314-3145.

¹⁹⁸Hepi Andi Bastoni, *101 Kisah Tabi'in*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hlm. 611.



Gambar 4. 3 Silsilah Keluarga Umar bin Abdul Aziz.¹⁹⁹

4. Sifat-sifat Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz yang berkulit hitam manis, berwajah tampan, berjanggut rapi, bermata cakung, di dahinya terdapat bekas luka akibat tapak kuda, semenjak lahir hidup dalam kecukupan sehingga beliau adalah seorang yang paling dikagumi saat itu, Umar bin Abdul Aziz tinggal dan tumbuh di Madinah.²⁰⁰

Diriwayatkan oleh Hamzah bin Sa'id menceritakan peristiwa ini suatu ketika Umar bin Abdul Aziz ingin menemui Bapaknyanya sedang pada waktu itu ia masih kecil, lalu seekor kuda menendangnya sehingga melukainya, maka bapaknyanya sambil mengusap darah yang ada dimukanya seraya mengucapkan, kalau engkau bisa menjadi orang Bani Umayyah yang paling kuat sungguh itu adalah keberuntungan.²⁰¹

¹⁹⁹Ali Muhammad Ash Shallabi, *Khalifah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm. 16.

²⁰⁰Ali Muhammad Ash Shallabi, *Khalifah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm. 18.

²⁰¹Ali Muhammad Ash Shallabi, *Khalifah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm. 35.

Semenjak kecil Umar bin Abdul Aziz memiliki sifat-sifat yang mewah, menyukai wewangi-wangian, rambutnya di panjangkan dan jubahnya ditrunkan, kalau berjalan diperindah jalannya pada masa itu tidak ada cacat.²⁰² Pada umur 25 Umar bin Abdul Aziz pernah menjadi gubernur di kota *Madinah al-Munawwarah* selama tujuh tahun pada masa al Walid bin Abdul Malik.²⁰³ Namun setelah menjadi *khalifah* semua kemewahan itu beliau tinggalkan.

Beliau terkenal sebagai gubernur yang berpihak kepada rakyat. Terobosan yang dilakukannya antara lain membuka pintu pengaduan bagi masyarakat luas dan bertindak tegas terhadap penyimpangan yang dilakukan bawahannya. Sikapnya ini menjadikan citra pemimpin kembali baik di mata masyarakat setelah pudar dalam jangka waktu yang lama.

Sikapnya yang memihak kepada kaum tertindas, yang pada waktu itu banyak menimpa Syi'ah pernah menjadi senjata bagi lawan politiknya, panglima *Hajjāj bin Yusuf al-Tsaqafi* menuduhnya sebagai pelindung pemberontak Irak (kaum Syi'ah), dan mengadukannya kepada *khalifah* Al-Walid, akibat tuduhannya ini Umar bin Abdul Aziz dipecat dari jabatannya sebagai gubernur.

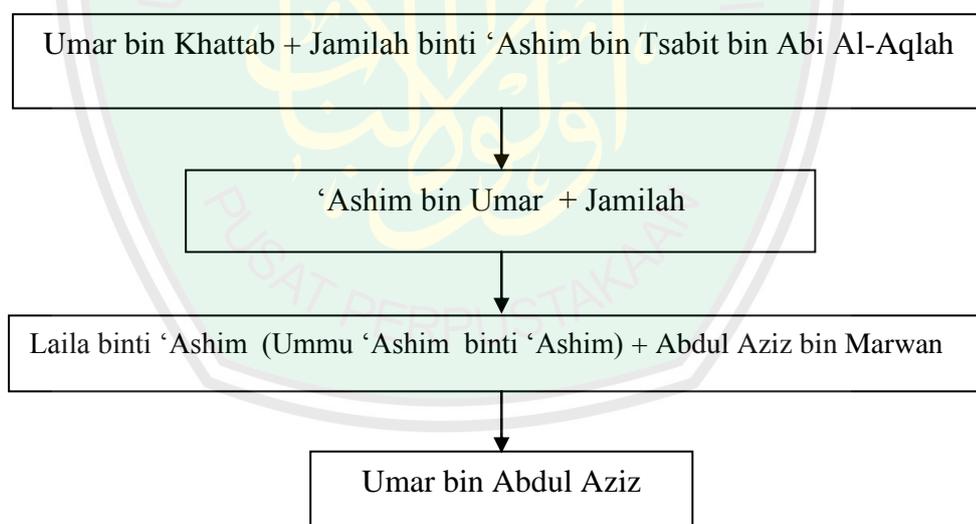
5. Umar bin Abdul Aziz diangkat Menjadi *Khalifah*

Sebelum diangkat menjadi *khalifah*, Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi gubernur di Madinah pada masa *khalifah* al-Walid bin Abdul Malik

²⁰²A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), hlm. 81.

²⁰³M. Hasbi As-Shiddiqi, *Sejarah Perkembangan Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 162.

setelah *khalifah* Al-Walid meninggal, jabatan *khalifah* digantikan oleh saudaranya Sulaiman bin Abdul Malik, setelah tiga tahun berjalan *khalifah* Sulaiman sakit dan sebelum meninggal Sulaiman berwasiat agar Umar bin Abdul Aziz menggantikan dirinya sebagai *khalifah*. Setelah Umar bin Abdul Aziz resmi menjadi *khalifah* menggantikan Sulaiman bin Abdul Malik yang wafat pada tahun 716 M. Beliau di bai'at sebagai *khalifah* pada hari Jumat setelah salat Jumat. Hari itu juga setelah ashar, rakyat dapat langsung merasakan perubahan kebijakan *khalifah* yang baru ini. *Khalifah* Umar bin Abdul Aziz sosok yang masih satu nasab dengan *khalifah* kedua, Umar bin Khattab dari garis Ibu yaitu 'Ashim binti 'Ashim bin Umar bin Khattab.²⁰⁴ Untuk lebih jelasnya lihat gambar 5. 4 di bawah ini:



Gambar 5. 4. Hubungan Keluarga Umar bin Khattab dengan Umar bin Abdul Aziz.

Di Zaman pemerintahannya berhasil memulihkan keadaan negaranya dan mengkondisikan seperti saat 4 *khalifah* pertama (*Khulafā' al-Rosyidīn*)

²⁰⁴Ali Muhammad Ash Shallabi, *Khalifah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm. 12.

memerintah. Kebijakannya dan kesederhanaan hidupnya pun tak kalah dengan 4 *khalifah* pertama itu. Gajinya selama menjadi *khalifah* hanya 2 dirham perhari, atau 60 dirham perbulan.²⁰⁵ Oleh karena itu, banyak ahli sejarah menjuluki beliau dengan *Khulafā' al-Rosyidīn* ke-5.

Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi *khalifah* pada tahun 99 H, pada hari wafatnya *khalifah* Sulaiman bin Abdil Malik. *Khalifah* Sulaiman telah mewasiatkan kekhilafahan kepada Umar bin Abdul Aziz ketika ia ditimpa sakit demam. Saat itu puteranya 'Ayub masih kanak-kanak, belum baligh". Anaknyanya yang lain yakni Daud bin Sulaiman hilang di konstantinopel. *Khalifah* Sulaiman tidak menemukan yang lain sebagai calon *khalifah* kecuali Umar bin Abdul Aziz.

Setelah Umar bin Abdul Aziz resmi menjadi *khalifah* menggantikan Sulaiman bin Abdul Malik yang wafat pada tahun 716 M. Beliau di bai'at sebagai *khalifah* pada hari Jumat setelah salat Jumat. Hari itu juga setelah ashar, rakyat dapat langsung merasakan perubahan kebijakan *khalifah* yang baru ini.

Ketika Sulaiman wafat dan sudah dikafani, ia dishalatkan dengan di imami oleh Umar bin Abdul Aziz. *Khulafā' al-Rosyidīn* ke lima masuk masjid, kemudian naik mimbar dan berkata:

“Wahai saudara-saudara! Aku telah diuji untuk memegang tugas ini, tanpa meminta pandanganku terlebih dahulu dan bukan juga permintaanku serta tidak dibincangkan bersama dengan umat Islam. Sekarang aku membatalkan baiah yang kalian berikan kepadaku dan pilihlah seorang *khalifah* yang kalian sukai”. Tiba-tiba orang-orang

²⁰⁵M. Atiqul Haque, *Seratus Pahlawan Muslim yang Mengubah Dunia*, terj. Ira Puspitorini, (Jakarta:Diglossia, 2007), hlm. 257.

serentak berkata: “Kami telah memilihmu, wahai Amirul Mukminin dan kami ridho kepadamu. Maka uruslah urusan kami dengan kebaikan dan keberkatan”.²⁰⁶

Di riwayatkan bahwa ketika Umar bin Abdul Aziz diangkat sebagai *khalifah*, beliau naik mimbar dan berkata:

Wahai saudara-saudara sekalian, sungguh aku telah diangkat memegang tugas ini dan anda semua memiliki pilihan. Ketika beliau turun maka orang-orang serentak berteriak: Kami telah memilih anda wahai Amirul Mukminin, kami telah ridho kepada-mu. Kemudian Umar naik lagi ke mimbar: beliau menyampaikan pujian sanjungan kepada Allāh, dan membacakan shalawat kepada Nabi SAW dan berkata: Aku berwasiat kepada anda semua untuk bertaqwa kepada Allāh. Karena taqwa kepada Allāh adalah pengganti segala perkara, dan tidak bisa diganti dengan apapun. Beramalah untuk akhirat, karena siapa saja yang beramal untuk akhiratnya maka Allāh pasti mencukupi dunianya.

Bereskanlah keadaan kalian ketika tidak ada siapa-siapa, niscaya Allāh akan membereskan keadaan kalian ketika bersama orang banyak. Ingatlah kematian dan bersiap-siaplah dengan baik (untuk menyambut kematian), sebelum benar-benar kematian itu datang, karena kematian akan menghancurkan segala kenikmatan. Sungguh umat ini tidak akan berselisih karena Rab-nya, tidak karena nabi-Nya dan tidak karena kitab-Nya, mereka hanya akan berselisih karena dinar dan dirham (harta). Sungguh demi Allāh, aku tidak akan memberikan kebatilan kepada siapapun, aku tidak akan menghalangi kebenaran dari siapapun.

Kemudian ia meninggikan suaranya (berteriak): Wahai saudara-saudara..., siapa saja yang taat kepada Allāh, maka ia wajib ditaati. Siapa saja yang maksiat kepada Allāh maka tidak boleh ditaati. Karena itu, taatilah aku selama aku taat kepada Allāh. Jika aku maksiat kepada Allāh maka anda semua tidak wajib taat kepadaku”.²⁰⁷

Kemudian Umar bin Abdul Aziz masuk ke rumah (istana), beliau memerintahkan agar semua hiasan istana ditanggalkan. Baju-baju kebesaran *khalifah* beliau jual dan hasil penjualannya dimasukkan ke *Baitul Māl*. Umar bin Abdul Aziz memerintahkan agar diumumkan ke khalayak bahwa: siapa

²⁰⁶Ali Muammad Ash- Shallabi, *Khalifah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm. 53.

²⁰⁷Hepi Andi Bastoni, *101 Kisah Tabi'in*, hlm. 610.

saja yang telah dizhalimi hendaklah ia melaporkannya. Umar bin Abdul Aziz tidak membiarkan sedikitpun kekayaan yang ada pada kekuasaan Sulaiman dan apa yang ada di tangan orang-orang yang zalim kecuali beliau kembalikan kepada pihak-pihak yang terzalimi. Masyarakat-pun merasa senang dengan kepemimpinannya.

Di riwayatkan bahwa ketika Umar bin Abdul Aziz selesai berpidato, ia masuk ke dalam rumah untuk beristirahat tidur siang sebentar (*qailulah*). Tiba-tiba datanglah putra-nya Abdul Malik. Ia bertanya-tanya keheranan: Wahai Amirul Mukminin, apa yang akan anda lakukan? . Umar berkata: Wahai anak-ku. Ayah ingin beristirahat tidur siang sebentar. Maka Abdul Malik berkata: Apakah anda bisa tidur sementara anda belum mengembalikan hak-hak orang-orang yang terzalimi?. Umar-pun berkata: Wahai anaku, tadi malam ayah tidak tidur di rumah paman-mu “Sulaiman”. Nanti jika ayah sudah shalat Zhuhur, ayah akan mengembalikan hak-hak orang yang terzalimi. Sang anak-pun berkata: Wahai Amirul Mukminin, apakah anda bisa menjamin bahwa anda bisa hidup sampai waktu zhuhur?. Maka Umar bin Abdul Aziz berkata: mendekatlah wahai anak-ku sayang.. Maka Abdul Malik-pun mendekat. Kemudian Umar memeluknya dan mencium keningnya, seraya berkata: Segala puji hanya milik Allāh yang telah mengeluarkan dari tulang rusuk-ku keturunan yang menjadi penolongku dalam menjalankan agama.²⁰⁸

Dialah anak Umar bin Abdul Aziz yang paling shaleh yang membantu dan berhasil mensugesti ayahnya untuk rajin ibadah dan menjalankan pemerintahan dengan adil, bijaksana dan tidak keluar dari tuntunan *syura*’.

6. Prinsip Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz

Beliau dilantik menjadi *khalifah* setelah kematian sepupunya, *Khalifah* Sulaiman bin Abdul Malik, atas wasiat *khalifah* tersebut. Setelah mengambil alih tampuk pemerintahan, beliau telah mengubah beberapa perkara yang

²⁰⁸Hepi Andi Bastoni, *101 kisah Tabi'in*, hlm. 611.

lebih mirip kepada sistem feodal menjadi sistem yang pernah di terapkan oleh Rasulullah SAW dan *Khulafā' al-Rosyidīn*.²⁰⁹

Diriwayatkan bahwa, Umar bin Abdul Aziz sangat mementingkan asas musyawarah dalam kepemimpinannya, keputusan pertama yang di ambil oleh Umar bin Adul Aziz setelah di angkat menjadi gubernur Madinah oleh Walid bin Abdul Malik berhubungan dengan asas musyawarah dan menjadikan musyawarah sebagai dasar kepemimpinannya.²¹⁰

Umar bin Abdul Aziz tahu bahwa ia harus memulai perubahan dari dirinya sendiri untuk menjadi teladan bagi rakyat, para pengawal khusus yang bertugas menjaga istana yang digaji secara khusus beliau bubarkan, beliau tidak lagi membutuhkannya.²¹¹ Walaupun demikian, beliau bukanlah orang yang egois, beliau tahu tabiat masyarakatnya, apa yang dikenakan pada dirinya belum tentu cocok diterapkan bagi orang lain. Beliau berpikir harus menjadi teladan dan orang lain tidak sama dengan dirinya, maka beliau tidak menyuruh orang lain mengembalikan hadiah kepada *Baitul Māl*, hanya saja teladan yang beliau berikan, beliau berhasil mengentikan kebiasaan memberi hadiah.

Ketika dia menjadi *khalīfah*, dia mengatakan sesuatu yang sangat ekstrim kepada istrinya, Fathimah, “Wahai Fatimah, saat ini aku telah menjadi *khalīfah*, dan saya tidak memiliki waktu untuk bersenang-senang dengan perempuan, oleh karena itu terserah kepadamu, apakah kamu akan bersabar bersamaku atau kamu boleh meninggalkanku jika kamu mau.” Dengan menitikkan air mata, istrinya menjawab, “Saya akan bersabar.” Suatu hal yang tentu sangat berat bagi perempuan yang telah bersuami. Ketika Umar bin Abdul Aziz meninggal, Fathimah berkata “Demi Allāh, Umar tidak pernah mandi besar

²⁰⁹Ibn Khaldun, *Mukaddimah*, hlm. 141.

²¹⁰Ali Muhammad Ash Shallabi, *Khalīfah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm. 59.

²¹¹Yusyaf al-'Isy, *Dinasti Umawiyah*, terj. Iman Nurhidayat, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2007), hlm. 320.

karena berhubungan suami istri atau karena mimpi basah selama dia menjadi *khalīfah* hingga dia meninggal.²¹²

Umar bin Abdul Aziz merupakan pemimpin teladan yang bermartabat tinggi dengan pengetahuan dan keahliannya dalam berpolitik, pengalamannya dalam bergaul dengan masyarakat dan perilakunya yang santun. Beliau mengembalikan prinsip-prinsip kepemimpinan kepada prinsip-prinsip yang benar.

Umar bin Abdul Aziz melakukan perubahan dalam kepemimpinannya, di antara perubahan awal yang dilakukannya ialah:

- a. Menghapuskan cacian terhadap *khalīfah* Ali bin Abi Thalib dan keluarganya yang disebut dalam khutbah-khutbah Jumaat dan digantikan dengan beberapa potongan ayat suci al-Quran.
- b. Merampas kembali harta-harta yang disalahgunakan oleh keluarga *khalīfah* dan mengembalikannya ke *Baitul Māl*.
- c. Memecat pegawai-pegawai yang tidak profesional, menyalahgunakan kuasa dan pegawai yang tidak layak yang di lantik atas pengaruh keluarga *khalīfah*.
- d. Menghapuskan pegawai peribadi bagi *khalīfah* sebagaimana yang diamalkan oleh *khalīfah* terdahulu. Ini membolehkan beliau bebas bergaul dengan rakyat jelata tanpa sekatan tidak seperti *khalīfah* dahulu yang mempunyai pengawal peribadi dan askar-askar yang mengawal istana yang menyebabkan rakyat sukar berjumpa.²¹³

Selain perubahan-perubahan itu, beliau amat peduli tentang kebajikan rakyat miskin di mana beliau juga telah menaikkan gaji buruh sehingga ada yang menyamai gaji pegawai kerajaan. Institusi *syura'* kembali beliau tegakkan dengan sempurana. Umar bin Abdul Aziz mengembalikan hak kepada yang berhak dan memperketat perlindungan bagi orang-orang non muslim yang tinggal di daerah Islam. Walaupun ia lembut, tidak keras

²¹²

²¹³Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. 77.

seperti Umar bin Khattab, dalam hal keadilan dan mempersempit celah kezaliman, Umar bin Abdul Aziz mampu berbuat tegas.

Diriwayatkan salah satu surat yang disampaikan pada saat musim haji “amma ba’du, aku bersaksi kepada Allah di bulan haram, di tanah haram ini, disaat berkumpulnya kaum muslimin untuk melaksanakan haji. Ketahuilah bahwa aku tidak terkait dengan kezhaliman dari orang-orang yang pernah menzhalimi kalian. Aku tidak pernah memerintahkannya, menyetujuinya, atau membiarkan kedua hal itu terjadi dengan mengatas namakanku, atau hal-hal yang tersembunyi yang tidak pernah aku ketahui. Aku berharap itu menjadi pelajaran bagiku dan maafkan karena aku selalu berusaha keras dan berjuang agar hal itu tidak terjadi.

Ketahuilah, bahwa tidak ada seorangpun yang merasa terzhalimi di bawah kepemimpinanku, dan aku pasti akan memberi pertolongan kepada siapa saja yang merasa terzhalimi. Camkanlah, jika ada salah satu pejabatku yang berpaling dari kebenaran serta tidak mengamalkan ajaran al-Quran dan sunnah, maka kalian tidak perlu mentaatinya, dan hukuman pejabat itu kuserahkan kepada kalian hingga ia kembali pada kebenaran. Ketahuilah, bahwa tidak boleh ada monopoli di antara orang-orang kaya, dan tidak boleh ada keserakahan diantara orang-orang fakir atas harta fai. Maka dari itu, mendatangkan perbaikan, baik secara pribadi maupun umum, maka aku akan memberikan seratus hingga tiga ratus dinar padanya, sesuai dengan keinginannya dan sesuai kesulitannya.

Semoga Allah selalu merahmati orang yang tidak merasa keberatan untuk berpergian dengan membawa kebenaran dan mendatangkan kebaikan bagi orang lain. Kalau saja tidak terpikir olehku akan mengganggu ibadah manasik haji kalian, maka aku akan menyampaikan semua kebenaran yang telah dihidupkan oleh Allah dan kebatilan yang telah diredupkan oleh-Nya. Hanya Allah yang dapat menakdirkan itu semua menjadi seperti sekarang, oleh karena itu janganlah kalian bersyukur dan memuji kepada selain-Nya, dan bila Allah menghendaki diriku tidak berada pada posisi sekarang ini, maka aku tidak ada bedanya dengan orang lain. Wassalamu’alikum.²¹⁴

Ini adalah pidato yang sangat penting yang disampaikan oleh Umar bin Abdul Aziz dalam memerangi kezhaliman dan menegakkan keadilan, beliau berusaha keras membantu orang-orang yang terzholimi yang tersebar luas kala itu, tentu tidak semua kezhaliman terdengar atau tersampaikan

²¹⁴Ali Muhammad Ash Shallabi, *Khalifah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm. 333.

kepadanya, oleh karena itu, beliau menyampaikannya hal itu di saat musim haji agar beliau dapat mendengar atau mengetahui kezhaliman yang belum tersampaikan kepadanya, baik kezhaliman yang kecil maupun kezhaliman yang besar.

Beliau juga amat menitikberatkan penghayatan agama di kalangan rakyatnya yang telah lalai dengan kemewahan dunia. *Khalifah* Umar bin Abdul Aziz telah memerintahkan umatnya mendirikan shalat secara berjamaah dan masjid-masjid dijadikan tempat untuk mempelajari hukum Allāh SWT, sebagaimana yang berlaku di zaman Rasulullah SAW, dan *para Khulafā' al-Rosyidīn*. Beliau turut mengarahkan Muhammad bin Abu Bakar Al-Hazni di Makkah agar mengumpulkan dan menyusun hadits-Hadits Rasulullah SAW.²¹⁵

Dalam bidang Pendidikan, beliau telah mengarahkan cendikawan Islam supaya menterjemahkan buku-buku kedokteran dan pelbagai bidang ilmu dari bahasa Greek, Latin dan Siryani ke dalam bahasa Arab supaya senang dipelajari oleh umat Islam. Dalam mengukuhkan lagi dakwah Islamiyah, beliau telah menghantar 10 orang pakar hukum Islam ke Afrika Utara serta menghantar beberapa orang pendakwah kepada raja-raja India, Turki dan Barbar di Afrika Utara untuk mengajak mereka kepada Islam. Di samping itu juga beliau telah menghapuskan bayaran Jizyah yang dikenakan ke atas orang yang bukan Islam dengan harapan ramai yang akan memeluk Islam.

²¹⁵Yusyf al-'Isy, *Dinasti Umawiyah*, hlm. 322.

7. Sifat Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz

Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang terkenal dengan keadilannya telah menjadikan keadilan sebagai keutamaan pemerintahannya. Beliau mau semua rakyat dilayani dengan adil tidak melihat keturunan dan pangkat supaya keadilan dapat berjalan dengan sempurna. Keadilan yang beliau perjuang adalah menyamai keadilan di zaman *khalifah* Umar bin Khattab, yang sesungguhnya telah dinanti-nantikan oleh rakyat yang selalu di tinds oleh pembesar yang angkuh dan zalim sebelumnya.

Umar bin Abdul Aziz mampu memberikan contoh keadilan dan sekaligus petunjuk, menghancurkan bibit-bibit kedurhakaan dan kesesatan, menolak setiap kezaliman, memantapkan hak-hak pada pemiliknya, mengembalikan kepercayaan orang kepada Islam, memberikan rasa aman pada jiwa manusia dari rasa ketakutan, memberi makan orang-orang karena kelaparan, dan menciptakan kehidupan yang sejahtera.

Diriwayatkan dari Yahya bin Said, ia berkata: suatu ketika aku diutus Umar bin Abdul Aziz untuk membagikan harta shadaqah kepada masyarakat muslim di Afrika, namun setelah aku mencari keseluruhan pelosok daerah, aku tidak menemukan mereka, aku tidak dapat membagikan shadaqah kepada siapapun disana, karena Umar bin Abdul Aziz telah membuat masyarakat berkecukupan, maka harta shadaqah itu akhirnya aku gunakan untuk membeli hamba sahaya, lalu aku membebaskan mereka dan meminta mereka untuk mengabdikan kepada kaum muslimin.²¹⁶

Keberkahan itu telah dilihat secara langsung dan juga dirasakan oleh masyarakat pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, semua orang

²¹⁶Ali Muhammad Ash Shallabi, *Khalifah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm. 340.

merasa sejahtera dan berkecukupan, bahkan neraca ekonomi negara begitu kuat dan kokoh.

Diriwayatkan dari salah satu keturunan Zaid bin Khattab ia berkata: Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai *khalifah* selama dua tahun setengah, atau tiga puluh tahun saja. Namun hasil dari kepemimpinannya sungguh terlihat, bahkan ketika seseorang yang datang dengan membawa uang yang sangat banyak dan mengatakan “aku ingin menyerahkan uang ini untuk dibagikan kepada orang-orang fakir”. Namun ia merasa sangat kesulitan bertemu dengan orang-orang fakir, bahkan ketika ia mengingat-ingat kaum fakir yang pernah ia sumbangkan hartanya dan mencarinya ia tidak dapat menemukannya kembali, maka iapun pulang tanpa berkurang sedikitpun dari hartanya, karena Umar bin Abdul Aziz sudah memberikan kecukupan kepada seluruh masyarakat ketika itu.²¹⁷

Umar bin Abdul Aziz termasuk *Khulafā' al Rasyidīn al-Mahdiyyiin*.

Ahmad bin Hanbal berkata:

Allāh akan membangunkan bagi manusia pada setiap seratus tahun orang yang memperbaiki agama bagi umat ini. Maka kami melihat seratus tahun pertama adalah Umar bin Abdul Aziz dan pada seratus tahun kedua adalah Imam Syafi'i.²¹⁸

Dan disepakati oleh para cendekiawan bahwa Umar bin Abdul Aziz di golongkan ke dalam kelompok *Khulafā' al Rasyidīn* dan sosok ulama yang mau mengamalkan ilmunya.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah seorang pemimpin yang adil.

Masyarakat-pun merasakan keadilan ini, mereka melihatnya sendiri dan membicarakannya.

Diriwayatkan bahwa Anas bin Malik memujinya “Belum pernah aku dipimpin shalat yang shalatnya mirip dengan shalat Rasulullah SAW selain dari pemuda ini, yakni Umar bin Abdul Aziz.²¹⁹

²¹⁷Ali Muhammad Ash Shallabi, *Khalifah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm. 340.

²¹⁸Jamaluddin Abu al Farah Abdurrahman ibn al Jauzi, *Sirah wa Manaqib Umar*, hlm. 74.

²¹⁹Al-Suyuthi, *Tārikh Khulafa'*, trj. Fachry, (Jakarta: Hikmah, 2010), hlm. 281.

Disamping itu ada ciri khas kepemimpinannya, beliau dikenal dengan *khalifah* yang bijaksana, adil, jujur, sederhana, alim, wara', tawadhu' dan zahid, yang distarakan dengan Umar bin Khattab yang sebelumnya dikenal sebagai orang *bon viveur* (di lahirkan serba berkecukupan).

Sebagaimana dikatakan dalam sebuah kisah Ahmad bin Abi al-Hiwari, "Aku mendengar Abu Sulaiman ad-Daroni dan Abu Shofwan keduanya tengah memperbincangkan Umar bin Abdul Aziz dan Uwais al-Qorni. Berkata Abu Sulaiman kepada Abu Shofwan, 'Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang lebih zuhud ketimbang Uwais al-Qorni.' Maka Abu Shofwan menimpali, 'Mengapa?' Beliau menjawab, 'Karena Umar bin Abdul Aziz telah memiliki dan menguasai dunia namun ia tetap zuhud darinya.' Maka Abu Shofwan membela seraya mengatakan, 'Seandainya Uwais diberi kekuasaan terhadap harta tentu ia akan berbuat sebagaimana yang diperbuat Umar bin Abdul Aziz!', Maka berkata Abu Sulaiman, 'Jangan samakan orang yang telah mencoba dengan orang yang belum mencobanya, karena seorang yang tatkala dunia berada di tangannya namun ia tetap tidak menoleh harapan darinya, itu lebih utama daripada orang yang tidak pernah diuji dengan dunia sekalipun sama-sama ia tidak menaruh harapan darinya. Hal senada diungkapkan oleh Malik bin Dinar, dia berkata: "Orang-orang berkomentar mengenai, "Malik bin Dinar adalah orang zuhud." Padahal yang pantas dikatakan orang zuhud hanyalah Umar bin Abdul Aziz. Dunia mendatangnya namun ditinggalkannya."²²⁰

Sistem yang dijalankan oleh Umar bin Abdul Aziz dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* dan pemimpin pendidikan pendidikan adalah politik yang berlandaskan syura', keadilan dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebagaimana disebutkan oleh Adz-Dhahabi.

Umar bin Abdul Aziz adalah seorang yang berakhlak mulia, tampan, cerdas, diplomatis, ahli strategi, penegak keadilan yang berupau secara optimal, berwawasan luas, ahli jiwa, intelektual, sangat tergantung dan patuh pada Allah SWT, lurus lagi zuhud dalam memimpin pemerintahan, berani mengungkapkan kebenaran walau sedikit yang membantunya ditengah para pejabat yang berlaku sewenang-wenang membuatnya jenuh dan tidak senang untuk

²²⁰Abu al-Farah Abdul Rahman Ibn al-Jauzi, *Siratu wa Manaaqibu 'Umar bin 'Abdil Aziz*, hlm.184.

berkumpul dengan mereka, hingga membuatnya terpaksa menurunkan gaji mereka dan terlalu banyak yang mereka ambil dari jalan yang tidak benar, ia terus melakukan hal itu, hingga ia meracuninya dari minuman, hingga akhirnya ia menemui mautnya dalam keadaan sahid dan bahagia.²²¹

Politik yang berjalan di atas rel paralel dengan arti membangun negara dengan nilai-nilai kebijakan dalam segala bidang kegiatan kenegaran dan masyarakat. *Amar ma'ruf* (humanisasi) tanpa di iringi dengan *nahi munkar* (liberasi) adalah percuma, sedang *nahi munkar* tanpa *amar ma'ruf* adalah hampa.²²² Maka Umar bin Abdul Aziz dapat membangun suatu negara Islam yang kuat dengan moral keadilan dan *amar ma'ruf nahi munkar* dan moril yang tinggi karena rasa ketakwaan itu menjiwai kehidupannya.

8. Kepemimpinan Pendidikan Islam Umar bin Abdul Aziz

Berbagai sumber menyebutkan, kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam bidang pendidikan Islam belum menyinggung secara langsung masalah pendidikan. Namun dari kajian terhadap berbagai literatur secara tidak langsung dapat diketahui bahwa situasi politik, sosial dan keagamaan, meluasnya wilayah dan masyarakat yang berkembang memiliki kaitan yang erat dengan masalah pendidikan.

Kesibukannya sebagai *khalifah* tidak menghalanginya mendalami ilmu agama, mungkin tidak mustahil akan panjang langkah yang dihasilkan beliau dibidang ini, tidak mustahil pula mampu menjadi guru dari para

²²¹Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Usman Adz-Dzahabi, *Nuzhatul Fudhala' Tahdzib Siyar a'lam an-Nubala*, hlm. 192.

²²²Imaduddin Kholil, *Umar bin Abdul Aziz: Perombak Wajah Pemerintahan Islam*, (Solo: CV. Pustaka Mantik, 1992), hlm. 173.

ulama dan ahli fiqh terbesar. Adapun keadaan pendidikan pada kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Islam pada masa Umar bin Abdul Aziz

Melihat sejarah pendidikan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan yang ada pada masa Umar bin Abdul Aziz, dapat dipahami bahwa pada masa ini merupakan awal dari perkembangan ilmu pengetahuan. Masa Umar bin Abdul Aziz merupakan masa *inkubasi*, maksudnya adalah masa ini peletakan dasar-dasar kemajuan pendidikan Islam selanjutnya dan intelektual muslim berkembang pada masa ini.

Diriwayatkan, Sebagai seorang yang terdidik dan pemimpin, Umar bin Abdul Aziz sangat memperhatikan pendidikan sebagai tonggak sebuah kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, Umar bin Abdul Aziz mendirikan sekolah-sekolah. Umar bin Abdul Aziz memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para ulama untuk membuka kelas dan pengajian di masjid-masjid atau di sekolah yang didirikannya.²²³

Disamping mendirikan sekolah-sekolah Umar bin Abdul Aziz juga sangat besar jasanya dalam memelihara khazanah Islam, di mana pada masa beliau pengkodifikasian hadits sebagai sumber hukum Islam yang kedua secara resmi pertama kali dilakukan atas perintah Umar bin Abdul Aziz.

Umar bin Abdul Aziz memerintahkan kepada para pejabat daerah agar memperhatikan dan mengumpulkan hadits dari beberapa penghafalnya seperti kepada Abu Bakar ibn Amir ibn Hazm (gubernur Madinah),²²⁴

²²³ Abu A'la al-Maududi, *Wawasan Sistem Politik Islam*, (Jakarta: al-Kautsar, 1984), hlm. 60.

²²⁴ Muzaer Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: LSIK, 1993), hlm. 76.

Umar bin Abdul Aziz memerintahkan pengkodifikasian Hadits. Gagasan ini merupakan periode pengembangan ilmu pengetahuan yang paling pesat dalam sejarah dinasti Umayyah.

“Umar bin Abdul Aziz menulis kepada Abu Bakr bin Hazm: Perhatikanlah apa yang dapat diperoleh dari hadis Rasul lalu tulislah. karena aku takut akan lenyap ilmu disebabkan meninggalnya ulama dan jangan diterima selain hadis Rasul SAW dan hendaklah disebarluaskan ilmu dan diadakan majelis-majelis ilmu supaya orang yang tidak mengetahuinya dapat mengetahuinya, maka sesungguhnya ilmu itu dirahasiakan.”²²⁵

Pola pendidikan di masa Umar bin Abdul Aziz sudah mengarah kepada pendidikan yang bersifat *desentralisasi*, yaitu pendidikan tidak hanya terpusat di Ibukota Negara saja, tetapi sudah dikembangkan secara otonom di daerah yang telah dikuasai seiring dengan ekspansi territorial pendidikan dimasa ini belum memiliki tingkatan dan standar umur.

Sekolah-sekolah tersebar diderah Kuffah, Makkah, Madinah, Mesir, Cordova dan beberapa kota lainnya seperti: Fostat (Mesir), Palestina (Syam) dimana kurikulum (*al-Maddah*) sudah berkembang dan dikenal masyarakat kala itu.

Pendidikan dimasa Umar bin Abdul Aziz bertambah dengan pendidikan istana, pendidikan rakyat, pendidikan dasar (*kuttab*), dan tinggi, materi yang diajarkan adalah agama, sejarah, geografi, bahasa, filsafat, mantik, kimia, astronomi, matematika dan kedokteran. Diantara lembaga pendidikan yang didirikan dan diteruskan oleh Umar bin Abdul Aziz adalah sebagai berikut.

²²⁵Ali Muhammad Ash Shallabi, *Khalifah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm. 339.

b. Lembaga Pendidikan Islam

Pusat pendidikan Islam pada masa Umar bin Abdul Aziz telah memberikan pengaruh yang cukup besar pada wilayah-wilayah yang di beri bebaskan dalam bidang keilmuan, sehingga terbentuk dari mereka generasi-generasi kalangan tabi'in yang mentrasfer ilmu yang mereka dapatkan dari para shahabat Nabi SAW, kepada para masyarakat setempat. Dan mereka juga termasuk dalam mata rantai sanad yang mengajarkan al-Quran dan Hadits Nabi SAW, kepada umat Islam secara keseluruhan.

Penghargaan terbesar dalam pemindahan ilmu pengetahuan itu tentunya kembali kepada Allāh SWT yang paling awal, kemudian Nabi, kemudian para shahabat, kemudian pada para pendiri pusat-pusat pendidikan di kota Makkah Mukarromah, Madinah Munawwarah, Basrah, Kuffah dan kota-kota lainnya.

Pusat pendidikan yang dicetuskan oleh para tabi'in untuk mengembangkan ilmu agama terus berlanjut hingga masa dinasti Mu'āwiyah, dan kebanyakan alumni yang menjadi pengajar adalah para tabi'in yang pada ahirnya melahirkan alumni yang membantu Umar bin Abdul Aziz dalam pensukseskan rencana pembenahan dan reformasinya untuk kembali kepada ajaran Nabi dan para shahabat.²²⁶

Dianta pusat-pusat pendidikan dimasa Umar bin Abdul Aziz sebagai berikut:

²²⁶Ali Muhammad Ash Shallabi, *Khalīfah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm. 303.

1) Madrasah Syam (Damaskus)

Pusat pendidikan yang di dirikan diwilayah ini berawal sejak masa *khalifah* Umar bin Khattab. Pendirinya adalah shahabat Nabi Muhammad SAW, yaitu Muaz bin Jabal, Abu Darda dan Ubadah bin Shamit. Madrasah ini mengajarkan ilmu al-Quran, Hadits dan ilmu pengetahuan lainnya. Alumni dan sekaligus penerus pendidikan di Syam adalah al-Imam Al-Fakih, Abu Idris al-Khaulani Aidz bin Abdillah, beliau adalah ulama terbesar di Syam setelah Abu Darda dan perawi Hadits yang paling faham dalam hal halal haram dalam agama Islam.²²⁷ Selain Idris al-Khaulani yani Raja' bin Haiwah al-Falistini yang memiliki kedudukan di hati *khalifah* Sulaiman bin Abdul Malik dan Umar bin Abdul Aziz, banyak sekali kebaikan yang lahir darinya, beliau termasuk perawi hadits dari kalangan tabi'in.

2) Madrasah Madinah

Ketika Nabi Meninggal, Madinah dijadikan ibu kota Negara Islam dan pusat ilmu pengetahuan serta pusat pemerintahan kekhalifahan. Kemudian terbersit di hati para shahabat untuk menjadikan kota Nabi ini sebagai tempat penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam yang semakin lama semakin banyak yang masuk ke dalam Negara Islam.

Para pendidik di Madinah adalah Said bin al-Musayyib, Urwah bin Zubair, Umrah binti Abdurrahman bin Saad al-Anshari, Qasim bin

²²⁷Ali Muhammad Ash Shallabi, *Khalifah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm. 304.

Muhammad bin Abi Bakar ash-Sahiddiq, Sulaiman bin Yasar, dan Nafi maula Ibnu Umar. Mereka ini mengajarkan al-Quran dan Hadits.²²⁸

3) Madrasah Makkah

Pusat keilmuan pada Makkah telah berkembang sejak zaman para shahabat, kemudian makin bertambah dan berkembang ketika memasuki masa tabi'in, seperti Ibnu Abi Najih dan Ibnu Juraih. Di antara ulama tabi'in yang termashur lainnya adalah Mujahid bin Jabar al-Makki. Beliau seorang ahli fiqh dan belajar dari Ibnu Abbas. Beliau sempat mengabdikan diri pada Umar bin Abdul Aziz.²²⁹

Di antara tokoh yang sangat terkenal lainnya adalah Ikrimah maula Ibnu Abbas, beliau salah satu tabi'in Makkah yang terpercaya dan termasuk banyak meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas, Aisyah, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu Amru, Uqbah bin Amir dan Ali bin Abi Thalib.²³⁰

Tokoh yang paling terkenal juga adalah Atha bin Abi Rabah, adalah mufti tanah Haram disaat kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz, itulah beberapa Ulama tabi'in yang berkecimpung dalam memberikan pendidikan Agama di Makkah. Dari tangan merekalah berkembangnya dakwah, pendidikan, dan perluasan keilmuan masyarakat.

²²⁸ Ali Muhammad Ash Shallabi, *Khalifah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm. 308.

²²⁹ Ali Muhammad Ash Shallabi, *Khalifah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm. 309.

²³⁰ Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Usman Adz-Dzahabi, *Nuzhatul Fudhala' Tahdzib Siyar a'lam an-Nubala*, hlm. 13.

4) Madrasah Basrah

Kota Basrah adalah kota yang selalu bersaing dengan kota Kuffah dalam setiap bidang. Kota ini banyak disenangi para shahabat sehingga mereka menetap disana, diantaranya adalah Abu Musa Al Asy'ari, Imran bin Hushain, Anas bin Malik dan masih banyak lagi yang lainnya, namun Anas bin Malik-lah yang paling dikenal sebagai guru besar dari ulama tabi'in. Di antara mereka yang belajar pada Anas bin Malik adalah: Hasan Al-Bashri, Sulaiman At-Tamimi, Tsabit Al-Bananni, Rabi'ah bin Abi Abdirrahman, Ibrahim bin Abi Misyarah, Muhammad bin Sirin, Qatadah dan lain sebagainya.²³¹

5) Madrasah Kuffah

Pada masa Umar bin Khattab sangat konsen dengan kota Kuffah, beliau mengutus Abdullah bin Mas'ud secara personal kesana, dan melalui Abdullah bin Mas'ud-lah kemudian lahir ulama' tabi'in yang membawa bendera dakwah Islam dan ilmu pengetahuan.

Di antara ulama tabi'in yang terkenal yang belajar di Madrasah Kuffah antara lain: Amir bin Ayarahbil Asy-Sya'bi, beliau merupakan salah satu ulama yang paling tinggi ilmu pengetahuan dan ilmu fiqhnya, beliau juga seorang perawi hadits yang banyak mengambil periwayatan dari shahabat seperti: Aisyah, Ibnu Umar, Saad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Umar, dan banyak lagi yang lainnya.²³²

Tokoh pendidikan lainnya yang mengajar adalah Hammad bin Abi Salamah, beliau adalah seorang yang fakih dari Irak, beliau juga seorang perawi yang kebanyakan meriwayatkan Hadits dari Anas bin

²³¹Muhammad bin Abdullah bin Ali Al-Khudhari, *Tafsir Tabi'in*, (Riyadh: Darul Watan, 1420), hlm. 4239.

²³²Ali Muhammad Ash Shallabi, *Khalifah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm. 316.

Malik. Hammad bin Abi Salamah adalah ulama yang cerdas, baik hati, dan dermawan.

6) Madrasah Yaman

Di antara ulama tabi'in yang paling masyhur dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pusat pendidikan di Yaman adalah:

Thawus bin Kisan, beliau merupakan ulama yang paling tinggi ilmu fiqihnya di kota Yaman. Thawus mengajarkan hadits di Madrasah Yaman.

Beliau sangat dekat dengan *khalifah* Umar bin Abdul Aziz, dan Umar bin Abdul Aziz sangat menghormatinya, beliau banyak meriwayatkan hadits dari Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, Zaid bin Arqam, Ibnu Abbas dan ulama besar dari shahabat lainnya. Beliaulah yang meletakkan dan mendirikan pusat pendidikan di kota Yaman.²³³

Ulama tabi'in lainnya adalah, Wahab bin Munabbih, beliau sangat cerdas menguasai berbagai bahasa hingga dapat membaca kitab-kitab suci lainnya. Semangat mencari ilmu, rajin beribadah dan sering menyendiri.

7) Madrasah Mesir

Guru-guru yang mengajar di pusat kota Mesir ini terdiri juga dari shahabat, mereka datang kesana saat kota Mesir di bebaskan, dan menetap di wilayah Aleksandria. Mereka itu diantaranya: Amru bin Ash, Abdullah bin Amru bin Ash, Zubair bin Awam, Uqbah bin Amir

²³³Ali Muhammad Ash Shallabi, *Khalifah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm. 318.

(shahbat yang paling banyak berperan dalam memajukan pendidikan Islam di Mesir).²³⁴

Selanjutnya di lanjutkan oleh Ulama dari kalangan tabi'in yang menjadi guru dan pendakwah disana diantaranya:

Yazid bin Abi Hubaib, nama panggilannya adalah Abu Roja Al-Azda, beliau adalah seorang imam yang paling pandai berdalil, dan beliau diangkat menjadi mufti untuk wilayah Mesir, beliau termasuk ulama yang diakui keshalihannya, dan juga dihormati walau sebelumnya menjadi hamba sahaya.

8) Madrasah Afrika Utara

Pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz, beliau mengangkat seorang gubernur disana yang bernama Ismail bin Abi Al-Muhajir pada thun 100 H, sekaligus menjadi juru dakwah dan pengajar, beliau dai yang sangat terkenal, mengajak masyarakat untuk selalu teguh dalam menjalankan syariat Islam, baik secara lisan maupun tindakan dan juga akhlakunya.

Ismail juga memeperhtikan pendidikan masyarakatnya tentang hokum syariat, mendidik mereka untuk mengetahui yang halal dan yang haram. Selain Ismail Umar bin Abdul Aziz juga mengirim sepuluh tabi'in yang memiliki pengetahuan yang baik tentang agama untuk membantunya, karena pada saat itu Afrik masih dikenal buta dengan ilmu agama, mereka bahkan tidak tahu bahwa khamar itu diharamkan, maka dengan adanya Ismail dan sepuluh orang itu, lambat laun masyarakat Afrika dapat membedakan yang halal dan haram yang dilarang agama.²³⁵

²³⁴Ali Muhammad Ash Shallabi, *Khalifah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm. 322.

²³⁵Ali Muhammad Ash Shallabi, *Khalifah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir*, hlm. 323.

Setelah membahas perkembangan pusat-pusat pendidikan pada zaman Umar bin Abdul Aziz, tentu dapat dilihat bagaimana para ulama shalaf ilmu pengetahuan dan dakwah. Dari pembahasan tersebut kita juga dapat mengetahui betapa pentingnya sekelompok orang pintar dari umat ini menyisihkan waktunya untuk mengajar, mendidika, memberi fatwa, memberi petunjuk, memberi nasehat dan menyebarkannya kepada orang lain, agar ajaran syariat agama Islam dapat terus dilestarikan.

9. Akhir Hayat Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz akhirnya menghembuskan nafasnya yang terakhir setelah memimpin selama 2 tahun 6 bulan, waktu yang terlalu pendek bagi sebuah pemerintahan, tetapi *khalifah* Umar bin Abdul Aziz telah membuktikan sebaliknya. Dalam kurun waktu tersebut, kerajaan Umayyah semakin kuat tidak ada pemberontakan, tidak ada penyelewengan, rakyat mendapat layanan yang sewajarnya dan menjadi kaya-raja hingga *Baitul Māl* penuh dengan harta zakat kerana tiada lagi orang yang mau menerima zakat. Dikarenakan masyarakatnya kebanyakan sudah kaya dan hidup mandiri.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz meninggal di Sim'an bulan Razab tahun 101 H. Dalam usianya 39 tahun 6 bulan.

Dalam riwayat lain Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia di Dir Sim'an, sebuah kota Himsh pada hari kamis 25 Rajab 101 H, beliau meninggal karena diracun oleh pelayannya sendiri yang dibayar seribu dinar dan akan dibebaskan dari perbudakan. Umar bin Abdul Aziz menyuruh pelayannya mengambil uang itu dan mengembalikannya ke

Baitul Māl dan menyuruhnya pergi ketempat yang tidak ada orang tau.²³⁶

Dengan demikian, Umar bin Abdul Aziz membuktikan kepemimpinannya yang singkat dengan gebrakan besar untuk mengembalikan gaya kepemimpinan Umāwiyah dengan masa *Khulafā' al-Rāsyidīn*. Institusi *Syura'* kembali di tegakkan dengan sempurna, keadilan di semai sehingga tidak ada lagi penduduk miskin di daerah kekuasaannya.

Beliau adalah pemimpin yang unik dari semua sudut pandang, standar kepemimpinan yang tinggi yang hanya bisa distarakan oleh empat *khalifah* pertama kaum muslimin. Kepemimpinannya singkat, tetapi Berjaya tak mempunyai tandingan sama sekali. Setelah Umar bin Abdul Aziz meninggal, Dinasti Umāyyah mulai mundur.²³⁷

Demikianlah taqdir atasnya, sungguh beliau seorang pemimpin yang profetik dan sesungguhnya tiap manusia mati, sedang beliau syahid, beliau meninggalkan bumi ini menuju surga, sedangkan orang yang mengalahkannya menuju neraka. Sungguh jauh perbedaan antara keduanya, beliau mendengarkan panggilan Tuhannya yang maha mulia.

²³⁶Mahmud Sakir, *Tārikh al-Islami Ahdil Umawi*, (Beirut: Maqtab al-Islami, 1421), hlm. 221.

²³⁷Ali Mufradi, *Islam Dikawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 79.

BAB V PEMBAHASAN

A. Model Kepemimpinan Profetik Umar bin Khattab

Dalam menganalisa kepemimpinan Umar bin Khattab sebagai salah satu shahabat Nabi Muhammad SAW, yang di jamin masuk surga yang memiliki pengaruh yang besar, pandangan yang sangat luas, shahabat terbesar sepanjang sejarah, sehingga Rasulullah SAW, banyak sekali memberikan kepercayaan kepada beliau. Kebesaran Umar bin Khattab terletak pada keberhasilannya, baik sebagai negarawan muslim yang adil dan bijaksana maupun sebagai *Mujtahid* (kepemimpinan pendidikan Islam) yang ahli dalam mengatur Negara besar yang ditegakkan atas prinsip-prinsip keadilan, persamaan dan persaudaraan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Umar bin Khattab adalah shahabat Rasulullah SAW, dan Abu Bakar Ash Shiddiq yang dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki sifat kenabian, sebagaimana yang di sebutkan oleh Ali Muhammad Ash Shallabi, seperti: amanah, shiddiq, tablig fathanah, berani, dan kemauan yang keras, disamping itu beliau juga mempunyai sifat yang bijaksana dan lemah lembut.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwasanya Rasulullah SAW, bersabda;

حدثنا يحيى بن قزعة، حدثنا إبراهيم بن سعد، عن أبيه، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، لَقَدْ كَانَ فَمَنْ قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ مُحَدِّثُونَ، فَإِنَّ يَكُ فِي أُمَّتِي أَحَدٍ فَإِنَّهُ
عُمَرُ (رواه البخاري)

“Diantara umat-umat yang hidup sebelum kalian ada orang-orang yang di anugrahi kemampuan seperti Nabi (Muhaddisūn), sekiranya salah

*satu dari mereka ada dalam umatku, niscaya ia adalah Umar (H.R Bukhari).*²³⁸

Selain itu, sebagaimana pengakuan tokoh sejarah Barat, Philip K. Hiti, Setelah Umar bin Khattab diangkat menjadi *khalifah* (pemimpin), ia bergaya hidup sederhana dan hemat sebagaimana Nabi Muhammad SAW, padahal pada kenyataannya, Umar bin Khattab yang namanya dalam dunia Islam adalah yang terbesar pada awal Islam setelah Nabi Muhammad SAW, telah menjadi idola para penulis Islam karena kesalehan, keadilan dan kesederhanaan dalam menjalankan kehidupan.

Semua ini bukan karena ingin dipuji atau untuk kesombongan melainkan karena Umar bin Khattab memiliki prinsip yang sangat erat dengan keperibadiannya disamping menjadi seorang pemimpin. Disamping sifat-sifatnya yang paling populer Muhammad al-Mishi menyebutkan sifat kepemimpinan Umar bin Khattab adalah *ketawadhu'annya* kepada umat seluruhnya, ahli ibadah dan sederhana. Inilah sifat-sifat profetik Umar bin Khattab, Amirul Mukminin yang menorehkan keteladanan yang paling mengagungkan.

B. Model Kepemimpinan Profetik Umar bin Abdul Aziz.

Pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, Beliau menjadi pemimpin yang kedelapan menggantikan saudara sepupunya yaitu *khalifah* Sualiman bin Abdul Malik dari Dinasti Umayyah. Ibn Khaldūn (2011) menyebutkan dimana sistem *Monarchiheriditis* (sistem monarki atau kerajaan) atau dari sistem *khalifah* menjadi mamlakat, kepemimpinan yang terasa sangat

²³⁸Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Hadits 3689.

merugikan rakyat dihapus dan diganti sesuai dengan kepemimpinan yang pernah diterapkan pada masa Rasulullah SAW dan *Khulafā' al-Rosyidīn*.

Imam As-Suyuthi (2010) menyebutkan, Kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz berada pada pertengahan abad ketujuh (662 M) hingga pertengahan abad kedelapan (753 M). Hanya dalam kurun waktu 2 tahun 3 bulan mulai tahun 99-101 H. Setelah beliau dinobatkan menjadi *khalīfah*, dunia pendidikan semakin diperbaiki dengan mengelola sedemikian rupa. Beliau menyatakan bahwa memperbaiki dan meningkatkan wilayah yang berada dalam wilayah Islam lebih baik daripada memperluas wilayah kekuasaan Islam, ini berarti bahwa beliau mengutamakan pembangunan dalam Negeri. Beliau ingin mewujudkan keamanan serta memberi peluang kepada tentara-tentara agar dapat bersama keluarga mereka, mengadakan perdamaian dengan golongan Syi'ah dan Khawarij, serta memperbaiki tatanan pemerintahan seperti menyamakan kedudukan orang Arab dengan orang non Arab lainnya.

Kepemimpinan yang relatif singkat itu dapat digunakan secara produktif dan konstruktif untuk membuat kebijakan di bidang politik, pemerintahan, pendidikan, sosial ekonomi dan keagamaan. Umar bin Abdul Aziz mampu mengembalikan sistem kepemimpinan kepada hukum-hukum al-Quran dan Sunnah Nabawi serta mengikuti prinsip-prinsip kepemimpinan Umar bin Khattab buyutnya sendiri.

Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz muncul di masa sulit sepanjang sejarah dan usaha besarnya untuk kembali menjadikan syariat dan kekhalifahan yang lurus sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Sunnah merupakan fenomena yang tidak hanya menunjukkan kebesaran pemimpin, akan tetapi

menunjukkan kemampuan Islam untuk kembali memimpin kehidupan politik, kenegaraan, dan peradaban serta membentuk kehidupan sesuai dengan asas-asas Islam. Kesibukan beliau dalam bidang pemerintahan tidak menghalangi untuk memberikan semangat dan pengarahan dalam bidang ilmu pengetahuan terbukti bahwa pada kepemimpinan beliau dilakukan proses pembukuan hadits, sehingga studi hadits berkembang sangat pesat dan melahirkan ulama-ulama Hadits seperti Anas bin Malik.

Kholil Ahmad Shronfuri (2006: 335), meriwayatkan bahwa, Imam Muhammad Shihab dan Imam Ahmad bin Hambali sepakat bahwa *khalīfah* Umar bin Abdul Aziz adalah pembaharu pertama dalam Islam. Bahkan sebagian ahli ilmu menyebutkan bahwa beliau adalah yang dimaksud Hadits Rasulullah SAW yang mengatakan;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ مَنْ يَجِدُ دُنَا دِينِهَا. (راوه ابو داود).

“Sesungguhnya Allāh mengutus kepada umat ini pada pengujung tiap seratus tahun orang yang memperbaharui (ajaran) agama mereka. (H.R Abu Daud)”²³⁹

Tidak diragukan lagi bahwa Umar bin Abdul Aziz sangatlah pantas dimasukkan dalam orang-orang yang dimaksud hadits Rasulullah SAW di atas, sebab beliau adalah orang yang berada di masa awal seratus tahun pertama yang memiliki sifat kebaikan dan mengembangkannya yang pantas diteladani jejak kepemimpinannya baik dalam bidang pemerintahan maupun dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam.

²³⁹Kholil Ahmad Shronfuri, *Bahrul Majhud fi Hal Sunan Abu Daud*, Juz 12, (Beirut: Darul Basyir Al Islamiyah, 2006), hlm. 335.

Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz adalah dua tokoh pemimpin Islam yang mempunyai karismatik (pengaruh) besar pada perkembangan Islam sesudahnya, tidak hanya dalam dunia timur tetapi juga di barat. Oleh karena itu, mereka layak kita teladani kepemimpinannya, baik kepemimpinan secara umum maupun dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Apalagi kepemimpinannya mewarisi kepemimpinan Rasulullah SAW, yang *berakhlakul karimah* demi mewujudkan memuliakan Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamīn*.

C. Perbandingan Kepemimpinan Profetik Umar bin Khattab dengan Umar bin Abdul Aziz

Untuk menganalisis dua tokoh pemimpin Islam ini (Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz) dari aspek kepemimpinannya memang tidak dapat terlepas dari sejarah latar belakang kehidupannya, karena pemimpin pada umumnya dilahirkan oleh suatu sistem sosial, kepemimpinan yang dilahirkan itu merupakan faktor penyebab kelahiran sistem baru, bahkan pemimpin sejati mendapatkan kursi kepemimpinannya bukan karena pengaruh keturunan melainkan pengaruh dan lingkungan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan mencul melalui proses. Dengan demikian untuk mengkaji model kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz tidak dapat mengabaikan latarbelakang kehidupannya, proses yang mengantarkannya sebagai *khalīfah*, maupun pemimpin dalam konteks pendidikan Islam.

Sesuai dengan paparan data dan fokus penelitian tentang kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz, maka dalam analisis perbandingan ini peneliti membatasi pada aspek kepemimpinan kedua tokoh

tersebut dari sisi: 1) proses pengangkatannya sebagai *khalīfah*, 2) model kepemimpinannya, 3) prinsip kepemimpinannya, 4) sifat kepemimpinannya, dan 5) kepemimpinannya dalam konteks pendidikan Islam.

1. Proses Pengangkatannya Sebagai *Khalīfah*

Pengangkatan Umar bin Khattab sebagai *khalīfah* atau pemimpin berawal dari penunjukan Abu Bakar ash-Shiddiq yang dilakukan disaat Abu Bakar ash-Shiddiq mendadak sakit pada masa jabatannya, kendati hal ini merupakan hal yang belum pernah terjadi, namun perlu di ingat bahwa penunjukan itu dilakukan dalam bentuk rekomendasi atau saran yang diserahkan kepada persetujuan rakyat atau ummat. Ada beberapa faktor yang mendorong *khalīfah* Abu Bakar ash-Shiddiq menunjuk Umar bin Khattab sebagai *khalīfah* penggantinya diantaranya sebagaimana disebutkan oleh J. Suyuti Pulungan (1995: 120): *Pertama*, peristiwa yang sangat menegangkan di Tsaqifah bani Sa'idah yang nyaris memecahkan umat Islam terulang kembali bila tidak menunjuk seseorang yang akan menggantikannya. *Kedua*, kaum Muhajirin dan Anshor mengklaim sebagai golongan yang berhak jadi *khalīfah*. *Ketiga* umat Islam pada saat itu baru selesai menumpas kaum murtad dan para pembangkang.

Khalīfah Abu Bakar ash-Shiddiq lalu memanggil Usman bin Affan, sebagaimana Ibrahim al-Quraibi (2999: 407) menyebutkan isi surat *Khalīfah* Abu Bakar ash-Shiddiq.

Tulislah:

Bismillāhirrahmanirrahīm. Ini adalah wasiat Abu Bakar bin Quhafah pada ahir hayatnya di dunia, yang ia akan segera keluar darinya, dan pada awal waktunya di alam akherat, yang ia akan memasukinya, dimana orang kafir akan mengimani, dan orang fajir akan menyakini, dan orang berdusta akan membenarkannya. Sesungguhnya aku

menunjuk *khalifah* yang akan memimpin kalian setelahku, Umar bin Khattab. Maka dengarkanlah dia dan taatilah dia. Aku menyerahkan kepemimpinan kalian kepada orang terbaik, jika ia berlaku adil, maka itu adalah hasil penilaian dan pengetahuanku terhadapnya. Jika ia tidak berlaku adil, maka setiap orang akan menanggung apa yang ia perbuat. Hanya kebaikan yang ku harapkan. Aku tidak mengetahui perkara yang gaib, dan orang-orang zalim akan mengetahui kemana ia akan kembali. *Wassalamu 'alikum wa rahmatullāh wa barakatuh*.

Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq meminta surat itu di stempel dan memerintahkan kepada Usman bin Affan membawanya. Usman bin Affan keluar dan mengumumkannya pada khalayak ramai. Umat Islam membai'at Umar bin Khattab dan semua umat Islam setuju. Dari situlah Umar bin Khattab resmi menjabat sebagai *khalifah* kedua dari generasi shahabat, beliau dibai'at pada tahun 13 H/634 M.

Kepemimpinan Umar bin Khattab telah memberikan andil besar bagi perkembangan dan kejayaan Islam. Beliau adalah pemimpin yang adil, bijaksana, tegas, disegani, dan selalu memperhatikan urusan kaum muslimin. Pemimpin yang menegakkan ketauhidan dan keimanan, merobohkan kesyirikan dan kekufuran, menghidupkan sunnah dan mematkan bid'ah. Beliau adalah orang yang paling baik dan paling berilmu tentang al-Kitab dan as-Sunnah setelah Abu Bakar ash-Siddiq.

Umar bin Khattab membuktikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang luar biasa, seorang ahli strategi dan administrator ulung, serta memberikan teladan persoalan yang luar biasa. Kepemimpinan Umar bin Khattab tak seorangpun yang dapat meragukannya. Seorang tokoh besar setelah Rasulullāh SAW dan Abu Bakar ash-Shiddiq. Pada masa kepemimpinannya kekuasaan Islam bertambah luas. Beliau berhasil

menaklukkan Persia, Mesir, Syam, Irak, Burqah, Tripoli bagian barat, Azerbaijan, Jurjan, Basrah, Kuffah dan Kairo.

Kepemimpinan Umar bin Khattab sesudah di bai'at, tidak ingin meninggalkan apa pun yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, dan tidak akan melakukan tindakan apa pun yang tidak dilakukan oleh Rasulullah SAW dan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Oleh sebab itu, keberhasilan Umar bin Khattab merupakan sebuah kemajuan yang mampu membuka pintu-pintu perluasan *Daulah Islamiyyah*, beliau pertama-tama mulai menata kembali sistem menjadi lebih baik dan terorganisir baik aspek internal maupun aspek eksternal:

a. Aspek Internal

Kebijakan politik Umar bin Khattab untuk memperlakukan semua elemen masyarakat dalam kerangka keadilan dan mengawasi semua pejabat agar tidak melakukan KKN, seperti kisah 'Iyad bin Ghonam mantan gubernur Mesir yang berkhianat. Maka dalam hal ini Umar menyampaikan pada para pejabatnya,

“Perlakukanlah semua orang di tempat kalian itu sama, yang dekat seperti yang jauh dan yang jauh seperti yang dekat. Hati-hatilah terhadap suap dan menjalankan hukum karena hawa nafsu dan bertindak diwaktu marah, tegakkan dengan benar walaupun sehari hanya sesaat”²⁴⁰

Prinsip politik Islam yang kuat dipegang Umar bin Khattab adalah *Syura'*, keadilan, kesetaraan, dan kebebasan. Adapun sistem kekuasaan politik, masih meneruskan kreasi sistem yang di jalankan oleh Rasulullah SAW.

²⁴⁰Ali Muhammad Ash Shallabi, *Syakhsiyatu Umar wa Aruhu*, hlm. 130-131.

b. Aspek Eksternal

Umar bin Khattab menuntut standar tertinggi dari rakyatnya karena beliau pun tidak meminta keringanan bagi dirinya. meskipun beliau seorang *khalifah*, pemimpin yang diakui oleh sebuah kepemimpinan yang sangat cepat besar, dia merasa berhak untuk hanya memiliki dua baju setahun, satu untuk musim panas, satu untuk musim dingin, dan uang yang sekadar cukup bainya untuk mengerjakan haji serta member makan keluarga dan tamu-tamunya dengan pesta tradisional ala badui. Seperti Nabi SAW dan Abu Bakar, beliau menyimpulkan bahwa sesuatu yang berlebihan kemungkinan besar akan mengalihkan orang dari hubungan sejati dengan Tuhan.

Adapun kemajuan di bidang eksternal ialah banyak terjadi perluasan wilayah dan pengembangan daerah-daerah. Dalam pemerintahan Umar bin Khattab, sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Husain Haikal.

Umar bin Khattab melanjutkan pengembangan Islam yang sudah dilaksanakan. Kemenangan dalam perang Yarmuk pada masa Abu Bakar, membuka jalan baik bagi Umar bin Khattab untuk menggiatkan lagi usahanya, sehingga mendapatkan kemenangan atas tentara Romawi di Ajnadin pada tahun 16 H/636 dan beberapa kota di pesisir Syiria dan Palestina, seperti Jaffa, Gizer, Ramla, Typus, Uka (Acre), Askolan dan Beirut. Kemudian Umar bin Khattab menaklukan ke Baitul Maqdis. Kota ini dapat ditundukkan pada tahun 18 H/638 H dengan diserahkan sendiri oleh Patriark kepada Umar bin Khattab.²⁴¹

Khalifah Umar bin Khattab melanjutkan perluasan dan pengembangan Islam ke Persia yang sudah dimulai sejak zaman Abu Bakar. Pasukan Islam dalam perluasan daerah ke Persia ini di bawah

²⁴¹Muhammad Husain Haikal, *Faruq Umar*, hlm. 635.

pimpinan panglima Sa'ad bin Abi Waqqash. Berturut-turut dapat ditaklukan beberapa kota, yaitu Kadesia tahun 16 H/636 M, Jalalu tahun 17 H/638 M, Madain tahun 18 H/639 M dan Nahawand tahun 21 H/642 M.

Dalam kondisi apapun, hal ini harus dipertimbangkan: yaitu, ketika Umar bin Khattab mengambil alih kekuasaan *khalifah*, beliau mewajibkan untuk memperluas penataan administratif pemerintahan yang baru. Penaklukan-penaklukan dan perluasan yang selanjutnya maupun berbagai perjanjian peperangan dan perdamaian, memaksanya untuk memalsukan beberpa hukum agar bisa menjalankan urusan-urusan. Bagi Umar bin Khattab sudah menjadi kewajiban seorang pemimpin mempertimbangkan segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Sejarah mencatat keberhasilan Umar bin Khattab telah berhasil membebaskan Negeri-negeri jajahan Imperium Romawi dan Persia di awal pemerintahannya.

Hal yang seupa pada Umar bin Abdul Aziz, beliau diangkat atau ditunjuk oleh *khalifah* sebelumnya yaitu *khalifah* Sulaiman bin Abdul Malik dari Dinasti Umayyah. Sulaiman bin Abdul Malik sangat tau watak Umar bin Abdul Aziz dan apa yang dipunyainya berupa ilmu, kewibawaan, kebijaksanaan dan keahlian politik. Sulaiman bin Abdul Malik memanggil seseorang mentrinya yang bernama Raja' bin Haiwah untuk meminta pendapatnya tentang siapa yang akan menjadi penggantinya, Raja' bin Haiwah memberikan isyarat untuk mewariskan kekuasaannya kepada seseorang yang sangat shalih dan berwibawa yaitu Umar bin Abdul Aziz.

Mendengar hal itu, Umar bin Abdul Aziz mendatangi Raja' bin Haiwah dengan maksud memberikan peringatan kepadanya, bahwa bila *khalifah* menyebut-nyebut namanya sebagai pengganti, maka supaya dijawabkan, bahwa Umar bin Abdul Aziz tidak menyukainya dan bila *khalifah* tidak menyebut-nyebut namanya supaya Raja' bin Haiwah jangan mengingatkan namanya kepada *khalifah*.

Raja' bin Haiwah yang cerdas mencoba menipu Umar bin Abdul Aziz dengan jawabannya: “Apakah anda mengira, bahwa nama Anda akan dicantumkan sebagai pengganti keluarga Abdul Malik? Aku tidak mengira perasangka Anda seperti itu” mendengar ucapan Raja' Umar bin Abdul Aziz merasa lega. Padahal hakikatnya nama beliau yang disebut-sebut dan ditunjuk untuk menggantikan Sulaiman bin Abdul Malik sebagai *khalifah*.

Pada hari *khalifah* Sulaiman bin Abdul Malik meninggal dunia, berkumpul rakyat bersama pembesar-pembesar Negara di Masjid, yang sebelumnya *khalifah* memanggil para pembesar-pembesarnya untuk membai'at pengganti yang disebut dalam surat wasiat itu. Tidak ada satupun orang yang tau isi dari surat wasiat itu selain Raja' bin Haiwah sendiri. Menteri yang terpercaya itupun maju membuka dan membacakan isi wasiat itu kemudian mengumumkan nama Umar bin Abdul Aziz. Mendengar nama itu yang muncul hadirin dengan serentak menyetujuinya. Umar bin Abdul Aziz resmi diangkat menjadi *khalifah* menggantikan Sulaiman bin Abdul Malik dan beliau dibai'at pada tahun 99 H/717 M.

Pada dasarnya Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz menolak dibai'at menjadi *khalīfah* lantaran tidak ingin jabatan itu berada di atas pundaknya, namun karena amanah dan tanggung jawab yang besar Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz menrimanya. Dengan demikian maka pengangkatan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz sebagai *khalīfah* atau pemimpin sama-sama di tunjuk oleh *khalīfah* sebelumnya dengan terlebih dahulu bermusyawarah dan itulah fakta sejarah bahwa pemimpin itu dilahirkan melalui peroses.

2. Model Kepemimpinannya

Kepemimpinan Umar bin Kahattab dan Umar bin Abdul Aziz, memiliki persamaan dalam memimpin Ummat, terlihat bagaimana model kepemimpinan yang mereka dijalankan, Umar bin Khattab misalnya, setelah diangkat menjadi *khalīfah* dan gaya kepemimpinannya serta dengan segala kemampuannya membangun sebuah Negara yang berperadaban dan dikenang sepanjang sejarah. Mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang ada dibawah kepemimpinannya.

Begitu pula dengan Umar bin Abdul Aziz, yang menjadi pembaharu dinasti Umayyah yang mampu merubah sistem *Monarki* (sistem kerajaan) menjadi sistem yang telah di terapkan oleh Nabi Muhammad SAW dan Umar bin Khattab sehingga beliau lebih dikenal dengan *khalīfah* yang kelima dari *Khulafā' al-Rosyidīn*.

Berdasarkan konsep Max Weber yang disebutkan Nugroho Notosusanto (1990: 150), tentang model kepemimpinan Islam yang di bedakan menjadi tiga macam yaitu: *otoritas karismatik*, *otoritas*

tradisional dan *otoritas legal rasional*. *otoritas karismatik*, bahwa peletakan kesetiaan pada *Sunnatullāh* dan sifat-sifat individu yang patut di contoh memiliki sifat yang jujur, cerdas, zuhud, amanah, dan tanggung jawab, sifat-sifat tersebut di atas, ada pada diri Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz.

Mengenai model *otoritas tradisional* yang didasari pada kepercayaan yang telah mapan terhadap tradisi yang ada dan mendapat legitimasi. Kepemimpinan jenis ini diperoleh atas dasar sejarah seseorang pemimpin yang memperoleh jabatan kepemimpinan karena faktor keturunan, seperti raja atau kepala suku. *Khalīfah* Umar bin Khattab memperoleh gelar kepemimpinan dari *khalīfah* sebelumnya yaitu *khalīfah* Abu Bakar ash-Shiddiq dan di bai'at dari mayoritas kaum muslimin, oleh karena itu, beliau tidak termasuk dalam model otoritas tradisional. Sedangkan Umar bin Abdul Aziz memperoleh gelar kepemimpinan dari saudara sepupunya yaitu Sulaiman bin Abdul Malik, oleh karenanya beliau termasuk dalam model kepemimpinan ini.

Model yang ketiga yaitu *otoritas legal rasional*, merupakan kepemimpinan yang di dasarkan kepada kepercayaan atas legalitas pola-pola normatif dan hak bagi mereka yang di angkat menjadi pemimpin. Dengan kata lain kepemimpinan yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan kekuasaan (jabatan) serta kemampuan yang dimiliki. Dari pengertian di atas, kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz masuk dalam model ini. Terlihat jelas diketahui bahwa Umar bin Khattab menjadi pemimpin menggantikan Abu Bakar ash-Shiddiq

ditunjuk berdasarkan hasil *syura'* (musyawarah), karena kemampuan intelektual dan prestasi yang dimilikinya, yakni dengan keberhasilannya memerangi kaum murtad dan para pembangkang yang mengaku Nabi. Serta beberapa keutamaannya yang disebut dan disinggung oleh al-Quran Begitu juga dengan Umar bin Abdul Aziz, beliau memimpin menggantikan saudara sepupunya Sulaiman bin Abdul Malik, beliau ditunjuk karena kemampuan yang dimilikinya yakni dengan memberikan perlindungan terhadap emigrant Irak yang tertindas oleh kewenangan Hajjaj bin Yusuf. Dengan demikian Umar bin Khattab termasuk kepemimpinan otoritas karismatik dan legal rasional, sedangkan kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz mencakup otoritas karismatik, otoritas legal rasional dan otoritas tradisional.

3. Prinsip Kepemimpinannya

Setelah resmi di bai'at Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz langsung mengambil sebuah kebijakan baru dengan prinsip-prinsip yang diwariskan oleh Rasulullah SAW, yakni dengan selalu mengedepankan *syura'* (musyawarah). Umar bin Khattab dikenal dengan sebutan peletak sistem Negara modern, disebabkan karena terobosan-terobosan yang dilakukannya. Keberhasilan Umar bin Khattab pada masa kepemimpinannya merupakan sebuah kemajuan yang mampu membuka pintu-pintu perluasan *Daulah Islamiyyah*. Dengan keberanian dan kekuatan serta keadilannya.

Umar bin Khattab memosisikan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab Prinsip kepemimpinannya selalu melandaskan pada asas

syura' (musyawarah), begitu pula halnya dengan *khalīfah* Umar bin Abdul Aziz atas keahliannya dalam bidang pemerintahan membuatnya mampu merubah sistem pemerintahan yang sebelumnya dan keluar dari asas pewarisan kepemimpinan yang diterapkan oleh sebagian besar *khalīfah* Bani Umayyah kepada asas *syura'* (musyawarah). Mampu meredam pemberontakan kaum Khawarij dan Syi'ah. Hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memimpin dan keberhasilan kepemimpinannya.

4. Sifat Kepemimpinannya

Umar bin Khattab adalah shahabat sekaligus mertua Rasulullah SAW, yang dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki sifat berani, dan kemauan yang keras, yang diberi gelar *al-Faruq* (pembeda antara kebenaran dan kebatilan), disamping itu beliau juga mempunyai sifat-sifat seperti *abqori'*, adil, amanah, bertanggungjawab, bijaksana dan lemah lembut. Pada masa kepemimpinannya Umar bin Khattab dikenal mempunyai kepribadian yang luar biasa. Kepemimpinannya dicatat sebagai masa awal keemasan peradaban Islam.

Umar bin Khattab merupakan *khalīfah* yang pertama kali meletakkan administrasi pemerintahan Islam dan orang yang pertama kali meletakkan kalender Hijriyah. Umar bin Khattab merupakan tokoh yang kelimpuluh satu dari seratus tokoh yang berpengaruh sepanjang sejarah. Ali Muhammad Ash Shallabi menyebutkan bahwa, beliau salah satu shahabat yang dijamin masuk surga, beliau yang pertama kali meletakkan dasar ilmu manajemen dalam Islam, orang yang pertama kali disebut *Amīr Mu'minīn*, orang yang pertama kali memerintakan menghidupkan malam-malam bulan

Ramadhan, orang yang pertama kali memutuskan hukuman cambuk (jilid) 80 kali dalam minuman keras, orang yang pertama kali melarang nikah Mut'ah, orang yang pertama kali melarang penjualan budak *ummul walad*, orang yang pertama kali mencatat sejarah dalam bentuk buku, orang yang pertama kali menghukum orang yang menghina lewat syair, orang yang pertama kali mewakafkan sedekah dalam Islam, orang yang pertama kali mewariskan budak pada kaum arab, orang yang pertama kali mengeluarkan orang musrikin dari kota Hijaz, orang yang pertama kali menasahkan talak tiga, baik diucapkan sekaligus atau terpisah, dengan demikian beliau di beri gelar *Awa'il* yaitu perkara-perkara yang pertama kali dilakukan seseorang dan belum pernah dilakukan orang lain atau belum dikenal sebelumnya. Maka dalam menganalisis kepemimpinannya tidaklah cukup dan selesai dengan deskripsi ini, namun dari sudut kepemimpinannya dari berbagai sumber menyebutkan Umar bin Khattab pertama kali memperkenalkan sebuah sistem administrasi pemerintahan dalam Islam, yaitu membagi wilayah pemerintahan menjadi delapan propinsi, membentuk departemen-departemen (dewan) yang bertugas menyampaikan perintah pusat ke daerah-daerah dan menyampaikan laporan tentang perilaku dan tindakan-tindakan penguasa daerah kepada *khalifah*.

Untuk menjaga keamanan dan ketertiban di bentuk jawatan kepolisian, jawatan pekerjaan umum, memperluas Masjidil Haram, mendirikan *Baitul Māl* dan masih banyak lagi pembaharuan yang dilakukan oleh Umar bin Khattab dalam memimpin ummat Islam, maka tidak salah

kalau disematkan kepada beliau sebagai peletak dasar sistem kepemimpinan Islam.

Keislaman Umar Bin Khattab telah memberikan andil yang sangat besar bagi perkembangan dan kejayaan Islam. Beliau adalah pemimpin yang adil, bijaksana, tegas, disegani, dan selalu memperhatikan urusan kaum muslimin. Pemimpin yang menegakkan ketauhidan dan keimanan, merobohkan kesyirikan dan kekufuran, menghidupkan sunnah dan mematikan bid'ah. Beliau adalah orang yang paling baik dan paling berilmu tentang al-Kitab dan as-Sunnah setelah Abu Bakar ash-Shiddiq. Sebagaimana Hadits yang dirwayatkan oleh at-Tirmizi sebagai berikut.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْأُمَوِيِّ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سَالِمِ بْنِ الْعَلَاءِ الْمُرَادِيِّ عَنْ عَمْرِو بْنِ هَرَمٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حَرِشٍ عَنْ حَزِيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، كُنَّا جُلُوسًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنِّي لَأَدْرِي مَا بَقَائُ فِيكُمْ إِفْتَدُوا بِالَّذِينَ مِنْ بَعْدِي، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ (رواه الترمذي)

....Ikutilah jejak orang yang datang sesudahku; Abu Bakar dan Umar, (HR. at-Timizi).²⁴²

Umar membuktikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang luar biasa, seorang ahli strategi dan administrator ulung, serta memberikan teladan persoalan yang luar biasa. Kepemimpinan Umar bin Khattab tak seorompokun yang dapat meragukannya. Seorang tokoh besar setelah Rasulullah SAW dan Abu Bakar ash-Shiddiq. Pada masa kepemimpinannya kekuasaan Islam bertambah luas. Beliau berhasil menaklukkan Persia, Mesir, Syam, Irak, Burqah, Tripoli bagian barat, Azerbaijan, Jurjan, Basrah, Kufah dan Kairo.

²⁴²Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmizi, *Sunan At-Tirmizi*, Hadits 200.

Sedangkan kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, beliau dipilih menjadi *khalīfah* dikarenakan beliau mempunyai sifat sederhana, jujur, adil dan *tawadhu'* dan alim. Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, berbeda dengan *khalīfah* Bani Umayyah yang tampil bermain di atas panggung kekuasaan yang hanya mementingkan gengsi, materi kursi duniawi belaka tanpa memperhatikan nilai-nilai kerohanian dan spritual, maka Umar bin Abdul Aziz membina umat dan membangun Negara dengan lebih mengutamakan nilai kerohanian itu tanpa mengurangi nilai-nilai yang lain, dari itu beliau tampil ke depan sebagai pemimpin ummat dan negara sebagaimana Nabi Muhammad SAW dan para *Khulafā' al-Rosyidīn*.

5. Kepemimpinannya dalam konteks pendidikan Islam

Umar bin Khattab membina umatnya dan membangun negara Islam yang pertama di Madinah itu. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW dan beberapa *khalīfah* sesudah beliau selain memempatkan dirinya sebagai kepala Negara tetapi juga selaku pembangun dan pembina pendidikan, sebagai juru petunjuk dan juru dakwah, maka demikian pula halnya dengan Umar bin Abdul Aziz selain beliau jadi *khalīfah* beliau juga menempatkan dirinya sebagai juru petunjuk dan juru dakwah pula. Dengan begitu beliau mengemban dua buah misi, misi pertama sebagai *umaro'* yang memikul tugas bagaimana memberikan kemakmuran rohani spiritual kepada masyarakat, dan kedua tugas sebagai pemimpin yang berat itu dapat dipikul dan jalankan dengan sekuat tenaga daya yang beliau miliki sehingga masa beliau memimpin yang begitu relatif sangat singkat berhasil dengan amat menakjubkan.

Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam bidang pendidikan Islam sangat memberi warna tersendiri, dimana pada masa Umar bin Khattab dunia pendidikan semakin dikembangkan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti: Madrasah Mekkah, Madrasah Madinah, Madrasah Kuffah, Madrasah Basrah, Madrasah Syam dan Madrasah Mesir serta mengirim para pendidik ke berbagai daerah yang menjadi wilayah kekuasaannya.

Begitu pula dengan Umar bin Abdul Aziz melanjutkan dan sangat memperhatikan pendidikan Islam. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para ulama untuk membuka kelas pengajian di masjid-masjid dan sekolah yang di dirikannya seperti: Madrasah Mekkah, Madrasah Madinah, Madrasah Kuffah, Madrasah Basrah, Madrasah Syam dan Madrasah Mesir Madrasah Yaman, Madrasah Afrika Utara.

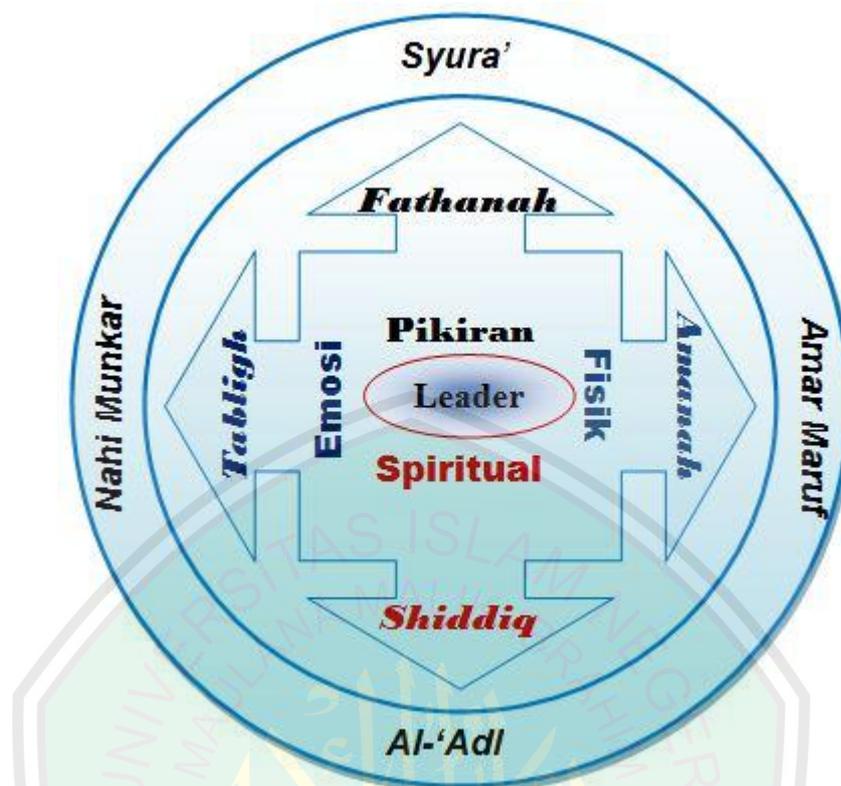
Kebebasan dan dukungan yang diberikan Umar bin Abdul Aziz dalam menggairahkan dunia pendidikan telah menyebabkan lahirnya ulama-ulama besar pada masa pemerintahannya seperti Az-Zuhri, Anas bin Malik, dan lain-lain. Kepedulian Umar bin Abdul Aziz pada kelangsungan keabsahan hadits telah menjadi sumber rujukan dan lahirnya kitab-kitab hadits berikutnya. Menurut berbagai sumber Malik bin Anas menulis kitab *Muwatta'* yang merupakan kitab hadits yang pertama yang banyak merujuk dari karya Az-Zuhri yang di tulis Az-Zuhri berdasar permintaan Umar bin Abdul Aziz, sedangkan Bukhari dan Muslim dalam mengumpulkan haditsnya banyak merujuk kepada kitab *Muwatta'* Malik.

Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan kepemimpinan profetik Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz di jelaskan sebagai berikut:

Tabel. 5. 1
Perbandingan Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz

| Perbandinagan | Umar bin Khattab | Umar bin Abdul Aziz |
|--|--|---|
| Peroses pengangkatan jadi <i>khalīfah</i> | Ditunjuk oleh Abu Bakar ash-Shiddiq dengan terlebih dahulu bermusyawarah dengan para shahabat | Diangkat oleh Sulaiman bin Abdul Malik dengan terlebih dahulu musyawarah dengan Raja' bin Haiwah |
| Model kepemimpinan | Karismatik, legal rasional | Karismatik, legal tradisional dan otoritas legal rasional |
| Prinsip kepemimpinan | Musyawarah (<i>Syura'</i>), keadilan dan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> | Musyawarah (<i>Syura'</i>), keadilan dan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> |
| Sifat kepemimpinan | Abqari', berani, tegas, adil, jujur, sederhana, wara', dan merakyat | Adil, jujur, sederhana, wara', zuhud dan merakyat |
| Kepemimpinan dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam | Menggagas, Memperluas dan mengembangkan pendidikan yang pernah dirintis Rasulullah SAW dan Abu Bakar ash-Shiddiq, dengan mendirikan kuttab, madrasah, dan masjid-masjid sebagai pusat pendidikan. Atas usulannya al-Quran dikumpulkan dan ditulis. | Meneruskan dan membangun madrasah-madrasah, memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada para ulama untuk mengajar di masjid-masjid. Atas perintah dan kecintaannya pada ilmu lahirlah ide untuk mengumpulkan hadits, sehingga berbuah hasil dengan di himpunya pertama kali hadits-hadits Nabi. |
| Zaman kepemimpinan | Generasi awal <i>Khulafā' al Rasyidīn</i> | Generasi tabi'in dan Dinasti Umayyah |
| Masa menjabat menjadi <i>khalīfah</i> | 10 tahun 6 bulan dari 13-23 H/634-644 M | 2 tahun 6 bulan dari 99-102 H/717-720 M |

D. Bangunan Konseptual Temuan



Gambar 5. 1. Bangunan Konseptual Profhetic Leadership

Pemimpin sesungguhnya dapat menumbuhkan dan memiliki empat dimensi yang ada dalam dirinya yaitu: pikiran, fisik, spiritual dan emosional. Harus dapat memanfaatkan secara bersama-sama yang satu sama lainnya saling berkaitan, ketika seorang pemimpin itu sanggup menemukan dan menjalankan dimensi-dimensi yang menjadi sifat sekaligus akan menjadi prinsip dalam menjalankan roda kepemimpinannya.

Pertama, pikiran harus *fathanah* (*smart*), seorang pemimpin yang profetik harus mampu melihat kedepan, berpikir sekala peradaban dan berhati-hati dalam bertindak serta memutuskan segala perkara dengan jalan *syura'*.

Kedua, fisik harus *amanah* (terpercaya), seorang pemimpin yang profetik memiliki raga yang amanah artinya memiliki kekuatan ketegaran dalam menjalani

roda pemerintahan tidak lemah, sehingga mampu ber *amar makruf* dan menjadi *public figure* (teladan) bagi rakyatnya.

Ketiga, spiritual harus *shiddiq* (benar), seorang pemimpin mampu tidak hanya secara fisik tetapi juga dari segi spiritual dituntut bersifat *shiddiq*, artinya seorang pemimpin harus beraqidah yang benar, dalam dirinya tertanam baik dalam perkataan, perbuatan dan keputusan terhindar dari kesalahan-kesalahan yang bersifat patal, sehingga mampu berlaku Adil.

Keempat, emosional harus *tabligh* (komunikatif), seorang pemimpin memiliki emosional yang tinggi tidak mudah terpropokasi, memahami keadaan situasi dan kondisi rakyatnya, ketika komponen emosional ini tumbuh maka akan tercermin dalam diri pemimpin sifat *tabligh* sehingga mampu bencegah kemungkinan gejala-gejala yang dihadapi (*Nahi Munkar*).

Dengan demikian, komponen kerangka konseptual ini secara bertalian *leader* (pemimpin) harus berpikir sekala peradaban dengan mengerahkan dimensi fisik, spiritual, pikiran dan emosionalnya dalam dirinya tertanam sifat-sifat yang profetik dan melandaskan kepemimpinannya pada *syura*, *al-'adl* dan *amar makruf nahi mungkar*.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan temuan tentang kepemimpinan profetik; telaah kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Umar bin Khattab merupakan *khalīfah* (pemimpin) yang kedua dari periode *Khulafā' al-Rosyidīn* generasi shahabat. Beliau diangkat menjadi *khalīfah* Islam setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sosok *khalīfah* yang dikenal sebagai seorang administrator atau pembangun Negara modern dan seorang pemimpin yang tegas, adil, bijaksana, jujur, amanah, 'abqori, serta alim, dari keturunan suku Quraisy. Umar bin Khattab menjadi *khalīfah* selama sepuluh tahun mulai dari tahun 13-23 H/634-644 M. Model kepemimpinannya adalah *otoritas karismatik* dan *legal rasional*, diangkat oleh *khalīfah* Abu Bakar Ash Shiddiq setelah dimusyawarahkan dengan shahabat yang lain dan dibai'at langsung oleh rakyat.

Sedangkan Umar bin Abdul Aziz merupakan *khalīfah* kedelapan dari periode Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus (Siriya). Umar bin Abdul Aziz menjadi *khalīfah* selama dua tahun enam bulan dari tahun 99-102 H/717-720 M, pada generasi tabi'in. Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai sosok pemimpin yang lemah lembut, adil, jujur, wara' dan alim seperti cicitnya Umar bin Khattab yang merupakan satu garis keturunan

suku Quraisy. Model kepemimpinannya adalah *otoritas karismatik*, *otoritas tradisional*, dan *otoritas legal rasional*, yang dipilih menjadi dari pengaruh individu, kepercayaan dan warisan secara turun-temurun. Walaupun dalam waktu yang singkat masyarakat yang dipimpinnya terdiri dari beberapa suku, ras, dan agama yang berbeda, mereka dapat hidup damai dan menikmati kebebasan beragama, serta menjamin hak dan kewajibannya di bawah kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz.

Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz mengelola pemerintahan berdasarkan tuntunan Rasulullah SAW, yang berprinsip pada: *Pertama, Syura'* (musyawarah), dengan demikian, kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz tergolong kepemimpinan profetik, karena disebut langsung oleh Rasulullah SAW, bahwa mereka itu pemimpin yang mewarisi kepemimpinan Rasulullah SAW. memiliki sifat-sifat kenabian, memiliki keutamaan atau pengaruh yang besar serta menjadikan al-Quran dan sunnah sebagai landasan dalam memimpin. *Kedua*, keadilan, Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz mengelola pendidikan ummat sebagai tolak ukur kemajuan dan peradaban sebuah kepemimpinan atau pemerintahan. Sebagai seorang pemimpin Islam Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz tidak memaksakan masuk Agama Islam terhadap rakyatnya dan memberikan kebebasan dalam hal ini. Sebaliknya karena *khalifah* adalah seorang muslim yang taat, ia menerapkan ajaran-ajaran sesuai dengan tuntutan al-Quran dan Sunnah, serta mengawasi ritual keagamaan dengan tegas bagi umat Islam. *Ketiga, Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, dilakukan karena tugasnya sebagai *khalifah* untuk mengajak umatnya kepada kebaikan (*amar ma'ruf nahi*

munkar) dan untuk mengharap ridha Allāh SWT, dalam rangka memakmurkan bumi. Dalam kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz, dapat dilihat bahwa mereka berusaha untuk mewujudkan kepemimpinan yang diridhai Allāh SWT. Dengan cara mendorong dan mengajak ummatnya untuk disiplin dalam menjalankan ajaran agama yang berdasarkan al-Quran dan Sunnah. Keberhasilan seorang *khalīfah* dalam mempengaruhi rakyatnya dapat dilihat dari kharisma yang ada pada diri mereka. Kewibawaannya sebagai seorang *khalīfah* membuat rakyat menaruh hormat bahkan lawan politiknya juga demikian.

Sebagai seorang pemimpin suatu pemerintahan. *Khalīfah* Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz, sama-sama ingin membawa pemerintahan Islam lebih maju dan lebih berkebudayaan sesuai dengan perkembangan zaman pada saat itu. Dalam mengelola pendidikan yang dilakukan oleh Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat suatu daerah. Selain itu, mereka sama-sama tidak melibatkan orang-orang non muslim untuk menduduki jabatan yang penting dan strategis dalam pemerintahan Islam, karena ia tidak yakin mereka (non muslim) memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya. Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz telah berhasil menciptakan kemakmuran dan keamanan di zaman kepemimpinannya, serta sukses dalam penyebaran agama Islam.

2. Perbandingan Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam konteks kepemimpinan Pendidikan Islam pada dasarnya tidak memiliki perbedaan, karena sama-sama meneruskan prinsip kepemimpinan

yang dicontohkan Rasulullah SAW, baik dari segi pengangkatan sebagai *khalifah*, model kepemimpinan, prinsip dan sifat-sifat kepemimpinan yang dijalankan semua hampir sama, karena Umar bin Abdul Aziz ingin mengembalikan peradaban Islam yang pernah ada di masa Umar bin Khattab, selain itu Umar bin Abdul Aziz merupakan cicit Umar bin Khattab dengan kata lain Umar bin Abdul Aziz satu keturunan dengan Umar bin Khattab dari jalur ibunya yakni 'Ashim binti Ashim bin Umar bin Khattab hanya beda masa dan waktu kepemimpinan saja. Pada Masa Umar bin Khattab, pendidikan Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan cara mengadakan ekspansi ke berbagai daerah sekaligus mendirikan lembaga pendidikan tempat belajar mengajar agama Islam. Dengan demikian, Umar bin Khattab dikenal lebih dikenal sebagai tokoh peletak dasar ilmu manajemen, beliau membuat dasar-dasar pemerintahan untuk memenuhi tuntutan masyarakat pada saat itu yang terus berkembang dan membangun Negara Islam, seperti mendirikan *Baitul Māl*, membentuk dewan-dewan di berbagai bidang, menciptakan hisbah, dan lainnya yang belum ada pada pemerintahan sebelumnya.

Sedangkan masa Umar bin Abdul Aziz, pendidikan Islam semakin maju dan berkembang atas dukungan yang diberikan dalam menggairahkan dunia pendidikan, terlihat pada penulisan (*tadwīn*) Hadits Nabi SAW, atas dasar usaha itulah telah melahirkan ulama-ulama Hadits seperti Az-Zuhri, Anas bin Malik, Bukhari, dan lain-lainnya ada sampai sekarang. Sedangkan perluasan daerah kekuasaan yang sedang berjalan pun telah diberhentikan dengan tujuan rakyat yang sudah ada di urus dulu secara *kaffah*. Kepada

rakyat yang non Arab diberi kelonggaran memeluk Islam dengan memberi imbalan, mereka dapat keadilan dan kedudukan sama dengan orang Arab, yang selama kepemimpinan Dinasti Umayyah telah dirampas dan dibedakan, dengan demikian jasa-jasanya sampai sekarang tak akan terlupakan sepanjang sejarah.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini menemukan implikasi teori yang mendukung dan menguatkan teori yang dijadikan pisau analisis dan kompas penelitian. Hasil penelitian ini menemukan, menguatkan dan mengembangkan teori kepemimpinan profetik al-Farabi dan al-Mawardi, bahwa kepemimpinan profetik adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain dalam rangka mencapai tujuan sebagaimana para Nabi dan Rasul (*prophet*) serta mengembangkan prinsip kepemimpinan profetik yaitu: (1), *syura'* (musyawarah), (2) *al-'adhl* (keadilan) dan (3) *amar ma'ruf* (humanisasi) dalam mencapai sebagai Abdullāh dan *khalīfah fi al 'Ardh, nahi munkar* (liberasi) dan *tu'minuna billah* (transendensi).

Penelitian ini juga mengembangkan teori al-Mawardi bahwa seorang pemimpin itu harus memiliki perilaku seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, misalnya sifat: *fathonah* (*smart*), *al-'adhl* (adil), *ash-shiddiq* (jujur), *al-amanah*, (terpercaya), *al-Wafa'* (menepati janji), *shaibu al-'ilm wa 'aql* (memiliki pengetahuan dan mampu berfikir). Menjadi pemimpin harus memiliki pemikiran yang cerdas (*smat*), memiliki fisik

yang amanah, memiliki spiritual yang shiddiq (benar), memiliki emosi yang tablig.

Dalam pelaksanaan kepemimpinan pendidikan Islam, terutama berpijak dari para pemimpin Islam seperti: Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz, nampak sebagai rujukan dan motivasi dalam mengembangkan kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan sebagaimana yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW, Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz.

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis yaitu membangun dan melengkapi teori yang sudah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya, misalnya teori Ibn Khaldun, dan al-Mawardi tentang kepemimpinan dalam Islam. Konsep teori yang peneliti ajukan adalah tentang kepemimpinan profetik dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam yang berkarakteristik pada *syura*, *al-'adhl*, *amar makruf nahi munkar* dan *uswahtun hasanah*.

2. Implikasi Praktis

- a. Dalam pelaksanaan kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya lembaga pendidikan Islam, seperti pimpinan yayasan, pondok pesantren, kepala sekolah dan para guru memiliki peran sangat penting dalam mewujudkan kepemimpinan yang profetik.
- b. Sebagai bagian dari pendidikan Islam, setiap orang harus bersikap konstruktif dan kooperatif dalam bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

- c. Pemimpin, harus memiliki prinsip, sifat dan karakteristik kepemimpinan profetik, sebagaimana Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz.

C. Saran-saran

1. Kepada Para Pemimpin Pendidikan Islam Masa Kini
 - a. Sebagai seorang pemimpin pendidikan Islam hendaknya memiliki keperibadian atau moral (akhlak) yang baik dan kemampuan yang lebih baik untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan, sebagaimana kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz.
 - b. Bagi setiap orang, khususnya para pemimpin hendaklah senantiasa bersikap jujur, amanah, adil dan tanggung jawab baik kepada atasan maupun bawahan, tidak memihak pada suatu kelompok atau golongan dalam memimpin.
 - c. Pemimpin pendidikan Islam hendaklah demokratis terhadap internal maupun eksternal dapat menerima kritik yang konstruktif dan objektif.
2. Kepada Generasi Muda Islam
 - a. Sebagai generasi muda Islam hendaklah tidak melupakan sejarah tokoh-tokoh negarawan seperti *khalifah* Umar bin Khattab, karena jasa-jasa mereka kita dapat menciptakan dan mewujudkan sebuah Negara yang berjaya dengan selalu menyebarkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral pendidikan Islam.

- b. Mengikuti dan mencermati perkembangan zaman, sehingga menumbuhkan sikap kreatif, inovatif dan aplikatif dalam perkembangan dunia dan pendidikan Islam.

D. Rekomendasi

1. Bagi para pembaca yang budiman
 - a. Para pemimpin Islam umumnya dan pemimpin pendidikan Islam pada khususnya, direkomendasikan untuk mencontoh perilaku kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam mewujudkan kepemimpinan Islam dan komitmen dalam melaksanakannya.
 - b. Para pemimpin yang mengelola lembaga pendidikan Islam di seluruh tanah air tercinta ini hendaknya melakukan reorientasi kembali kepada misi suci dalam mewujudkan pendidikan Islam yang *kafabel* di masyarakat sehingga tidak ketinggalan zaman.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih banyak kurangnya dan dapat dikembangkan kembali dari aspek nilai-nilai kepemimpinan yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan Islam dengan tokoh-tokoh lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kitab

- Abdurrahman ibn al Jauzi, Jamaluddin Abu al Farah. 1433. *Tārikh al-Khulafā*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Abdurrahman ibn al Jauzi, Jamaluddin Abu al Farah. 1047. *Manaqib Amîrul Mu'minîn Umar bin Khattab*, Beirut: Dar Al Kitab Al-Ilmiyah.
- Abdurrahman ibn al Jauzi, Jamaluddin Abu al Farah. 1984. *Sirah wa Manaqib Umar bin Abdil Aziz, Khalifah Azzahid*, Beirut: Darul Kitab Al-Ilmiyah.
- Ahmad Shronfuri, Kholil, 2006. *Bahrul Majhud fi Hal Sunan Abu Daud*, Juz 12, Beirut: Darul Basyir Al Islamiyah.
- Ali, Muhammad Quthub. 1424. *Alfu Su'al wa Su'al fi Shirati Al-Khulafa' Ar-Rasiydin*, Alexandria: Dar ad-Dakwah.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1430. *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Al Kitab Al Islamiyah.
- Al-Khudhari, Muhammad bin Abdullah bin Ali. 1420. *Tafsir Tabi'in*, Riyadh: Darul Watan.
- Al Farabi, Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalah. 1324. *Arāul ahl Madīnah al-Fādilah*, Beirut: Mathba'ah As-Sa'adah.
- Al-Minsyawi, Muhammad Shiddiq. 2007. *Az-Zuhud Mi'ah A'zhamuhum Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, terj. Abdullah, 100 Tokoh Zuhud, Jakarta: Senayan Abadi Publising.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. 2006. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1 Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Al-Baidhowi, Nashiruddin Abi Sa'id Abdullah Abi 'Umar ibn Muhammad Syairazy. 1996. *Tafsīru al-Baidawi; Anwaru al-Tanzīl wa Asrāru al-Ta'wīl*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Naisabury, Abul Husain Muslim bin al Hajjaj. 1429. *Shahih Muslim*, Riyadh: Maktabah Arabiyah Ash-Su'udiyah.
- Ash Shallabi, Ali Muhammad. 1423. *Fashlul Khottob fi Sirotul ibn Khattob Amirul Mu'minin Umar bin Khattab RA Syakhshiyatuhu Wa 'Ashruhu*, Al-Qohiroh: Maktabah Ash-Shahabah.

Ash Shallabi, Ali Muhammad. 1428. *Khalīfah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir, Umar bin Abdul Aziz wa Mallimul al Tajdidi wa al-Ishlahi ar-Rrosidy ala Minhaj an-Nubuwaat*, Beirut: Darul Ma'arif.

Al-Suyuthi, Imam. 2010. *Tārikh al-Khulafā*, Terj. Fachry, Jakarta: Hikmah.

Al-Tirmizi, Abu Isa Muhammad bin Isa.1398. *Sunan At-Tirmizi*, Beirut: Darul Fikr.

Adz Dzahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman. 2008. *Nuzhatul Fudhala' Tahdzib Siyar A'lam An-Nubala*, terj. Munir Abidin, Jakarta: Pustaka Azzam.

Al Mawardi, Abi al-Hasan 'Aly ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri.1960. *Al-Ahkam al-Sulthaniyah wa al Wilayah ad-Diniyyah*, Beirut: Dar al Fikr.

Katsir, Ibnu.1422. *Tartib wa Thahzib Kitab Bidayah wan Nihayah*, Riyadh: Dar al-Wathan.

Zakariyya, Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris. 1989. *Mu'jam Maqayis al-Lughah Juz II*, ttp: Dar al-Fikr.

Sakir, Mahmud. 1421. *Tārikh al-Islami Ahdil Umawi*, Beirut: Maqtab al-Islami.

B. Kitab Terjemahan

Ahmad Farid, Syaikh. 2006. *60 Biografi Ulama Salaf*, terj. Masturi Irham, dkk, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-'Isy, Yusyf. 2007. *Dinasti Umawiyah*, terj. Iman Nurhidayat, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Mishri, Mahmud. 2010. *Ash-Haburrasul Shallallahu Alaihi Wasallam*, terj. Izzudin Karimi, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.

Al-Usairy, Ahmad. 2010. *Sejarah Islam*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Akbarmedia.

Al-Quraibi, Ibrahim. 2009. *Asy-Syifā fi Tārikh al-Khulafā*, terj. Fais Khairul Anam, Jakarta: Qisthi Press, 2009.

Ash Shallabi, Ali Muhammad. 2008. *Syakhsiyatu Umar wa Aruhu*, terj. Khairul Amru Harahap, Jakarta: al-Kautsar.

Ash Shallabi, Ali Muhammad. 1428. *Khalīfah ar-Rasidu wal Muslihu al Kabir, Umar bin Abdul Aziz wa Mallimul al Tajdidi wa al-Ishlahi ar-Rrosidy ala Minhaj an-Nubuwaat*, terj. Shofau Qolbi, Beirut: Darul Ma'arif.

As-Suwaidan, Thariq Muhammad & Faishal Umar Basyarahil, 2005. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, terj. M. Habiburrahman, Jakarta: Gema Insani Press.

Baqir Hakim, Ayatullah Muhammad. 2006. *Ulumul Qur'an*, terj. Nashirul Haq dkk, Jakarta: Al-Huda.

Husain Haekal, Muhammad. 2002. *Faruq Umar*, terj Ali Audah, Cet 3. Bogor: Litera AntarNusa.

Khaldūn, Ibn. 2011. *Mukaddimah*, terj. Ahmadie Thoaha, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Sa'id Mursi, Muhammad. 2007. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, tej. Khairul Amru Harahap, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

C. Buku, Ensiklopedi, buku Asing dan Jurnal

A'la al-Maududi, Abu, 1984. *Wawasan Sistem Politik Islam*, Jakarta: al-Kautsar.

Abdul Ghafur, Waryono. 2005. *Tafsir Sosial Mendialogkan Antara Teks Dengan Konteks*, Yogyakarta: eLSAQ Press.

Adz-Dzakiy, Hamdani Bakran, 2007. *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology Menghidupkan Potensi dan Keperibadian Kenabian dalam Diri*, Yogyakarta: Beranda Publishing.

Amrullah & Haris Budianto. 2004. *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Andi Bastoni, Hepi. 2006. *101 Kisah Tabi'in*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Andi Bastoni, Hepi. 2008. *Sejarah Para Khalīfah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Antonio, Muhammad Syafii, 2009. *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Publising.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatn Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta.

Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

Badeni. 2013. *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*, Bandung: Alfabeta.

Baharuddin & Moh Makin. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam; Tranformasi Menuju Sekolah/ Madrasah Unggul*, Malang: UIN-Maliki Press.

- Baharuddin & Umiarso. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baqir Isma'il, Muhammad. 2011. *66 Orang-Orang yang Dicintai Rasul*, Jakarta: Al-Qalam.
- Beecum, Rafik I & Jamal Badawi. 1999. *Leadership: an Islamic Perspective*, Beltsville Maryland: Amana Publications.
- Bosworth, G. E. 1980. *Dinasti-Dinasti Islam*, terj, Ilyas Hasan, Bandung: Mizan.
- Budiharto S. & Himam, F. 2006. *Konstruksi Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik*, *Jurnal Psikologi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Danim, Sudarwan. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan, Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ), Etika, Perilaku Motivasi, dan Mitos*, Bandung: Alfabeta.
- Daryanto & Abdullah. 2013. *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Hikmah al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro.
- Dermawan, Hendro, dkk. 2013. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1997. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5 Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Dodge, Chritine Huda. 2006. *Kebenaran Islam, Segala Hal Tentang Islam dari A-Z*, terj. Ahmad Asnawi, Jogjakarta: Deglossia.
- Elvandi, Muhammad. 2011. *Inilah Politikku*, Solo: Era Adicitra Intermedia.
- Fauzi, Imron. 2012. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fu'adi, Imam. 2011. *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Gannon, Martin J. 1982. *Management An Integrated Framework*, Edisi ke-2, Canada: McGraw-Hill International Book Company.
- Glasse, Yuil. 1999. *Ensiklopedi dan Kamus*, terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haitami Salim, Moh. & Syamsul Kurniawan, 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,

- Haque, Atiqul. M. 2007. *Seratus Pahlawan Muslim yang Mengubah Dunia*, terj. Ira Puspitorini, Jakarta: Diglossia.
- Hart, Michael H. 1982. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. H. Mahbub Djunaedi, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Hasbi As-Shiddiqi, M. 1973. *Sejarah Perkembangan Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hidayat, Kamaruddin & Ahmad Gaus A.F. 2005. *Islam, Negara & Civil Society, Gerakandan Pemikiran Islam Kontemporer*, Jakarta: Pramadina.
- Hitti, Philip K. 2002. *History Of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Kartodirja, Sartono. 1984. *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, Jakarta: LP3ES.
- Karim, Abdul M. 2012. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Bagaskara.
- Kholil, Imaduddin. 1992. *Umar bin Abdul Aziz: Perombak Wajah Pemerintahan Islam*, Solo: CV. Pustaka Mantik.
- Kotter, J. P. 1990. *What Leaders Really Do*, Harvard Busness School Press.
- Kuntowijoyo. 1989. *Ilmu Sosial Profetik*, Jurnal, UQ, Vol. 1 No. 1.
- Mahmud Aqqad, Abbas.1978. *Kecemerlangan Umar bin Khattab*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Mahmudunnasir, Syed. 1989. *Islam Its Concepts and History*, India: Lahoti Fine Art Press.
- Maream, Siti, dkk. 2003. *Sejarah Peradaban Islam dari Jaman Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI.
- Marno & Triyo Supriyatno, 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama.
- Martin, Rodrik. 1990. *Sosiologi Kekuasaan*, Terj, Herjoediono, Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Bandung: Tarsito.
- Muhaimin, 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.

- Mukhtar, 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mufradi, Ali. 1997. *Islam Dikawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos.
- Munir Amin, Samsul. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah.
- Nata, Abuddin, 2011. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Hadari, 1993. *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Nizar, Samsul. 2009. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Noor, Ismail. 2011. *Manajemen Kepemimpinan Muhammad SAW, :Mencontoh Teladan Kepemimpinan Rasul Untuk Kesempurnaan Manajemen Modern*, Bandung: Mizan.
- Notosusanto, Nugroho. 1990. *Metodologi Research*, Jakarta: Rajawali.
- Nuraeni, Lisna, “Makalah Dauroh Marhalah Kammi Daerah”, <http://makalah-dauroh-marhalah-ii-kammi-daerah.html.lisnanuraeni.blogspot.com/2013/10>, diakses tanggal 23 Februari 2015.
- Nurdin, Amiur. 1991. *Ijtihad Umar bin Khattab*, Jakarta: Rajawali.
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Gramedia.
- Partanto, Pius A & M. Dahlan, 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Permadi, 2006. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Pfiffner, John D. & Robert Presthus, 1967. *Public Administration*, New York: The Ronald Press.
- Pulungan, Suyuthi. 1994. *Fihq Siyasa Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Rajawali Press.
- Rahardjo, M. Dawam. 1997. *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jakarta: Pramadina.
- Rivai, Veithzal & Arviyan Arifin. 2009. *Islamic Leadership; Membangun Super Leadership Melalui Spiritual*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rivi, Veithzal & Dedy Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Edisi 3*, Jakarta: PT Raja Wali Press.

- Robandi, Imam. 2008. *Becoming The Winner, Riset, Menulis Ilmiah, Publikasi Ilmiah Dan Prsentasi*, Yogyakarta: ANDI.
- Rosyadi, Khoirun, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Saefullah, U. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Shaban, 1993. *Sejarah Islam, (600-750) Penapsiran Baru*, terj. Machnun Husein, Jakarta: Rajawali Press.
- Setiawan, Arif. 2002. *Islam dimasa Umar bin Khatthab*, Jakarta: Hijri Pustaka.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. 1996. *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofyan, Ahmadi. 2006. *Islam on Leadershif*, akarta: Lintas Pustaka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparta, Muzaer. 1993. *Ilmu Hadits*, Jakarta: LSIK, 1993.
- Supriadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Susetiya, Wawan. 2007. *Kepemimpinan Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Syadid, Muhammad. 2001. *Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, Jakarta: Penebar Salam.
- Syakir Kartajaya, Muhammad. dkk, 2006. *Syariah Marketing*, Bandung: Mizan.
- Syalabi, A. 2003. *Sejarah dan Peradaban*, terj. Mukhtar Yahya, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Tisnawati Sule, Ernie & Kurniawan Saefullah. 2005. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Prenada Media.
- Tuwah, M. Dkk. 2002. *Islam Humanis*, Jakarta: PT Moyo Segoro Agung.
- Usman, Husaini. 2013. *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan Edisi 4*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Walid, M. 2011. *Kepemimpinan Spritual Kharismatik (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan KH Ahmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren al-Qodiri*, Jurnal Falasifa, Vol. 2. No. 2 September.

- Wirawan Irawanto, Dodi. 2013. *Kepemimpinan Esensi dan Realitas*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Wojowasito, S. & Tito Wasito, 1982. *Kamus Lengkap; Inggris-Indonesia, Indonesia; Inggris*, Bandung: Hasta.
- Wynn R, Susan. 2006. *Trait Theory*, Dalam English *Encyclopedia Of Educational Leadership and Administration*, Vol. II. Thousand OAKS, California: Sage Publications, Inc.
- Yulk, Gary. 2002. *Leadership In Organizations*, cet. 5, New Jersey: Prenhallindo.
- Yunus, Muhammad. 1989. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hida Karya Agung.
- Zein, Achyar. 2008. *Prophetic Leadership, Kepemimpinan Para Nabi*, Bandung: Madani Perima.
- Zuhairini, dkk. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

